PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN PERSIDANGAN DI PENGADILAN NEGERI PELALAWAN, PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

RAHMA APRIANI

NPM. 156210638

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PRINSIP KESASNTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN PERSIDANGAN DI PENGADILAN NEGERI PELALAWAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : RAHMA APRIANI

Npm : 156210638

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing

Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN 1029088701

Mengetahui
Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 10 April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

SKRIPSI

PRINSIP KESASNTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN PERSIDANGAN DI PENGADILAN NEGERI PELALAWAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : RAHMA APRIANI

Npm : 156210638

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal : 23 Maret 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN1029088701

Anggota Tim

Dr. Sudirman Shomary, M.A
NIDN 0010056502

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 10 April 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Rahma Apriani

NPM : 156210638

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul ***"Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan"*** siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 12 Maret 2020

Pembimbing

Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN 1029088701

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap

Nama : Rahma Apriani
NPM : 156210638
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Hermaliza, S.Pd., M.Pd
Judul Skripsi : Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

No.	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1.	21 November 2018	ACC judul Proposal	
2.	11 Februari 2019	Perbaikan pada: 1. Judul Penelitian 2. Latar Belakang 3. Teori	
3.	28 Maret 2019	Perbaikan pada: 1. Ruang Lingkup 2. Metode Penelitian	
4.	2 April 2019	Acc untuk Seminar Proposal	
5.	21 Mei 2019	Ujian Seminar Proposal	
6.	3 Oktober 2019	Perbaikan pada: 1. Latar Belakang 2. Rumusan Masalah 3. Sumber Data 4. Metodologi Penelitian 5. Teknik Pengumpulan Data	
7.	11 November 2019	Bimbingan Skripsi 1 Perbaikan pada: 1. Deskripsi Data 2. Analisis Data	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

8.	20 November 2019	Bimbingan Skripsi 2 Perbaikan pada: 1. Deskripsi Data 2. Analisis Data	
9.	23 Desember 2019	Bimbingan Skripsi 3 Perbaikan pada: 1. Analisis Data	
10.	5 Februari 2020	Bimbingan Skripsi 4 Perbaikan pada : 1. Analisis Data 2. Kesimpulan 3. Hambatan dan Saran	
11	13 Maret 2020	Acc untuk diujiankan	

Pekanbaru, 12 Maret 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIK 1970 10071 998 0320
NIDN. 0007 107 005

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Apriani

NPM : 156210638

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 12 Maret 2020

Rahma Apriani

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya skripsi yang berjudul "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan" ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan dan melengkapi syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, niscaya penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu sudah pada tempatnya penulis mengungkapkan terimakasih kepada,

1) Bapak Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dan nasihat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2) Bapak Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau;
3) Ibu Hermaliza, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang mengesahkan judul penelitian, memberi arahan, saran, dan nasihat serta meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4) staf pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, terutama yang berdedikasi di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau;

5) kepala Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau beserta staf;

6) kedua orangtua penulis, Bapak Amri dan Ibu Anis Maniar beserta keluarga yang telah memberikan doa, semangat dan memotivasi penulis dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini;

7) semua teman seperjuangan, mahasiswa angkatan 2015 khususnya kelas C Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis nantikan dari para pembaca guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, Februari 2020

Penulis

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI.....iii

DAFTAR TABEL.....vii

ABSTRAK ix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang dan Masalah.....1

1.1.1 Latar Belakang 1

1.1.2 Masalah 12

1.2 Tujuan Penelitian.....13

1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....13

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....13

1.3.2 Pembatasan Masalah 14

1.3.3 Penjelasan Istilah.....14

1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....15

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.4.1 Anggapan Dasar 15

1.4.2 Teori 16

1.5 Penentuan Sumber Data 24

1.5.1 Sumber Data.....24

1.5.2 Data 25

1.6 Metodologi Penelitian.....25

1.6.1 Metode 25

1.6.2 Pendekatan Penelitian 26

1.6.3 Jenis Penelitian.....26

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data.....26

1.6.5 Teknik Analisis Data.....28

BAB II PENGOLAHAN DATA 30

2.1 Deskripsi Data 30

2.2 Analisis Data.....44

2.2.1 Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech dalam Tuturan

Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pelalawan 44

2.2.2 Analisis Skala Kesantunan Berbahasa Menurut Lakoff dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan 84

2.3 Interpretasi Data 151

2.3.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech dalamTuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan..... 152

2.3.2 Skala Kesantunan Berbahasa Menurut Lakoff dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan..... 155

BAB III SIMPULAN 156

3.1 Kesimpulan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Lech dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan 156

3.2 Kesimpulan Skala Kesantunan Berbahasa Menurut Lakoff dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan 157

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN 159

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.1 *Hambatan* 159

4.2 *Saran*

..... 159

DAFTAR PUSTAKA

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Tuturan Maksim Kebijaksanaan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci 51

Tabel 02 Tuturan Maksim Kedermawanan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci 56

Tabel 03 Tuturan Maksim Penghargaan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci 61

Tabel 04 Tuturan Maksim Kesederhanaan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci 70

Tabel 05 Tuturan Maksim Permufakatan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci 79

Tabel 06 Tuturan Maksim Kesimpatisan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci 84

Tabel 07 Skala Kesantunan Tuturan yang memenuhi dan melanggar Kaidah Formalitas 102

Tabel 08 Skala Kesantunan Tuturan yang memenuhi dan melanggar Kaidah Ketidaktegasan..... 127

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 09 Skala Kesantunan Tuturan yang memenuhi dan melanggar Kaidah Kesekawanan 147

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ABSTRAK

Rahma Apriani. 2020. Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Bahasa merupaka alat untuk menyampaikan sesuatu (fungsi bahasa). Fungsi bahasa antara hakim atau jaksa dengan terdakwa memiliki perbedaan. Terdakwa menggunakan bahasa untuk menjawab pertanyaan hakim ataupun jaksa. Sedangkan jaksa menggunakan bahasa meminta keterangan, menginterogasi, dan menggali informasi tentang kasus yang disidangkan melalui terdakwa dan korban. Masalah penelitian ini adalah bagaimana prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dan skala kesantunan berbahasa menurut Lakoff dalam persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan? Teori yang di pakai dalam penelitian ini Leech (Rahardi, 2005) dan Robin Lakoff(Chaer, 2010). Sumber data dalam penelitian ini adalah hakim, jaksa dan terdakwa. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung prinsip dan skala kesantunan saat di ruang sidang Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang direkam ketika melakukan teknik penyediaan data dilapangan.. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik rekam. Kesimpulan dalam penelitian ini untuk tuturan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech terdapat, (1) 8 data atau setara 89% yang mematuhi maksim kebijaksanaan, sedangkan 1 data atau setara 11% yang tidak mematuhi maksim kebijaksanaan, (2) 4 data atau setara 67% yang mematuhi maksim kedermawanan, sementara 2 data atau setara 33% yang tidak mematuhi maksim kedermawanan, (3) 5 data atau setara 83% yang mematuhi maksim penghargaan, sedangkan 1 data atau setara dengan 17% yang tidak mematuhi maksim penghargaan (4) 6 data atau setara 30% yang mematuhi maksim kesederhanaan, sedangkan 14 data atau setara 70% yang tidak mematuhi maksim kesederhanaan, (5) 21 data atau setara 100% yang mematuhi maksim permufakatan, (6) 4 data atau setara 80% yang mematuhi maksim kesimpatisan, sedangkan 1 data atau setara dengan 20% yang tidak mematuhi maksim kesimpatisan. Sedangkan untuk skala kesantunan berbahasa menurut Lakoff terdapat, 587 data, yang terdiri dari (1)) 127 data atau setara 57% untuk tuturan yang santun dan 95 data atau setara 43% untuk tuturan yang tidak santun, (2) 117 data atau setara 59% untuk tuturan yang santun dan 83 data atau setara 41% untuk tuturan yang tidak santun, (3) 107 data atau setara dengan 65% untuk tuturan yang santun dan 58 data atau setara 35% untuk tuturan yang tidak santun.

Kata kunci: Prinsip Kesantunan, Skala Kesantunan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Ini artinya manusia harus berinteraksi dengan orang lain terutama orang-orang yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Tanpa berinteraksi dengan orang lain manusia tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi ataupun komunikasi yang dilakukan berarti menggunakan bahasa. Menurut Chaer (2010:14) "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial".

Bahasa memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, menurut Hendrikus (1991:40) manusia melakukan proses pengalihan maksa antar pribasi atau tukar-menukar berita dalam sistem informasi, dengan demikian manusia seharusnya menggunakan bahasa yang santun, karena dalam proses komunikasi tidak hanya satu pihak yang terlibat. Dengan berbahasa yang santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati mitra tutur sehingga proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Sebenarnya santun tidaknya tuturan dapat diketahui dari pilihan kata dan gaya bahasanya.

Lebih spesifik Leech membuat penanda yang dapat dijadikan penentu santun tidaknya pemakaian bahasa. Penanda tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005: 59-65) yakni maksim

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kebijaksanaan *(tact maxim),* maksim kedermawanan *(generosity maxim),* maksim penghargaan *(approbation maxim),* maksim kesederhanaan *(modesty maxim),* maksim pemufakatan *(agreement maxim)* dan maksim kesimpatisan *(sympathy maxim).* .

Melalui bahasa manusia bisa memahami diri dan saling mengenal dalam hubungan sesamanya. Hal ini sesuai dengan hakikat bahasa itu sendiri. Bloch & Trater memberikan definisi bahasa adalah *"Language is a system of arbitrary vocal symbols"* (Bahasa adalah sebuah sistem lambing-lambang vokal yang bersifat arbitrer). Pendapat Bloch & Trater dapat diterima karena ringkas dan jelas membicarakan apa sebenarnya bahasa itu, yaitu hakikat. (Lubis, 2010:1)

Berbicara mengenai hakikat bahasa, (Anderson dalam Tarigan, 2009:3) mengemukakan adanya delapan prinsip dasar, yaitu: (1) Bahasa adalah suatu sistem, (2) Bahasan adalah vokal (bunyi ujaran), (3) Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka *(arbitrary symbols),* (4) Setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas, (5) Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (6) Bahasa adalah alat komunikasi (7) Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, (8) Bahasa itu berubah-ubah.

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu (fungsi bahasa). Hal tersebut senada dengan pendapat Wardhaugh (dalam Chaer, 2015:33) yang mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat berkomunikasi bagi manusia. Demikian dapat disimpulkan bahwa manusia tidak lepas dari kegiatan berbahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. (Purwati, dkk. (2017:2))

Berbicara tentang fungsi bahasa, tuturan jaksa dengan terdakwa di Pengadilan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan juga tentunya mempunyai fungsi untuk menyelesaikan permasalahan dan mencari keadilan baik bagi terdakwa maupun korban. Fungsi bahasa antara jaksa dengan terdakwa memiliki perbedaan. Terdakwa menggunakan bahasa untuk menjawab pertanyaan hakim ataupun jaksa. Sedangkan jaksa menggunkan bahasa meminta keterangan, mengintrogasi dan menggali informasi tentang kasus yang disidangkan melalui terdakwa dan korban. Kenyataan seperti ini ditegaskan oleh Alwi (2003:3) bahwa, "Pemakaian bahasa amat luas wilayah pemakaiannya dan berbagai macam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada perubahan".

Berdasarkan pendapat Alwi diatas, dapat dijelaskan bahwa pemakaian bahasa itu sangat luas konteksnya yaitu berbagai ragam penuturnya, misalnya tuturan hakim santun, maka terdakwa juga santun. Kesantunan dalam bertutur antara si penutur dan lawan tutur tersebut merupakan salah atu kaidah mengatur dalam berinteraksi. Kesantunan berbahasa dilakukan oleh si penutur dan lawan tutur supaya interaksi dilakukan lebih bermakna.

Akhyaruddin (2017:94) menyebut cara yang digunakan oleh penutur untuk membangun hubungan sosial dalam proses komunikasi disebut tuturan berbahasa, tetapi cara pengungkapan kesantunan yang dimiliki oleh masyarakat itu berbeda-beda (dalam Akhyaruddin dkk (2017:94)). Kesantunan memang penting dimanapun setiap individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat, termasuk kesantunan berbahasa. Kesantunan itu sendiri memiliki makna yang berbeda dengan kesopanan. Kata sopan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

memiliki arti menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur; sedangkan kata santun memiliki arti berbahasa (perilaku) dengan berdasarkan pada jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Membahas tentang kesantunan dalam berinteraksi, proses interaksi antara jaksa dengan terdakwa di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan tidak lepas dari kesantunan bahasa. Leech (Nadar, 2009:28) “Dalam satu masyarakat peran sopan santun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari”. Lebih lanjut Lakoff dalam Abdul Chaer (2010:63) mengatakan ada tiga ketentuan untuk memenuhikesantunannya di dalam bertututr. Ketiga ketentuan itu adalah (a) skala formalitas *(formality scale);* (b) skala ketidaktegasan *(hesitancy scale);* dan (c) skala kesekawanan *(equality scale).*

Bertutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi juga terikat pada aspek yang bersifat interpersonal, oleh seab itu penutur harus memperhatikan aspek kesantunan dalam bertutur, baik itu dalam tuturan imperative, deklaratif, interogatif, dan termasuk kesantunan ketika seseorang bertutur dalam suatu persidangan di Pengadilan. Leech dalam buku Nadar (2009:7) mengatakan bahwa, “Aspek tutur meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal”.

Membahas kesantunan tuturan dalam bahasa persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan tidak terlepas dari kesantunan berbahasa tetapi dalam bertutur terkadang jaksa dan terdakwa lepas dari kaidah-

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kaidah kesantunan berbahasa. Jaksa menginterogasi atau menggali informasi secara jelas melalui terdakwa dan saksi, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk bahan pertimbangan hakim dalam mengambil keputusan tetapi dalam tuturan jaksa tidak selalu mematuhi kaidah-kaidah kesantunan atau kesopanan dalam berbahasa.

Penelitian ini secara umum termasuk ke dalam kajian pragmatik. Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan di tafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Berdasarkan hasil observasi awal yaitu pada hari Senin tanggal 11 Februari 2019 pukul 11.26 WIB di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Fenomena yang terjadi di ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan terdapat tuturan antara pemohon, saksi, jaksa dan hakim.

Kesantunan berbahasa dalam tuturan persidangan yang akan dipaparkan terdapat prinsip kesantunan dalam percakapan tersebut, dan skala kesantunan pada tuturan antara pemohon dan hakim. Salah satu contohnya sebagai berikut:

Situasi:
Tuturan antara hakim dengan pemohon di Pengadilan Negeri Pelalawan pada hari Senin tanggal 11 Februari 2019 pukul (11.26 WIB). Tuturan tersebut terjadi di ruang sidang yang mana pemohon ingin mengganti nama pemohon ingin mengganti nama pemohon pada kutipan Akta Perkawinan pemohon.

Peristiwa Tuturan:
Hakim : “Jadi dikasih tahu tu, susah gak perasaan mu? Atau ketawa-ketawa?” (1)

Saksi : “Susah bu”. (2)

Hakim : “Jadi susah ya. Jadi nanti kalau gitu nanti urusan apa-apa jadi sulit ya. Ada lagi tambahan keterangan kalian?” (3)

Hakim : “Sebelum di tutup, ada yang mau di sampaikan?” (4)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pemohon : “Tidak bu”. (5)

Hakim : “Cukup ya yang sudah saya sampaikan tadi, untuk permohonannya mudah-mudahan cepat selesai hari ini. tapi kalau tidak boleh pulang dulu. Nanti kapan ada waktu, datang untuk mengambil penetapannya dengan membawa selembar materai harga 6000.” (6)

Pemohon : “Baik bu.” (7)

Uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam bersidang, terdapat skala ketidaktegasan pada tuturan nomor (1) penutur dan lawan tutur saling merasa nyaman dalam bertutur karena tidak adanya sikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur. Maksim Kesimpatian pada tuturan nomor (3) tuturan tersebut menandakan bahwa penutur memaksimalkan rasa simpati dan ikut merasakan sulit ketika si pemohon mengurus hal-hal yang penting. Pada tuturan nomor (4) itu termasuk skala formalitas karena pada tuturan tersebut tidak adanya nada memaksa di dalam bertutur sehingga lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Alasan mengapa penulis memilih judul dan melaksanakan penelitian “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Ka bupaten Pelalawan” berdasarkan hasil pengamatan lapangan penulis banyak menemukan tuturan-tuturan yang kurang santun dan tidak memperhatikan kesantunan ketika bertutur seperti maksim-maksim dan skala-skala kesantunan. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian “Prinsip Kesantuna Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”. Pada penelitian ini, seluruh tuturan yang ada di ruang sidang sebagai objek kajian linguistik khususnya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

bidang pragmatik. Penulis juga memilih di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan bahwa penelitian tentang judul Prinsip Kesantunan belum pernah dilakukan di pengadilan tersebut. Penulis juga memilih teori Leech sebagai acuan untuk meneliti tentang prinsip kesantunan, Leech mengatakan kalau prinsip kesantunan itu ada 6 yaitu Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)*, Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)*, Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*, Maksim Kesederhanaan *(Modesty Maxim)*, Maksim Pemufakatan *(Agreement Maxim)*, Maksim Kesimpatisan *(Sympathy Maxim)* dan juga penulis menggunakan teori Lakoff sebagai acuan untuk meneliti tentang kesantunan karena menurut Lakoff ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur yaitu skala formalitas *(formality scale)*, skala ketidaktegasan *(hesitancy scale)*, dan skala kesekawanan *(equality scale)*.

Penulis ingin mengkaji penggunaan bahasa di dalam persidangan melalui prinsip kesantunan dan skala kesantunan, karena menurut penulis bahasa di dalam persidangan mengarah ke dalam prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yaitu terdapat maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatisan. Disamping itu, penulis juga akan menelaah skala kesantunan yang dikemukakan oleh Lakoff yaitu terdapat skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala kesekawanan. Biasanya bahasa di daerah berbeda dengan bahasa di kota. Oleh karena, itu penulis lebih memilih meneliti di daerah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Sebenarnya dalam bertutur sudah dianggap santun jika menggunakan kata-kata yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

santun, tuturannya tidak mengandung ejekan serta menghormati orang lain. Oleh karena itu berbahasa di Pengadilan Negeri perlu dikaji melalui prinsip kesantunan dan skala kesantunan guna untuk mengetahui seberapa banyak prinsip kesantunan dan skala kesantunan digunakan dalam berkomunikasi antara satu sama lain

Sepengetahuan penulis penelitian yang berkaitan dengan pragmatik telah banyak yang meneliti, namun yang berkenaan dengan prinsip kesantunan dalam tuturan sangatlah terbatas. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya oleh Irma Solina pada tahun 2013 dengan judul "Prinsip Kesantunan dalam Tuturan antara Jaksa dengan Terdakwa di Pengadilan Negeri Pekanbaru" Skripsi UIR yang membahas mengenai kaidah kesantunan dan skala kesantunan dalam tuturan antara jaksa dan terdakwa di Pengadilan Negeri Pekanbaru. Persamaan judul penelitian Irma Solina dengan judul penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji prinsip kesantunan di Pengadilan Negeri, hanya saja perbedaannya terletak pada daerah/tempat penelitian. Masalah penelitian ini adalah (1) kaidah kesantunan apa sajakah yang terdapat dalam tuturan antara jaksa dengan terdakwa di Pengadilan Negeri Pekanbaru?, dan (2) bagaimanakah skala kesantunan dalam tuturan antara jaksa dengan terdakwa di Pengadilan Negeri Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Robin Lakoff (Chaer, 2010) yaitu kaidah formalitas, ketidaktegasan dan kesekawanan. Skala kesantunan yaitu santun dan tidak santun. Populasi penelitiannya adalah seluruh tuturan jaksa dengan terdakwa di Pengadilan Negeri Pekanbaru kelas 1A. Sampel penelitiannya menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah tuturan yang mengandung kaidah dan skala kesantunan berjumlah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

110 tuturan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu tuturan yang memenuhi kaidah formalitas sebanyak 26 tuturan (23,63%). Tuturan yang melanggar sebanyak 54 tuturan (49,09%). Tuturan yang memenuhi kaidah ketidaktegasan sebanyak 56 tuturan (50,90%). Tuturan yang memenuhi kaidah kesekawanan sebanyak 22 tuturan (20%). Tuturan yang melanggar sebanyak 45 tuturan (40,90%). Tuturan yang santun berdasarkan skala formalitas sebanyak 26 tuturan (23,63%) dan tuturan yang tidak santun sebanyak 54 tuturan (49,09%). Tuturan yang santun berdasarkan skala ketidaktegasan sebanyak 56 tuturan (50,90%) dan tuturan yang tidak santun sebanyak 52 tuturan (47,27%). Tuturan yang santun berdasarkan skala kesekawanan sebanyak 22 tuturan (20%) dan tuturan tidak santun sebanyak 45 tuturan (40,90%).

Selanjutnya, Haryanti tahun 2016 juga melakukan penelitian dengan judul "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Datar". Persamaan judul penelitian Haryanti dengan judul penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji prinsip kesantunan, juga pada masalah penelitian dan teorinya, perbedaannya terdapat pada objek/tempat penelitiannya. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) apa sajakah jenis maksim prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan guru dengan siswa dan tuturan siswa dengan siswa dalam kegitan belajar mengajar di kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Datar? (2) bagaimanakah skala kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan guru dengan siswa dan tuturan siswa dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Datar? (3) apakah faktor penyebab ketidaksantunan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

berbahasa yang terdapat pada tuturan guru dengan siswa dan tuturan siswa dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Datar?. Teori yang digunakan Leech (2005), Lakoff (2010), Pranowo (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik yang dipakai adalah observasi, rekam, simak, dan teknik catat. Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian yaitu 101 tuturan, yang mengandung maksim kebijaksanaan adalah (20) tuturan, maksim kedermawanan adalah (21) tuturan, maksim penghargaan adalah (11) tuturan, maksim kesederhanaan adalah (8) tuturan, maksim permufakatan adalah (38) tuturan, dan maksim kesimpatian adalah (3) tuturan. Skala formalitas berjumlah (28) tuturan, skala ketidaktegasan berjumlah (12) tuturan, skala kesekawanan berjumlah (61) tuturan. Faktor kritik secara langsung dengan kata-kata kasar berjumlah (4) tuturan, faktor dorongan rasa emosi penutur berjumlah (11) tuturan, faktor protektif terhadap pendapat berjumlah (5) tuturan, faktor sengaja menuduh lawan tuturan berjumlah (1) tuturan, faktor sengaja memojokkan mitra tutur berjumlah (15) tuturan.

Tahun 2018, Nur Astuti juga melakukan penelitian mengenai "Prinsip Kesantunan Berbahasa Antara Siswa dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 40 Pekanbaru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Persamaan judul penelitian Nur Astuti dengan judul penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji prinsip kesantunan berbahasa, juga pada masalah dan teorinya. Hanya saja perbedaan terdapat pada objek/tempat penelitian. Masalah penelitiannya adalah (1) Apa sajakah jenis maksim prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan siswa dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

siswa Kelas VIII di SMP Negeri 40 Pekanbaru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?, dan (2) Bagaimanakah skala kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan siswa dan siswa Kelas VIII di SMP Negeri 40 Pekanbaru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?. Teori yang digunakan adalah Leech dalam Rahardi (2005) dan teori relevan lainnya. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitiannya terdapat 50 tuturan, hasil penelitian 50 tuturan tersebut terdapat maksim yang paling banyak maksim penghargaan dan permufakatan berjumlah 11 tuturan dan maksim paling sedikit adalah maksim kesederhanaan berjumlah 1 tuturan. Dari 50 tuturan yang mengandung kesantunan yaitu skala kerugian dan keuntungan terdapat 1 tuturan yang mematuhi, dan 2 tuturan yang tidak mematuhi, tuturan yang mengandung skala pilihan dari 50 tuturan terdapat 2 tuturan yang mematuhi, dan 2 tuturan yang tidak mematuhi, skala ketidaklangsungan tidak ada ditemukan, yang mengandung skala keotoritasan dari 50 tuturan yang mematuhi tidak ada ditemukan, dan 17 tuturan tidak mematuhi, dan skala jarak sosial tidak ada ditemukan. Hasil penelitian skala kesantunan yang paling banyak adalah skala keotoritasan berjumlah 17 tuturan dan skala paling sedikit adalah skala kerugian dan keuntungan berjumlah 3 tututan.

Jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah jurnal yang dilakukan oleh Ni Made Anggun, dkk adalah pada tahun 2017 dengan judul “Prinsip Kesantunan Pada *Talkshow* Rumpi *(No Secret)* di Trans TV. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) pemenuhan prinsip kesantunan pada *Talkshow* Rumpi *(No Secret)* di Trans TV; (2) pelanggaran prinsip kesantunan pada *Talkshow* Rumpi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

(No Secret) di Trans TV; dan (3) dampak psikologis pemenuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan oleh penutur terhadap mitra tutur pada *Talkshow* Rumpi *(No Secret)* di Trans TV.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan masukan (sumbangan pikiran) dan memperkaya ilmu pengetahuan yang menyangkut ilmu pragmatik, dalam hal ini menyangkut Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan Di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referens i yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang pragmatik dan diharapkan dapat membantu peneliti lain di dalam usahanya untuk menambah wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam kesantunan bertutur secara pragmatik.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan maka dapatlah di formulasikan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dalam tuturan persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?
2. Bagaimanakah skala kesantunan berbahasa menurut Lakoff dalam tuturan persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data kemudian menyimpulkan kaidah kesantunan berbahasa menurut Leech dalam tuturan persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data kemudian menyimpulkan skala kesantunan berbahasa menurut Lakoff dalam tuturan persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul "Prinsip Kesantunan Tuturan Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan", termasuk kedalam ruang lingkup kajian pragmatik. Telaah umum terhadap konteks memahami makna kalimat disebut pragmatik. Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Kajian pragmatik diantaranya adalah tindak tutur, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, pranggapan, presuposisi, implikatur, konteks, dan lain-lain.

Penelitian ini akan membahasa tentang prinsip kesantunan dan skala

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kesantunan. Menurut Leech dalam Rahardi (2005: 59-65) prinsip kesantunan terdapat 6 maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan *(tact maxim)*, maksim kedermawanan *(generosity maxim)*, maksim penghargaan *(approbation maxim)*, maksim kesederhanaan *(modesty maxim)*, maksim pemufakaran *(agreement maxim)* dan maksim kesimpatisan *(sympathy maxim)*. Selanjutnya menurut Lakoff dalam Abdul Chaer (2010:63) mengatakan ada tiga ketentuan untuk memenuhi kesantunannya di dalam bertutur. Ketiga ketentuan itu adalah (a) skala formalitas *(formality scale);* (b) skala ketidaktegasan *(hesitancy scale);* dan (c) skala kesekawanan *(equality scale).*

1.3.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi pada Prinsip Kesantunan Tuturan Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang mencakup prinsip kesantunan: (1) maksim kebijaksanaan *(Tact Maxim)*, (2) maksim kedermawanan *(Generosity Maxim)*, (3) maksim penghargaan *(Approbation Maxim)*, (4) maksim kesederhanaan *(Modesty Maxim)*, (5) maksim pemufakaran *(Agreement Maxim)*, dan (6) maksim kesimpatisan *(Sympathy Maxim)*. Skala kesantunan dalam tuturan antara jaksa dengan terdakwa di Pengadilan Negri Pelalawan, Kabupaten Pelalawan yaitu: santun atau tidak santun.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan pengertian operasional beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Prinsip kesantunan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kajian bahasa tentang kesopanan dalam suatu interaksi untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain secara sosial dideskripsikan dalam kaitannya dalam keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan.
2. Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan dari tuturan dari penutur ataupun petutur, mulai dari yang tidak santun sampai dengan santun (Chaer,2010:63).
3. Kesantunan adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) (Depdiknas,2008:1224).
4. Penutur adalah pembicara (Rahardi, 2005:51)
5. Tuturan adalah sesuatu yang dututurkan, diucapkan, atau diujarkan (Depdiknas, 2008:1511);
6. Hakim yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang yang mengadili perkara dalam pengadilan atau mahkamah.
7. Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia (Depdiknas, 2008:865);
8. Situasi adalah kedudukan (letak, sesuatu, tempat) keadaan (Depdiknas,2008:1322)

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 Anggapan Dasar

Setiap persidangan di Pengadilan Negri Pelalawan, Kabupaten Pelalawan dalam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tuturan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Kabupaten Pelalawan terdapat tuturan-tuturan yang mengandung maksim-maksim dalam prinsip kesantunan dan terdapat juga skala kesantunan dalam peridangan.

1.4.2 Teori

Penelitian yang berjudul "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan" ini menggunakan teori-teori di bawah ini:

1.4.2.1 Pengertian Pragmatik

Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang dimaksud oleh penutur kepada mitra tutur.

Wijana (1996:1) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari sisi luar bahasa yang meliputi bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur dan mitra tutur.

Pendapat tentang pragmatik juga dikemukakan oleh Tarigan (2009:31) "Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu yang membahas tentang makna yang tidak dapat dipahami secara langsung.

1.4.2.2 Prinsip Kesantunan Leech

Leech dalam Rahardi (2005:59-65) mengatakan kalau prinsip kesantunan ada 6, yaitu:

1. Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)*

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertututan hendaknya berpegang pada prisnip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Contoh:

Ibu : “Ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan : “ Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu, yakni *Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.* Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun, sebenarnya, di dalam rumah jatah untuk keluarga sendiri tidak ada, namun sang Ibu itu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang banyak. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

2. Maksim kedermawanan *(Generosity Maxim)*

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh:

Anak kos A : "Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor."

Anak kos B : "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok."

Informasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencucikan pakaian kotornya si B.

3. Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Contoh:

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A.

4. Maksim Kesederhanaan *(Modesty Maxim)*

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggunggulkan dirinya sendiri.

Contoh:

Ibu A : "Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam Dasa Wisma!"

Ibu B : "Waduh,… nanti grogi aku."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesame anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

5. Maksim pemufakatan *(Agreement Maxim)*

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru.

6. Maksim Kesimpatisan *(Sympathy Maxim)*

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya.

Contoh:

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahiwainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

1.4.2.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Chaer (2010:63) menyatakan, “Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai pada yang paling santun.Lakoff dalam Chaer

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

(2010:63) menyatakan ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunnya di dalam bertutur. Ketiga ketentua itu adalah (a) skala formalitas *(formality scale);* (b) skala ketidaktegasan *(hesitancy scale);*dan (c) skala kesekawanan *(equality scale).* Berikut penjelasannya:

1. Skala formalitas *(formality scale)* menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Di dalam pertuturan, masing-masing peserta pertuturan harus saling menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengaan yang lain. Contoh:

   Ana: dapatkah Anda menyelesaikan tugas ini nanti sore?

   Lia: dengan bantuan teman-teman barangkali saya dapat menyelesaikan tugas ini dalam waktu singkat.

Percakapan di atas dianggap santun karena tuturan yang diucapkan oleh Ana tidak terdengar memaksa. Sedangkan berikut ini merupakan contoh tuturan yang tidak santun, karena terlihat memaksa lawan tutur untuk segera melakukan tindakan.

Dian: Anda harus menyelesaikan tugas ini nanti sore.

Dinda: saya dapat menyelesaikan tugas itu sekarang juga kalau saya mau.

2. Skala ketidakgesan disebut juga skala pilihan *(optionality scale)* menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena sikao dianggap tidak santun.

3. Skala Kesantunan kesekawananmenunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur.Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabt, begitu juga sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

1.4.2.4 Konteks

Satu hal yang selalu berkaitan dan tidak pernah lepas dari kegiatan bertutur adalah konteks (situasi tuturan). Leech dalam Nadar (2009:6) konteks didefinisikan sebagai "Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu". Situasi tuturan dapat juga disebut dengan peristiwa tutur dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk adalah terjadinya atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan suatu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Dalam pragmatik konteks itu hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (back ground knowledge) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:11). Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang 'sesuai' atau 'relevan' mengenai latar fisik dan sosial sesuatu ucapan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.4.2.5 Aspek Tutur

Leech dalam Nadar (2009:7) mengemukakan, aspek tutur lainnya selain konteks, meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Terkait dengan aspek tutur penutur dan lawan tutur ditegaskan bahwa lawan tutur atau penutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang disapa. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu. Tuturan itu sendiri dalam kajian pragmatik memang dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur.

Leech (1993:19) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian, yaitu: (1) penutur dan lawan tutur; (2) konteks tuturan; (3) tindak tutur sebagai bentuk tindakan; (4) tujuan tuturan; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Lofland (dalam Moleong, 2014:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sedangkan menurut Arikunto (2006:129) sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah hakim, jaksa dan terdakwa di ruang sidang Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kerinci Kabupaten Pelalawan yang berhasil direkam penulis ketika melakukan penelitian dilapangan yang berjumlah (360) tuturan. Tuturan tersebut penulis peroleh pada tanggal 23 Oktober 2019.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung prinsip dan skala kesantunan saat di ruang sidang Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang direkam ketika melakukan teknik penyediaan data dilapangan. Pengambilan data tidak terikat oleh waktu, data diambil berdasarkan kebutuhan data tuturan dalam penelitian. Dengan demikian tuturan-tuturan hakim, jaksa dan terdakwa di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dikelompokkan berdasarkan prinsip dan skala kesantunan yang terdapat di dalam sidang pidana yang penulis teliti dikarenakan sidang pidana lebih banyak terdapat tuturan yang dilakukan antara hakim, jaksa dan terdakwa.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode

Penelitian tentang “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”, ini berdasarkan tujuan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Best (dalam Sukardi, 2011:157) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Metode deskriptif ini digunakan dalam penelitian ini karena diharapkan setiap data yang terkumpul dipaparkan dan digambarkan sesuai dengan kenyataan yang penulis temui dilapangan.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2014:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Widi (2010:52) menyatakan bahwa penelitian lapangan (field research) adalah penelitian yang dilakukan langsung dilapangan, dalam hal ini penulis secara langsung melakukan penelitian dengan mengamati setiap tuturan yang disampaikan pada saat persidangan berlangsung.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penulis gunakan dalam mengumpulkan data penelitian di lapangan adalah:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.6.4.1 Teknik Observasi

Sukmadinata (2010:220) mengatakan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tuturan. Dalam melakukan observasi, penulis mengamati sambil ikut berperan dalam kegiatan tersebut. Jadi, teknik ini melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian sehingga penulis mengetahui dan mendapat data pendukung. Teknik ini dilakukan agar dapat mempermudah penulis untuk menganalisis data. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung dilapangan untuk mendapatkan gambaran data yaitu pada tanggal 23 Oktober 2019 serta melihat kondisi ruang sidang pengadilan yang tepat untuk mengambil data dan penelitian melakukan interaksi dalam persidangan. Apabila data peneliti kumpulkan sudah tercukupi, maka pengumpulan data hentikan.

1.6.4.2 Teknik Rekam

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik rekam. Mahsun (2013:135) mengatakan bahwa teknik rekam dapat mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu penyediaan bahan untuk pengecekan kembali bahan-bahan yang telah dicatat. Teknik ini penulis menggunakan seperangkat alat perekam untuk merekam tuturan yang terdapat di dalam ruang sidang di kantor Pengadilan Negeri, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Peneliti melakukan perekaman pada tanggal 23 Oktober 2019, terdapat 1 buah hasil rekaman

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dengan durasi selama kurang lebih 34 menit. Dalam hal ini pengambilan data perekamnya di bangku paling depan dan tidak diketahui oleh hakim, jaksa maupun terdakwa dengan menggunakan alat perekam SONY tipe ICD-PX470.

1.6.4.3 Teknik Catat

Mahsun (2013:132) mengatakan bahwa apa yang dilihat itu harus dicatat meskipun ada hasil rekaman. Dalam hal ini yang penulis catat, yaitu waktu (mencakup hari, tanggal dan pukul), situasi yang terjadi di dalam ruang sidang, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat persidangan berlangsung.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tuturan yang telah didapat dengan menggunakan alat perekam ditranskipkan dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
2. Penulis mendengarkan kembali hasil rekaman tuturan tersebut.
3. Penulis memberikan penomoran pada data tuturan tersebut.
4. Penulis mengklasifikasi dan menganalisis tuturan menggunakan teori prinsip kesantunan yang di kemukakan oleh Lech.
5. Selanjutnya, penulis mengklasifikasi dan menganalisis tuturan dengan menggunakan skala kesantunan yang di kemukakan oleh Lakoff.
6. Kemudian data tersebut diinterpretasikan berdasarkan masalah yang diteliti.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

7. Pada tahap akhir akan di tarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis mendeskripsikan, memaparkan, menganalisiskan dan menginterpretasikan data yang mengandung "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan". Data yang dipaparkan merupakan seluruh tuturan yang ada pada saat proses persidangan berlangsung di dalam ruang sidang.

2.1 Deskripsi Data

Penelitian tentang Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan diambil dari sidang yang terjadi pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 14.00 Wib. Berdasarkan pengambilan data penelitian ini penulis menemukan sebanyak 360 tuturan dan 21 situasi. Menggambarkan situasi tuturan dengan lengkap dan memberikan penomoran pada setiap tuturan yang dijadikan data penelitian. Para partisipan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah:

1. HK : Hakim Ketua
2. HA1 : Hakim Anggota 1
3. HA2 : Hakim Anggota 2
4. J : Jaksa
5. S1 : Saksi 1
6. S2 : Saksi 2

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

7. T : Terdakwa

Berikut ini akan penulis paparkan data penelitian yang dimaksud.

Situasi 1: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua membuka sidang pukul 14.00 Wib. Tuturan tersebut terjadi di ruang sidang yang mana kasus pencurian HP. Kemudian hakim menanyakan kesehatan terdakwa yang akan diperiksa.

Peristiwa Tuturan:

HK : "Terdakwa sehat ini?"(1)
T : "Sehat bu."(2)
HK : "Sehat ya. Sesuai agenda persidangan hari ini, masuk keterangan bahwa ada saksi ya pak jaksa?(3)
J : " Iya bu."(4)
HK : "Saksi datang pada hari ini?"(5)
J : "Hadir bu."(6)
HK : "Ohh hadir, bijaksana."(7)

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa menghadirkan saksi serta melakukan ucap sumpah atas keterangan yang akan diberikan.

Peristiwa Tutur :

HK : "Saksi silahkan dihadirkan."(8)
J : "Baik bu. Bapak Purnomo dan Iranita."(9)
HK : "Bapak Purnomo ya?"(10)
S1 : "Iya bu."(11)
HK : "Bapak ke pinggir sini pak dan ibu di tengah-tengah" (sambil menyuruh saksi berpindah tempat duduk). "Kita cek identitas dulu ya pak. Apakah semua data ini benar pak?"(12)
S1 : "Benar."(13)
HK : "Sudah menikah?"(14)
S1 : "Sudah."(15)
HK : "Yang kedua Iranita, ini anak bapak?"(16)
S1 : "Iya."(17)
HK : "Sekarang berapa umurnya?"(18)
S2 : "18 bu."(19)
HK : "18 lebih ya. Apa pekerjaannya?"(20)
S2 : "hmm.." (saksi tampak bingung)"

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

HK : “Sudah menikah?”(21)
S2 : “Sudah.”(22)
HK : “Berarti ibu rumah tangga, kok bingung jawabnya? Kan kita istri, berarti ibu rumah tangga. IRT itu pekerjaan mulia, engga gampang itu. Saksi berdua kenal dengan terdakwa ini?”(23)
S1 : “Kenal.”(24)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(25)
S1 : “Tidak.”(26)
HK : “Kalau saksi kenal dengan terdakwa?” (sambil bertanya kepada saksi 2) (27)
S2 : “Kenal.”(28)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(29)
S2 : “Tidak.”(30)
HK : “Silahkan di ambil sumpah terlebih dahulu.”(31)

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan kedua saksi berdiri dan berhadapan dengan Hakim Anggota 1 untuk mengucapkan sumpah.

Peristiwa Tutur :

HK : “Silahkan berdiri dihadapan bapak ini.”(32)
HA1 : “Dua-duanya menghadap kesini. Ikuti apa sumpah yang saya ucapkan, bahwa bapak dan ibu bersumpah”(33)
S1&S2 : “Iya pak.”(34)
HA1 : “Bissmillahirrohmanirrahim.”
S1&S2 : “Bissmillahirrahmanirrahim.”
HA1 : “Demi Allah saya bersumpah.”
S1&S2 : “Demi Allah saya bersumpah.”
HA1 : “Bahwa saya.”
S1&S2 : “Bahwa saya.”
HA1 : “Sebagai saksi.”
S1&S2 : “Sebagai saksi.”
HA1 : “Akan memberikan keterangan.”
S1&S2 : “Akan memberikan keterangan.”
HA1 : “Yang benar dan tidak lain dari pada yang sebenarnya.”
S1&S2 : “ Yang benar dan tidak lain dari pada yang sebenarnya.”
HA : “Silahkan duduk.”(35)
HK : “Ya silahkan duduk lagi.”(36)

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada terdakwa bahwa keberatan atau tidak saat diperiksa bersama saksi.

Peristiwa Tuturan:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

HK : “Terdakwa keberatan tidak, kita periksa bersamaan terus?”(37)
T : “Tidak.”(38)
HK : “Tidak keberatan ya.”(39)

Situasi 5: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa untuk bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan:

HK : “Silahkan diperiksa pak Jaksa!”(40)
J :“Terimakasih majelis. Kepada Saksi Purnomo, beritahu kenapa saksi dihadirkan pada hari ini.”(41)
S1 : “Tidak tahu.” (saksi tampak kebingungan) (42)
J : “Tidak tahu? Terus apakah saksi kenal dengan terdakwa?”(43)
S1 : “Kenal.” (44)
J : “Apa hubungannya?”(45)
S1 : “Anggota.”(46)
J : “Anggota maksudnya bagaimana?”(47)
S1 : “Anggota kerja.”(48)
J : “Kerja apa?”(49)
S1 : “Di warung.”(50)
J : “Warung apa? Coba di kuatkan lagi suaranya sedikit.”(51)
S1 : “Warung bakso.”(52)
J : “Sudah berapa lama terdakwa ini kerja dengan saudara?”(53)
S1 : “Dua minggu kurang lebih.”(54)
J : “Dari mana saudara kenal kok bisa dia di pekerjakan?
S1 : “Dia yang minta pekerjaan.”
J : “Lalu ketika dia datang, apa yang dikatakan waktu itu?”
S1 : “Minta kerja.”
J : “Lalu apa yang saudara sampaikan?”
S1 : “Orang tuanya dimana? Di Medan, katanya.”
J : “Ohh jadi di terima terdakwa bekerja di warung bapak?”
S1 : “Iya. Karena kasihan tidak ada orang tuanya, makanya saya terima.”

Situasi 6: Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta keterangan kepada saksi 2 agar lebih jelas lagi.

Peristiwa Tuturan:

J : “Jadi saksi Iranita kenal dengan terdakwa ini?(55)
S2 : “Kenal.”(56)
J : “Kenapa terdakwa ini bisa disidangkan? Apa kasusnya?(57)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S2 : “Mencuri HP.”(58)
J : “HP siapa?”(59)
S2 : “Saya.”(60)
J : “HP saudari Iranita?”(61)
S2 : “Iya pak.”(62)

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta Saksi 1 untuk menjelaskan kronologi kejadian tersebut.

Peristiwa Tuturan:

J : “Kepada saksi Purnomo, coba anda jelaskan bagaimana kejadian mencuri HP? Hp apa saja yang hilang?(63)
S1 : “Kalau masalah HP saya kurang tahu, cuma anak yang tahu.”(64)
J : “Oh begitu. Jadi, bagaimana ceritanya setau saksi?”(65)
S1 : “Waktu itu, istri saya mau shalat subuh. Tau-tau pintu samping terbuka.”(66)
J : “Yang buka siapa?”(67)
S1 : “Tidak tahu.”(68)
J : “Subuh kira-kira jam berapa?”(69)
S1 : “Jam 5 lah kira-kira.”(70)
J : “Jam 5 pagi ya, lalu?”(71)
S1 : “Istri saya bangunin saya, katanya pintu terbuka, siapa yang buka? Atau lupa menutupnya? Lalu membangunkan anak kami, ternyata HP sudah ada yang hilang.”(72)
J : “Ada berapa buah?”(73)
S1 : “Tiga.”(74)
J : “Sebelumnya HP itu diletakkan dimana?”(75)
S1 : “Setau saya biasanya di samping anak.”(76)

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi untuk diminta keterangan lebih jelas.

Peristiwa Tuturan:

J : “Saksi Iranita, itu HP biasanya diletakkan dimana?”(77)
S2 : “Diatas kepala.”(78)
J : “Diatas kepala maksudnya bagaimana itu?”(79)
S2 : “Di samping dekat kepala.”(80)
J : “Ada berapa buah waktu itu HP nya?”(81)
S2 : “Di samping 2, di atas kasur 1.”(82)
J : “Berarti saudari tidur di kasur?”(83)
S2 : “Tidak, di lantai.”(84)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

J : “Oh di lantai. Yang di atas kasur ini, HP nya apa saja?”(85)
S2 : “Samsung.”(86)
J : “Yang di kepala itu?”
S2 : “Xiaomi sama Vivo.”(87)
J : “Lalu saudari tau HP nya hilang bagaimana?”(88)
S2 : “Di bangunkan bapak, liat HP sudah enggak ada.”(89)
J : “Bapak bangunkan jam berapa? Ingat?”(90)
S2 : “Jam 5 lewat.”(91)
J : “Apa yang dibilang bapak waktu itu?”(92)
S2 : “Gak ada, suruh bangun, periksa HP.”(93)
J : “Posisi saudari di dalam kamar waktu itu?”(94)
S2 : “Di ruang TV.”(95)
J : “Ada kasur di ruang TV?”(96)
S2 : “Ada.”(97)
J : “Oh gitu. Jadi, pintu samping sudah terbuka ya? Yang ada dirumah siapa saja?”(98)
S2 : “Mamak, bapak, adek, ada 2 orang lagi karyawan.”(99)
J : “Karyawan posisi tidunya dimana?”(100)
S2 : “Di belakang.”(101)

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi bahwa bagaimana akses keluar masuk antara karyawan dan pemilik rumah.

Peristiwa Tuturan:

J : :Oh di belakang. Akses dari tempat tidur karyawan ke depan itu biasanya bisa bebas/ tidak keluar masuk? Atau mungkin ada pintu lain lagi?”(102)
S1 : “Satu rumah.”(103)
J : “Jadi bebas ya. Pada hari itu tau gak posisi terdakwa ada dimana?”(104)
S1 : “Tidur.”(105)
J : “Udah di cek/ belum bahwa terdakwa benar tidur?”(106)
S1 : “Ya kalau jam 5 sudah pada bangun, sudah bersih-bersih warung.”(107)

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi 1 bahwa jam berapa warungnya buka.

Peristiwa Tutur:

J : “Biasanya terdakwa mulai beraktivitas di warung jam berapa?”(108)
S1 : “Jam setengah 6.”(109)
J : “Biasanya saudara tugaskan dia sebagai apa?”(110)
S1 : “Bersih-bersih warung.”(111)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

J : “Waktu hilang HP itu sudah azan subuh/sudah keluar matahari?”(112)
S1 : “Belum keluar matahari.”(113)
J : “Kemudian apa lagi yang saudara pikirkan setelah HP itu hilang?”(114)
S1 : “Waktu itu setelah HP hilang, mikirnya kalau di ambil orang tidak mungkin. Lalu paginya kami melakukan aktivitas seperti biasa, setelah itu kami pergi kepasar. Sampai di rumah, terdakwa minta izin mau berhenti.”(115)
J : “Minta izin di hari yang sama?”(116)
S1 : “Iya.”(117)
J : “Jam berapa dia minta izin?”(118)
S1 : “Sekitar jam stngah 7 lah.” (119)
J : “Jadi sekitar jam setengah 7 dia minta pulang kampung atau bagaimana?”(120)
S1 : “Minta izin pulang kampung.”(121)
J : “Lalu apa yang saudara katakana ketika terdakwa minta izin pulang?”
S1 : “Waktu itu kami tidak bisa nuduh lah, gak berani. Cuma posisi kami baru ada kehilangan kok kamu minta izin keluar. Kebetulan ada kawan-kawan saya polisi, saya telepon mereka.”(122)
J : “Lalu?”(123)
S1 : “Polisi datang, saya bawakan minuman, tau-tau dia sudah ngaku sama polisi.”
J : “Ngaku nya bagaimana?”(124)
S1 : “Ya gak tau, taunya polisi sudah mau bawa dia ke kantor.”(125)

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi bahwa bagaimana kronologinya sehingga polisi bisa membawa terdakwa ke kantor polisi.

Peristiwa Tutur :

J : “Apa yang saudara dengar ketika polisi membawa terdakwa? Siapa saja yang ada di belakang waktu itu?”(126)
S1 : “Cuma dia dan polisi saja.”(127)
J : “Setelah saudara datang, apa yang polisi katakana?”(128)
S1 : “Tidak ada.”(129)
J : “Tidak ada? Lalu dari mana saudara tau kalau dia terdakwa?” (jaksa tampak bingung) (130)
S1 : “Dia sudah mau di bawa polisi, yang di bicarakan mereka saya tidak tau.”(131)
J : “Setelah dia di pegang polisi, apa yang dikatakan oleh polisi ataupun sebaliknya?”(132)
S1 : “Kami mikirnya sudah ngaku dia, berarti pandai polisinya.” (133)
J : “Terus polisinya diam-diam aja bawa terdakwanya gitu?”(134)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S1 : “Mereka langsung pergi kebelakang, ambil hp yang di simpan oleh terdakwa ini.”(135)

J : “Maksud saya begini, saudara sudah datang bawa minumn, lalu apa yang polisi katakana kepada saudara?”(136)

S1 : “Cuma bilang langsung bawa, soalnya dia ngomong sama terdakwa terus.”(137)

J : “Iya, apa pembicaraannya? Pasti ributlah? Pasti polisi bertanya dimana kau simpan HP nya? Iya kau yang ambil? Kan begitu, tidak mungkin diam-diam saja.(138)

S1 : “Yang di Tanya itu pas dikebun.”(139)

Situasi 12 : Tuturan ini terjadi ketika di kebun Jaksa suruh Saksi menjelaskan percakapan di kebun.

Peristiwa Tutur :

J : “Pembicaraan yang di kebun saya pengen tahu, kenapa polisi itu bisa sampai bawa dia ke kebun?”(140)

S1 : “Pas saya bawa minuman untuk polisi, minuman saya letakkan. Lalu saya ikut ke belakang pergi ke kebun.”(141)

J : “Setelah sampai di kebun, apa yang dilakukan?”(142)

S1 : “Yang saya dengar itu, kau simpan dimana? Kau letak dimana? Kata polisi itu. Lalu mau di ambil sama terdakwa, jangan dulu, di foto dulu, kata polisi.(143)

J : “Setelah di foto itu, baru dia di bawa sama polisi? Ketika di kebun, saudari Iranita ada dimana?(144)

S1 : “Juga lihat.”(145)

J : “Memang betul HP saudari?”(146)

S2 : “Iya.”(147)

J : “Memang betul HP nya 3 buah? Ini memang HP saudari yang pakai biasanya?”(148)

S2 : “Yang satu adek.”(149)

J : “Oh yang satu adek. Dimana adeknya sekarang?”(150)

S2 : “ Dirumah.”(151)

Situasi 13 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi, bahwa ada saksi satu lagi tetapi tidak hadir pada hari itu.

Peristiwa Tuturan :

J : “Kalau saudara Luis Bulolo ini siapa? Karyawan saudara juga?”(152)

S1 : “Iya.”(153)

J : “Masih ada sekarang?”(154)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S1 : “Sudah pulang ke Nias.”(155)
J : “Berapa lama dia kerja bersama saudara?”(156)
S1 : “Sudah 1 bulan.(157)

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta bukti kotak HP untuk membuktikan bahwa HP yang di curi adalah benar HP saksi.

Peristiwa Tutur :

J : “Jadi ini HP ada kotaknya?”(158)
S2 : “Yang Xiaomi sama Vivo.”(159)
J : “Yang Samsung?”(160)
S2 : “Tidak ada.”(161)
J : “Tidak ketemu lagi atau bagaimana?”(162)
S1 : “Sudah di rusak-rusak.”(163)
J : “Izin majelis, saya mau lihat kotak HP dulu.”(164)
HK : “Boleh. Itu kotak HP Vivo sama apa?”(165)
S2 : “Xiaomi.”(166)
HK : “Samsung tidak ada ya?”(167)
J : “Tidak ada.”(168)

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada ke 2 saksi yang hadir.

Peristiwa Tutur :

HK : “Jadi terdakwa ini karyawan saksi ya?”(169)
S1 : “Iya.”(170)
HK : “Saksi buka warung bakso, berapa karyawannya?”(171)
S1 : “Dua.”(178)
HK : “Oh 2 orang, berarti yang terdakwa ini dan yang satu lagi yang menjadi saksi tapi tidak hadir karena sudah pulang kampung ya?(179)
S1 : “Iya bu.”
HK : “Jadi mereka itu selalu menginap dirumah saksi?”(180)
S1 : “Iya.”(181)
HK : “Kalau pagi-pagi, jam berapa buka warungnya?”(182)
S1 : “Setengah 6 pagi.”(183)
HK : “Tutup?”(184)
S1 : “Jam 10 malam.”(185)
HK : “Jadi waktu diambil, saksi gak tau ya? Jadi polisi yang menginterogasi sehingga dia mengaku dia telah mengambil barang bukti ini dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

disembunyikan di belakang rumah di kebun rambutan? Kemudian ada tidak terdakwa meminta maaf setelah mengambil?"(186)

S1 : "Setelah kejadian itu, belum pernah jumpa lagi."(187)

HK : "Belum pernah jumpa sampai sekarang? Sekarang baru ketemu disini?"(188)

S1 : "Iya."(189)

HK : "Di kantor polisi pun gak ketemu?"(190)

S1 : "Enggak."(191)

HK : "Jadi barang itu memang milik saksi ya?"(192)

S1 : "Iya."(193)

HK : "Ada Vivo, Xiaomi dan Samsung. Ada izin tidak terdakwa mau ambil barang saksi?"(194)

S1 : "Tidak ada." (195)

HK : "Ya mungkin terdakwa minta izin dulu, izin saya mau ambil barang saksi."(196)

S1 : "Tidak ada bu."(197)

HK : "Ada tambahan pak?" (HK bertanya kepada HA) (198)

HA2 : "Ada, sedikit."(199)

Situasi 16 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan :

HA2 : "Hei saudara saksi, saudara taunya kan dari polisi kalau dia lah pelakunya. Setau saudara hanya dia saja atau ada temannya yang lain?"(200)

S1 : "Karyawan kami ada 2, yang satunya lagi bilang gak tau juga."(201)

HA2 : "Oh tidak tau. Kalau dari polisi ada tidak menyampaikan kalau memang dia saja atau ada kawannya atau bagaimana?"(202)

S1 : "Sendiri."(203)

HA2 : "Sendiri kata polisi itu?"(204)

S1 : "Iya."(205)

HK : "Terdakwa, keterangan saksi berdua ini benar/tidak?"(206)

T : "Benar bu."(207)

HK : "Dibenarkan ya. Terimakasih banyak bapak dan ibu. silahkan kalau mau pulang. Silahkan."(208)

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Terdakwa pindah ke kursi yang ada di depan Hakim Ketua.

Peristiwa Tuturan :

HK : "Nah terdakwa, pindah kesini lagi. Itu bos kamu kan?(209)

T : "Iya bu."(210)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

HK : “Saksi habis pak Jaksa?”(211)
J : “Ini ada satu orang, Luis Bulolo. Yang tidak bisa hadir, biar dibacakan saja keteranngannya.”(212)
HK : “Tapi dia sudah ngaku kan? Mau dibacakan lagi?”(213)
J : “Dibacakan saja.”(214)
HK : “Nah terdakwa, kan temanmu sudah pulang kampung, dia tidak akan kembali lagi. Jadi pak Jaksa minta dibacakan keterangannya, kamu setuju atau tidak?”(215)
T : “Setuju bu.”(216)
HK : “Silahkan dibacakan pak Jaksa.”(217)
J : “Terimakasih majelis.”(218)

Situasi 18 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menanyakan kebenaran keterangan kepada terdakwa.

Peristiwa Tutur:

HK : “Terdakwa, apakah benar keterangan tersebut atau tidak?”(219)
T : “Benar bu.”(220)
HK : “Sekarang kamu di periksa ya.”(221)

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

HK : “Silahkan Pak Jaksa di tanyakan kepada terdakwanya.”(222)
J : “Baik terimakasih majelis. Terdakwa Indra Wahyudi, kenapa saudara di sidangkan pada hari ini? Tau?”(223)
T : “Tau pak.”(224)
J : “Kenapa?”(225)
T : “Mencuri HP.”(226)
J : “Kapan saudara mencuri HP, yang saudara ingat?”(227)
T : “Hari Sabtu, malam Minggu, jam 3 pagi.”(228)
J : “Jam 3 pagi saudara ambil. Kemudian?”(229)
T : “Saya keluar kamar, saat itu saya belum mau ambil Hp. Lalu saya kembali ke kamar, dan setelah keluar kamar lagi baru saya ambil HP. Akhirnya saya buka pintu samping, dan saya melihat kantong plastic berwarna putih, saya masukkan HP ke dalamnya dan saya gantungkan di Pohon Rambutan lalu saya tutup pakai kayu.”(230)
J : “Waktu saudara mau ambil HP ini, dimana posisi HP nya?”(231)
T : “Di ruang TV.”(232)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

J : “Dimana saja posisinya?”(233)
T : “Di kasur 1, di atas kepala 2.”(234)
J : “Ingat apa saja yang saudara ambil?”(235)
T : “Samsung, Xiaomi dan Vivo.”(236)
J : “Sejak kapan saudara pikirkan mau ambil HP?”(237)
T : “Malam tu aja pak.”(238)
J : “Kenapa? Untuk apa?”(239)
T : “Untuk di jual, saya mau berdagang.”(240)
J : “Saudara mau berdagang, lalu ambil HP orang untuk modal saudara. Padahal saudara kerja disana. Atau saudara berniat sebelum mendaftar kerja disana bisa mencuri barang-barang milik Pak Purnomo?”(241)
T : “Tidak pak.”(242)
J : “Jadi kepikirannya malam itu?”(243)
T : “Iya.”(244)
J : “Saudara biasanya bebas keluar masuk tidak ke ruang TV?”
T : “Dia satu jalan pak.”
J : “Jadi untuk keluar, dari mana saja saudara bisa lewat?”
T : “Dari samping dan depan.”(245)
J : “Jadi waktu itu saudara memilih lewat pintu samping.”
T : “Iya Pak.”
J : “Waktu itu setelah saudara ambil, apa yang dilakukan lagi?”
T : “Letak di bawah pohon.”(246)
J : “Setelah itu apa yang saudara lakukan?”
T : “Kembali tidur.”(247)
J : “Pintu tidak saudara tutup?”
T : “Tidak.”(248)
J : “Kenapa?”(249)
T : “Karena biar di kira masuk maling.”(250)
J : “Oh gitu, sudah terstruktur berarti ya.”
T : “Iya pak.”
J : “Kemudia paginya bangun jam berapa?”(251)
T : “Setengah 6 pak.”
J : “Apa yang saudara lakukan?”
T : “Ambil sapu dan bersih-bersih warung.”(252)
J : “Tidak shalat dulu saudara?”
T : “Tidak.”
J : “Kemudian setelah bersih-bersih apa lagi yang saudara lakukan?”(253)
T : “Pertama ibuk ngomong, kenapa pintu bisa kebuka? Tidak tau saya bilang. Setelah itu tidak lama datang teman bapak dari kepolisian.”(254)
J : “Lalu apa yang dikatakan polisi sama saudara?”(255)
T : “Lupa pak.”(256)
J : “Lupa? Berapa bulan ini? Dari bulan Juli. Umur saudara 18 tahun 3 bulan, masih muda. Masak lupa apa yang ditanyakan polisi.”(257)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

T : “Seingat saya di interogasi, dimana letak HP itu?”(258)
J : “Langsung ditanya polisi dimana letak HP nya?”(269)
T : “Iya pak.”
J : “Langsung?”(270)
T : “Iya.”(271)
J : “Udah feeling berarti polisi ya. Terus apa saudara jawab?”(272)
T : “Saya tunjukkan langsung.”
J : “Kenapa bisa di tunjukkan? Kenapa saudara bilang tidak saja?”(273)
T : “Karena saya payah bohong pak.”(274)
J : “Payah bohong? Ngambil saudara bisa, bohong saudara tidak bisa. Kemudian setelah saudara tunjukkan gimana?”(275)
T : “Langsung di bawa ke polisi pak.”
J : “Saudara mau buka usaha apa mau di jual HP yang di curi ini?”(276)
T : “Jual sate pak.”
J : “Sate apa?”(277)
T : “Sate ayam.”(278)
J : “Saudara kenapa bisa kerja di warung bakso pak Purnomo?”
T : “Karena saya baru keluar dari kerja pak.”
J : “Kerja apa saudara?”
T : “Kerja di PT pak.”
J : “Kenapa saudara berhenti disitu?”
T : “Karena kurang pendapatan. Lalu saya pergi ke Sorek, pas lewat di warung bakso pak Purnomo, saya lihat di butuhkan karyawan minimal 2 orang.”(279)
J : “Betul kamu ada keluarga dokter disitu?”
T : “Betul pak.”
J : “Kenapa tidak minta pekerjaan sama saudara terdakwa saja? Kenapa harus mencuri?”(280)
T : (terdakwa diam)
J : “Cukup majelis.”(281)
HK : “Cukup ya.”(282)

Situasi 20 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada Terdakwa mengenai kasus pencurian HP tersebut.

Peristiwa Tutur :

HK : “Jadi memang benar kami ngambil HP nya bapak Purnomo? Kamu ambilnya jam berapa?”(283)
T : “Jam 3 buk.”
HK : “Jam 3 subuh ya, dini hari.”(284)
T : “Iya bu.”(285)
HK : “Terus mau kamu apakan?”(286)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

T : “Mau di jual.”(287)
HK : “Terus uangnya mau kamu buat usaha?”(282)
T : “Iya bu.”(283)
HK : “Kenapa untuk usaha mau ambil milik orang? Kan bisa minta sama pak Purnomo. Pak pinjam dulu modalnya, saya mau buka usaha, nanti saya kembalikan. Kan bisa seperti itu, ni kamu ambil HP orang, alasannya untuk buka usaha. Cuma itu alasannya, untuk jual HP ya? Tapi belum sempat kamu jual. Nyesal sekarang?”(284)
T : “Nyesal bu.”(285)
HK : “Kamu belum menikah ya?”(286)
T : “Belum.”(287)
HK : “Ada tambahan pak?”(288)
HA2 : “Ada buk.”(289)

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tutur :

HA 2 : “Terdakwa, kok bisa kamu yang dicurigai?”(290)
T : “Karena saya sama pak Purnomo kurang dekat, kurang akrab.”(291)
HA2 : “Yak an gak bisa jadi alasan tidak akrab, gimana harus akrab? Harus berpelukan gitu?”(292)
T : “Saya jarang ngobrol sama beliau.”(293)
HA2 : “Kalau yang lain? Suka ngobrol? Kalau kamu?”(294)
T : “Kalau yang satu lagi mau dia bicara.(295)
HA2 : “Yak an kita bisa menuduh orang. Apa yang menurut kamu salah yang kamu lakukan?”(296)
T : “Saya telat bangun.”(297)
HA2 : “Terus gelagat kamu kayak orang ketakutan?”(298)
T : “Tidak pak.”(299)
HA2 : “Berarti kamu sudah biasa mencuri. Belum ada pernah?”(300)
T : “Belum pak.”(301)
HA2 : “Biasanya kalau orang belum pernah mencuri itu khawatir, takut.”(302)
T : “Karena saya minta izin berhenti, makanya saya di curigai.”(303)
HA2 : “Oh gitu, karena pada saat HP hilang, kamu bertepatan minta pulang.”(304)
T : “Iya pak.”(305)
HA2 : “Berapa lama selisihnya? Kan HP hilang pagi, ketahuannya jam berapa?”(306)
T : “Jam 8.”(307)
HA : “HP ketahuan hilang jam 5, kamu izin pergi jam berapa?”(308)
T : “Sebelum bapak pergi ke pasar.”(309)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

HA : “Minta izin pergi. Tapi udah ketahuan HP anaknya hilang sebelum kamu pergi.”(310)
T : “Di tanya ke semua karyawan.”(311)
HA : “Lalu diam-diam bapak itu lapor ke polisi. Yang datang jemput polisi langsung. Kamu langsung orang pertama yang di jemput polisi?”(312)
T : “Iya pak, karena karyawan cuma 2 orang, polisi datang 4 orang.”(313)
HA2 : “Polisi 4 orang, anggota karyawannya 2. Cuma karena kamu yang minta izin berhenti saat itu ya, langsung dibawa polisi? Kamu di kantor polisi ngaku nya?(314)
T : “Ngakunya dirumah pak Purnomo.”
HA2 : “Belum sampai dikantor polisi kamu sudah ngaku ya. Berarti tetap di proses?”(315)
T : “Iya pak, tetap.”
HA2 : “Cukup ya, selesai pemeriksaan kita terhadap terdakwa. Minggu depan tuntutan ya pak Jaksa?”(316)
J : “Iya bu.”

2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data sebelumnya, selanjutnya penulis melakukan analisis data sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam analisis data tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, penulis menggunakan teori dari beberapa ahli yang telah dikemukakan sebelumnya. Dari hasil deskripsi data penulis menemukan adanya 360 tuturan. Untuk lebih jelasnya tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, dapat dilihat dari uraian berikut:

2.2.1 Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Penulis menganalisis tuturan tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005:60-66) yang membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, (6) maksim kesimpatisan. Prinsip kesantunan menurut Leech ini terdapat maksim yang mematuhi dan maksim yang tidak mematuhi, berikut dijelaskan lebih lanjut,

2.2.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Leech dalam Rahardi (2005:60-61) menyatakan "Maksim kebijaksanaan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan lebih memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur". Berikut adalah tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yang penulis temukan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa menghadirkan saksi serta melakukan ucap sumpah atas keterangan yang akan diberikan.

Peristiwa Tutur :

HK : "Sudah menikah?"(22)

S2 : "Sudah."(23)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

HK : “Berarti ibu rumah tangga, kok bingung jawabnya? Kan kita istri, berarti ibu rumah tangga. IRT itu pekerjaan mulia, engga gampang itu. Saksi berdua kenal dengan terdakwa ini?”(24)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (24) “*Berarti ibu rumah tangga, kok bingung jawabnya? Kan kita istri, berarti ibu rumah tangga. IRT itu pekerjaan mulia, engga gampang itu. Saksi berdua kenal dengan terdakwa ini?”*. Tuturan (24) dinilai mematuhi maksim kebijaksanaan , karena HK berusaha memaksimalkan keuntungan S2 dengan cara memberikan penjelasan ketidaktahuan S2 dalam pekerjaannya. Hal ini bertujuan agar S2 tidak bingung lagi jikalau di tanya soal pekerjaannya.

Situasi 5: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa untuk bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan:

HK : “Silahkan diperiksa pak Jaksa!”(53)

J :“Terimakasih majelis. Kepada Saksi Purnomo, beritahu kenapa saksi dihadirkan pada hari ini?”(54)

S1 : “Tidak tahu.” (saksi tampak kebingungan) (55)

J : “Tidak tahu? Terus apakah saksi kenal dengan terdakwa?”(56)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (55) *“Tidak tahu”*. Tuturan (55) dinilai tidak mematuhi maksim kebijaksanaan, karena dalam tuturan tersebut S1 memberikan jawaban yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tidak tepat sehingga membingungkan lawan tuturnya dengan hanya menjawab *"Tidak tahu"*. Seharusnya dalam tuturan tersebut S1 memberikan jawaban yang tepat dan mudah di mengerti oleh lawan tuturnya.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta Saksi 1 untuk menjelaskan kronologi kejadian tersebut.

Peristiwa Tuturan:

J : "Oh begitu. Jadi, bagaimana ceritanya setau saksi?"(86)

S1 : "Waktu itu, istri saya mau shalat subuh. Tau-tau pintu samping terbuka."(87)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (86) *"Waktu itu, istri saya mau shalat subuh. Tau-tau pintu samping terbuka"*. Tuturan (86) dinilai mematuhi maksim kebijaksanaan, karena S1 berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan cara menjelaskan tentang kejadian tersebut, sehingga menguntungkan J dalam memahami kejadian tersebut.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta Saksi 1 untuk menjelaskan kronologi kejadian tersebut.

Peristiwa Tuturan:

J : "Jam 5 pagi ya, lalu?"(92)

S1 : "Istri saya bangunin saya, katanya pintu terbuka, siapa yang buka? Atau lupa menutupnya? Lalu membangunkan anak kami, ternyata HP sudah ada yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

hilang.”(93)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu (93) *“Istri saya bangunin saya, katanya pintu terbuka, siapa yang buka? Atau lupa menutupny? Lalu membangunkan anak kami, ternyata HP sudah ada yang hilang”*. Tuturan (93) dinilai mematuhi maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan cara S1 menjelaskan tentang kejadian tersebut, sehingga menguntungkan J dalam memahami kejadian tersebut.

Situasi 12 : Tuturan ini terjadi ketika di kebun Jaksa suruh Saksi menjelaskan percakapan di kebun.

Peristiwa Tutur :

J : “Pembicaraan yang di kebun saya pengen tahu, kenapa polisi itu bisa sampai bawa dia ke kebun?”(164)

S1 : “Pas saya bawa minuman untuk polisi, minuman saya letakkan. Lalu saya ikut ke belakang pergi ke kebun.”(165)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (165) *“Pas saya bawa minuman untuk polisi, mainuman saya letakkan. Lalu saya ikut ke belakang pergi ke kebun”*. Tuturan (165) dinilai mematuhi maksim kebijaksanaan, karena S1 berusaha memaksimalkan keuntungan J dengan cara memberikan penjelasan kepada J sehingga dapat memahami kronologi yang terjadi di kebun tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 12 : Tuturan ini terjadi ketika di kebun Jaksa suruh Saksi menjelaskan percakapan di kebun.

Peristiwa Tutur :

J : "Setelah sampai di kebun, apa yang dilakukan?"(166)

S1 : "Yang saya dengar itu, kau simpan dimana? Kau letak dimana? Kata polisi itu. Lalu mau di ambil sama terdakwa, jangan dulu, di foto dulu, kata polisi".(167)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (167) *"Yang saya dengar itu, kau simpan dimana? Kau letak dimana? Kata polisi itu. Lalu mau di ambil sama terdakwa, jangan dulu, di foto dulu, kata polisi"*. Tuturan (167) dinilai mematuhi maksim kebijaksanaan, karena S1 berusaha memaksimalkan keuntungan J dengan cara memberikan pejelasan ketidaktahuan J dalam kronologi kejadian yang terjadi di kebun.

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta bukti kotak HP untuk membuktikan bahwa HP yang di curi adalah benar HP saksi.

Peristiwa Tutur :

J : "Izin majelis, saya mau lihat kotak HP dulu."(188)

HK : "Boleh. Itu kotak HP Vivo sama apa?"(189)

Berdasarkan tuturan di atas, termasuk maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (189) *"Boleh. Itu kotak HP Vivo sama apa?"*. Tuturan (189) dinilai mematuhi maksim kebijaksanaan, karena HK memperbolehkan J untuk melihat kotak HP

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tersebut dengan mengucapkan *"Boleh"* yang menunjukkan persetujuan dari HK kepada J. Hal ini bertujuan untuk membuktikan kepada T bahwa HP adalah benar milik saksi.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

J : "Jam 3 pagi saudara ambil. Kemudian?"(248)

T : "Saya keluar kamar, saat itu saya belum mau ambil Hp. Lalu saya kembali ke kamar, dan setelah keluar kamar lagi baru saya ambil HP. Akhirnya saya buka pintu samping, dan saya melihat kantong plastic berwarna putih, saya masukkan HP ke dalamnya dan saya gantungkan di Pohon Rambutan lalu saya tutup pakai kayu."(249)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (249) *"Saya keluar kamar, saat itu saya belum mau ambil Hp. Lalu saya kembali ke kamar, dan setelah keluar kamar lagi baru saya ambil HP. Akhirnya saya buka pintu samping, dan saya melihat kantong plastic berwarna putih, saya masukkan HP ke dalamnya dan saya gantungkan di Pohon Rambutan lalu saya tutup pakai kayu"*. Tuturan (249) dinilai mematuhi maksim kebijaksanaan, karena T berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya dengan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

cara menjelaskan kepada J bagaimana cara T mengambil HP tersebut sehingga J dapat memahami kronologi kejadian tersebut.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

J : "Kemudian setelah bersih-bersih apa lagi yang saudara lakukan?"(286)

T : "Pertama ibuk ngomong, kenapa pintu bisa kebuka? Tidak tau saya bilang. Setelah itu tidak lama datang teman bapak dari kepolisian."(287)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (287) *"Pertama ibuk ngomong, kenapa pintu bisa kebuka? Tidak tau saya bilang. Setelah itu tidak lama datang teman bapak dari kepolisian"*. Tuturan (287) dinilai mematuhi maksim kebijaksanaan, karena T memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya dengan cara menjelaskan apa saja yang ia lakukan setelah bersih-bersih warung.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 01 Tuturan Maksim Kebijaksanaan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci.

Nomor Urut	Nomor Tuturan	Prinsip Kesantunan	
		Mematuhi	Tidak mematuhi
1.	24	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.	55		√
3.	86	√	
4.	93	√	
5.	165	√	
6.	167	√	
7.	189	√	
8.	249	√	
9.	287	√	
Jumlah		8	1

Berdasarkan tabel 01 diatas, dapat diklasifikasikan tentang kesantunan berbahasa dalam tuturan persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan yang dikategorikan mematuhi maksim kebijaksanaan berjumlah 8 tuturan, sedangkan yang tidak mematuhi maksim kebijaksanaan berjumlah 1 tuturan.

2.2.1.2 Maksim Kedermawanan

Leech dalam Rahardi (2005:61-62), menyatakan maksim kedermawaan atau maksim kemurahan hati adalah maksim yang mengharuskan para peserta tutur diharapkan dapat menghormati lawan tutur. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan lebih memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut tuturan-tuturan yang mengandung maksim kedermawanan yang penulis temukan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci.

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi 1 bahwa jam berapa warungnya buka.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur:

J : “Kemudian apa lagi yang saudara pikirkan setelah HP itu hilang?”(136)

S1 : “Waktu itu setelah HP hilang, mikirnya kalau di ambil orang tidak mungkin. Lalu paginya kami melakukan aktivitas seperti biasa, setelah itu kami pergi kepasar. Sampai di rumah, terdakwa minta izin mau berhenti.”(137)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kedermawanan, yaitu tuturan (137) *“Waktu itu setelah HP hilang, mikirnya kalau di ambil orang tidak mungkin. Lalu paginya kami melakukan aktivitas seperti biasa, setelah itu kami pergi kepasar. Sampai di rumah, terdakwa minta izin mau berhenti”*. Tuturan (137) dinilai mematuhi maksim kedermawanan, karena S1 berusaha bermurah hati karena tidak berpikir negatif kepada orang lain yang mengambil HP tersebut.

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi 1 bahwa jam berapa warungnya buka.

Peristiwa Tutur:

J : “Lalu apa yang saudara katakana ketika terdakwa minta izin pulang?”(144)

S1 : “Waktu itu kami tidak bisa nuduh lah, gak berani. Cuma posisi kami baru ada kehilangan kok kamu minta izin keluar. Kebetulan ada kawan-kawan saya polisi, saya telepon mereka.”(145)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kedermawanan, yaitu tuturan (145) *"Waktu itu kami tidak bisa nuduh lah, gak berani. Cuma posisi kami baru ada kehilangan kok kamu minta izin keluar. Kebetulan ada kawan-kawan saya polisi, saya telepon mereka".* Tuturan (145) dinilai mematuhi maksim kedermawanan, karena S1 berusaha bermurah hati karena tidak mau menuduh terdakwa mengambil HP tersebut.

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi bahwa bagaimana kronologinya sehingga polisi bisa membawa terdakwa ke kantor polisi.

Peristiwa Tutur :

S1 : "Kami mikirnya sudah ngaku dia, berarti pandai polisinya." (157)
J : "Terus polisinya diam-diam aja bawa terdakwanya gitu?"(158)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kedermawanan, yaitu tuturan (158) *"Terus polisinya diam-diam aja bawa terdakwanya gitu?"*. Tuturan (158) dinilai tidak mematuhi maksim kedermawanan, karena tuturan yang digunakan di anggap tidak menunjukkan penghormatan kepada lawan tutur sehingga dapat di lihat seolah-olah penutur menyela lawan tuturnya.

Situasi 12 : Tuturan ini terjadi ketika di kebun Jaksa suruh Saksi menjelaskan percakapan di kebun.

Peristiwa Tutur :

J : "Pembicaraan yang di kebun saya pengen tahu, kenapa polisi itu bisa sampai bawa dia ke kebun?"(164)
S1 : "Pas saya bawa minuman untuk polisi, minuman saya letakkan. Lalu saya ikut ke belakang pergi ke kebun."(165)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kedermawanan, yaitu tuturan (165) *"Pembicaraan yang di kebun saya pengen tahu,*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kenapa polisi itu bisa sampai bawa dia ke kebun?". Tuturan (165) dinilai tidak mematuhi maksim kedermawanan, karena tuturan yang disampaikan J tidak berusaha menghormati penutur dengan menanyakan kepada lawan tuturnya yang terlihat kesal mendengar jawaban dari lawan tuturnya.

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada ke 2 saksi yang hadir.

Peristiwa Tutur :

HK : "Ada tambahan pak?" (HK bertanya kepada HA) (217)

HA2 : "Ada, sedikit."(218)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kedermawanan, yaitu tuturan (217) *"Ada tambahan pak?"*. Tuturan (217) dinilai mematuhi maksim kedermawanan, karena HK berusaha bermurah hati yang mengharuskan para peserta tutur diharapkan dapat menghormati lawan tuturnya dengan cara memberikan kesempatan kepada HA untuk memberikan tambahan.

Situasi 20 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada Terdakwa mengenai kasus pencurian HP tersebut.

Peristiwa Tutur :

HK : "Ada tambahan pak?"(329)

HA2 : "Ada buk."(330)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kedermawanan, yaitu tuturan (329) *"Ada tambahan pak?*. Tuturan (329) dinilai mematuhi maksim kedermawanan, karena HK berusaha bermurah hati dan menghormati lawan tuturnya dengan cara memberikan kesempatan kepada HA untuk bertanya kepada T mengenai kasus tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 02 Tuturan Maksim Kedermawanan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci.

Nomor Urut	Nomor Tuturan	Prinsip Kesantunan	
		Mematuhi	Tidak mematuhi
1.	137	√	
2.	145	√	
3.	158		√
4.	165		√
5.	217	√	
6.	329	√	
Jumlah		4	2

Berdasarkan tabel 02 di atas, dapat diklasifikasikan tentang kesantunan berbahasa dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri, Pangkalan Kerinci dikategorikan mematuhi maksim kedermawanan berjumlah 4 tuturan sedangkan yang tidak mematuhi maksim kesederhanaan berjumlah 2.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.2.1.3 Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan bisa juga diartikan sebagai maksim kemurahan. Maksim ini akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu memberikan penghargaan kepada pihak lain atau memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Leech dalam Rahardi (2005:62-63), di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Berikut tuturan yang mengandung maksim kedermawanan yang penulis temukan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri, Pangkalan Kerinci.

Situasi 1: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua membuka sidang pukul 14.00 Wib. Tuturan tersebut terjadi di ruang sidang yang mana kasus pencurian HP. Kemudian hakim menanyakan kesehatan terdakwa yang akan diperiksa.

Peristiwa Tuturan:

J : “Hadir bu.”(6)

HK : “Ohh hadir, bijaksana.”(7)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim penghargaan, yaitu tuturan (7) *“Oh hadir, bijaksana”*. Tuturan (7) dinilai mematuhi maksim penghargaan, karena memberikan penghargaan kepada mitra tutur atau memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan cara HK memberikan pujian

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kepada S yang telah hadir pada persidangan tersebut. Sehingga memberikan pujian dengan mengatakan “Oh hadir, bijaksana”.

Situasi 5: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa untuk bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan:

HK : “Silahkan diperiksa pak Jaksa!”(53)

J :“Terima kasih majelis. Kepada Saksi Purnomo, beritahu kenapa saksi dihadirkan pada hari ini.”(54)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim penghargaan, yaitu tuturan (54) *“Terimakasih majelis. Kepada Saksi Purnomo, beritahu kenapa saksi dihadirkan pada hari ini”*. tuturan (54) dinilai mematuhi maksim penghargaan, karena memberikan penghargaan kepada mitra tutur atau memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan cara J memberikan ucapan terima kasih kepada HK yang telah memberikan J kesempatan untuk memeriksa terdakwa.

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi bahwa bagaimana kronologinya sehingga polisi bisa membawa terdakwa ke kantor polisi.

Peristiwa Tutur :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

J : “Setelah dia di pegang polisi, apa yang dikatakan oleh polisi ataupun sebaliknya?”(156)

S1 : “Kami mikirnya sudah ngaku dia, berarti pandai polisinya.” (157)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim penghargaan, yaitu tuturan (157) *“Kami mikirnya sudah ngaku dia, berarti pandai polisinya”*. Tuturan (157) dinilai mematuhi maksim penghargaan, karena memberikan penghargaan kepada pihak lain atau memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan cara S1 memberikan pujian atau penghargaan kepada Polisi yang telah berhasil menangkap T.

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Terdakwa pindah ke kursi yang ada di depan Hakim Ketua.

Peristiwa Tuturan :

HK : “Silahkan dibacakan pak Jaksa.”(236)

J : “Terimakasih majelis.”(237)

Berdasarkan tuturan di atas, termasuk maksim penghargaan, yaitu tuturan (237) *“Terima kasih majelis”*. Tuturan (237) dinilai mematuhi maksim penghargaan, karena memberikan penghargaan kepada mitra tutur atau memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan cara J memberikan ucapan terimakasih kepada HK yang telah memberikannya kesempatan untuk membacakan keterangan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

HK : "Silahkan Pak Jaksa di tanyakan kepada terdakwanya."(241)

J : "Baik terimakasih majelis. Terdakwa Indra Wahyudi, kenapa saudara di sidangkan pada hari ini? Tau?"(242)

Berdasarkan tuturan di atas, termasuk maksim penghargaan, yaitu tuturan (242) *"Baik terimakasih majelis. Terdakwa Indra Wahyudi, kenapa saudara di sidangkan pada hari ini? Tau?"*. Tuturan (242) dinilai mematuhi maksim penghargaan, karena memberikan penghargaan kepada mitra tutur atau memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan cara J memberikan ucapan terima kasih kepada HK yang telah memberikannya kesempatan untuk bertanya kepada T.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tutur :

HA2 : "Berarti kamu sudah biasa mencuri. Sebelumnya udah pernah?"(341)
T : "Belum pak."(342)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim penghargaan, yaitu tuturan (341) *"Berarti kamu sudah biasa mencuri. Sebelumnya udah pernah?"*. Tuturan (341) dinilai tidak mematuhi maksim penghargaan, karena tuturan yang membuat lawan tuturnya merasa tersinggung. Hal ini tampak dari HA2

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menuduh T sudah biasa mencuri, secara tidak langsung ia merendahkan orang lain di depan umum.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tuturan yang mematuhi maksim penghargaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 03 Tuturan Maksim Penghargaan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci

Nomor Urut	Nomor Tuturan	Prinsip Kesantunan	
		Mematuhi	Tidak Mematuhi
1.	7	√	
2.	54	√	
3.	157	√	
4.	237	√	
5.	242	√	
6.	341		√
Jumlah		5	1

Berdasarkan tabel 03 diatas, dapat diklasifikasikan tentang kesantunan berbahasa dalam sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci yang dikategorikan mematuhi maksim penghargaan berjumlah 5 tuturan sedangkan yang tidak mematuhi maksim penghargaan berjumlah 1 tuturan.

2.2.1.4 Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan sama dengan maksim kerendahan hati. Maksim ini dikenal agar peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati atau memaksimalkan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ketidakhormatan pada diri sendiri. Leech dalam Rahardi (2005:64), maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggunggulkan dirinya sendiri. Berikut tuturan yang penulis temukan dalam sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa menghadirkan saksi serta melakukan ucap sumpah atas keterangan yang akan diberikan.

Peristiwa Tutur :

HK : “Bapak Purnomo ya?”(10)

S1 : “Iya bu.”(11)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (10) *“Bapak Purnomo ya?”*. Tuturan (10) dinilai mematuhi maksim kesederhanaan, karena mitra tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara HK menanyakan bahwa yang hadir benar bernama bapak Purnomo atau tidak karena HK sebelumnya tidak pernah bertemu dengan bapak tersebut maka dari itu HK rendah hati dengan cara bertanya.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa menghadirkan saksi serta melakukan ucap sumpah atas keterangan yang akan diberikan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur :

HK : “Berarti ibu rumah tangga, kok bingung jawabnya? Kan kita istri, berarti ibu rumah tangga. IRT itu pekerjaan mulia, engga gampang itu. Saksi berdua kenal dengan terdakwa ini?”(24)
S1 : “Kenal.”(25)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(26)
S1 : “Tidak.”(27)
HK : “Kalau saksi kenal dengan terdakwa?” (sambil bertanya kepada saksi 2) (28)
S2 : “Kenal.”(29)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(30)
S2 : “Tidak.”(31)
HK : “Silahkan di ambil sumpah terlebih dahulu.”(32)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (25) *“Kenal”* dan (29) *“Kenal”*. Tuturan (25) dan (29) dinilai tidak mematuhi maksim kebijaksanaan, karena pada tuturan tersebut S1 dan S2 tidak berusaha merendahkan diri dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kata “kenal” menupakan bentuk diksi yang menyatakan kesombongan diri penutur.

Selanjutnya tuturan (27) *“Tidak”* dan (31) *“Tidak”*. Tuturan (27) dan (31) dinilai tidak mematuhi maksim kebijaksanaan, karena pada tuturan tersebut S1 dan S2 tidak menggunakan diksi lainnya dan hanya menyebutkan kata *“tidak”*, sehingga pada tuturan ini penutur tampak merendahkan pihak lain.

Situasi 5: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa untuk bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan:

J : “Tidak tahu? Terus apakah saksi kenal dengan terdakwa?”(56)
S1 : “Kenal.” (57)
J : “Apa hubungannya?”(58)
S1 : “Anggota.”(59)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (57) *“Kenal”*. Tuturan (57) dinilai tidak mematuhi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

maksim kesederhanaan, karena S1 tidak berusaha merendahkan diri dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kata “kenal” menupakan bentuk diksi yang menyatakan kesombongan diri penutur.

Selanjutnya tuturan (59) “*Anggota”*. Tuturan (59) dinilai tidak mematuhi maksim kesederhanaan, karena S1 tidak menggunakan diksi lainnya dan hanya menyebutkan kata “anggota” sehingga pada tuturan ini penutur tampak merendahkan pihak lain.

Situasi 6: Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta keterangan kepada saksi 2 agar lebih jelas lagi.

Peristiwa Tuturan:

J : “Jadi saksi Iranita kenal dengan terdakwa ini?(76)
S2 : “Kenal.”(77)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (77) “*Kenal”*. Tuturan (77) dinilai tidak mematuhi maksim kesederhanaan, karena S2 tidak berusaha merendahkan diri dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kata “kenal” merupakan bentuk diksi yang menyatakan kesombongan diri penutur.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta Saksi 1 untuk menjelaskan kronologi kejadian tersebut.

Peristiwa Tuturan:

J : “Ada berapa buah?”(94)
S1 : “Tiga.”(95)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (95) “*Tiga”*. Tuturan (95) dinilai tidak mematuhi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

maksim kesederhanaan, karena pada tuturan ini S1 tidak menggunakan diksi lainnya dan hanya menyebutkan pada kata “tiga”, sehingga pada tuturan ini penutur tampak tidak acuh atau cuek.

Situasi 8 : Tuturan ini te rjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi untuk diminta keterangan lebih jelas.

Peristiwa Tuturan:

J : “Oh di lantai. Yang di atas kasur ini, HP nya apa saja?”(106)
S2 : “Samsung.”(107)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (107) *“Samsung”*. Tuturan (107) dinilai tidak memtuhi maksim kesederhanaan, karena pada tuturan S2 tidak menggunakan diksi lainnya dan hanya menyebutkan “Samsung”, sehingga pada tuturan ini penutur tampak tidak acuh atau cuek.

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi 1 bahwa jam berapa warungnya buka.

Peristiwa Tutur:

J : “Lalu?”(146)
S1 : “Polisi datang, saya bawakan minuman, tau-tau dia sudah ngaku sama polisi.”(147)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (146) *“Lalu?”*. Tuturan (146) dinilai tidak mematuhi maksim kesederhanaan, karena pada tuturan S1 bertanya hanya menggunakan kata “lalu?”. Pada kata tersebut penutur terlihat tidak acuh atau cuek, seharusnya penutur menggunakan kalimat tanya agar tidak terkesan cuek atau tidak acuh.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta bukti kotak HP untuk membuktikan bahwa HP yang di curi adalah benar HP saksi.

Peristiwa Tutur :

J : "Izin majelis, saya mau lihat kotak HP dulu."(188)

HK : "Boleh. Itu kotak HP Vivo sama apa?"(189)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (188) *"Izin majelis, saya mau lihat kotak HP dulu"*. Tuturan (188) dinilai mematuhi maksim kesederhanaan, karena penutur diharapkan bersikap rendah hati atau memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dengan cara J bersikap rendah hati dengan meminta izin terlebih dahulu kepada HK untuk melihat kotak HP tersebut.

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada ke 2 saksi yang hadir.

Peristiwa Tutur :

HK : "Jadi terdakwa ini karyawan saksi ya?"(193)
S1 : "Iya."(194)
HK : "Saksi buka warung bakso, berapa karyawannya?"(195)
S1 : "Dua."(196)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (194) *"Iya"*. Tuturan (194) dinilai tidak mematuhi maksim kesederhanaan, karena tuturan yang digunakan penutur sangat singkat dan tidak menggunakan diksi yang lainnya sehingga terkesan tidak acuh dan cuek.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selanjutnya tuturan (196) *"Dua"*. Tuturan (196) dinilai tidak mematuhi maksim kesederhanaan, karena tuturan yang digunakan sangat singkat dan tidak menggunakan diksi lainnya dan hanya menyebutkan kata "dua" sehingga pada tuturan ini penutur tampak merendahkan pihak lain.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

J : "Kenapa?"(276)

T : "Karena biar di kira masuk maling."(277)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (277) *"Karena biar di kira masuk maling"*. Tuturan (277) dinilai mematuhi maksim kesederhanaan, karena penutur diharapkan bersikap rendah hati atau memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dengan cara T bersikap rendah hati dengan mengatakan bahwa di anggap maling yang membuka pintu tersebut, walaupun sebenarnya T yang membuk pintu.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

J : "Langsung?"(294)
T : "Iya."(295)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (294) *"Langsung?"*. Tuturan (294) dinilai tidak

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mematuhi maksim kesederhanaan, karena tuturan yang di sampaikan terlalu singkat dan tidak menggunakan kata tanya, hanya saja menggunakan kata "langsung?" sehingga terkesan sangat cuek dan terkesan sombong.

Selanjutnya tuturan (295) *"Iya"*. Tuturan (295) dinilai tidak mematuhi maksim kesederhanaan, karena tuturan yang di sampaikan tidak menggunakan diksi lainnya dan hanya mneyebutkan "iya", sehingga terkesan merendahkan pihak lain.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

J : "Kenapa bisa di tunjukkan? Kenapa saudara bilang tidak saja?"(298)

T : "Karena saya payah bohong pak."(299)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (299) *"Karena saya payah bohong pak"*. Tuturan (299) dinilai mematuhi maksim kesederhanaan, karena penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati atau memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dengan cara T bersikap rendah hati dan mengatakan bahwa T susah bohong, walaupun sebenarnya T berbohong.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada Terdakwa.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur :

HA 2 : “Terdakwa, kok bisa kamu yang dicurigai?”(331)

T : “Karena saya sama pak Purnomo kurang dekat, kurang akrab.”(332)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (332) *“Karena saya sama pak Purnomo kurang dekat, kurang akrab”*. Tuturan (332) dinilai mematuhi maksim kesederhanaan, karena penutur dapat bersikap rendah hati atau memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dengan cara T mengatakan bahwa dia tidak terlalu dekat dengan bapak Purnomo sehingga dia yang di curigai.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tutur :

HA2 : “Biasanya kalau orang belum pernah mencuri itu khawatir, takut.”(343)

T : “Karena saya minta izin berhenti, makanya saya di curigai.”(344)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (344) *“Karena saya minta izin berhenti, makanya saya yang di curigai”*. Tuturan (344) dinilai mematuhi maksim kesederhanaan, karena penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati atau memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dengan cara T bersikap rendah hati dengan mengatakan bahwa karena dia meminta izin berhenti, makanya dia yang dicurigai mencuri HP tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tuturan yang mematuhi maksim kesederhanaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 04 Tuturan Maksim Kesederhanaan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci.

Nomor Urut	Nomor Tuturan	Prinsip Kesantunan	
		Mematuhi	Tidak mematuhi
1.	10	√	
2.	25		√
3.	27		√
4.	29		√
5.	31		√
6.	57		√
7.	59		√
8.	77		√
9.	95		√
10.	107		√
11.	146		√
12.	188	√	
13.	194		√
14.	196		√
15.	277	√	
16.	294		√
17.	295		√
18.	299	√	
19.	332	√	
20.	344	√	
Jumlah		6	14

Berdasarkan tabel 04 di atas, dapat diklasifikasikan tentang kesantunan berbahasa dalam sidang di Pengadilan Negeri, Pangkalan Kerinci yang dikategorikan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mematuhi maksim kesederhanaan berjumlah 6 tuturan sedangkan yang tidak mematuhi maksim kesederhanaan berjumlah 14 tuturan.

2.2.1.5 Maksim Pemufakatan

Maksim Pemufakatan atau dapat disebut maksim kecocokan. Maksim ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Leech dalam Rahardi (2005:64-65), menyatakan "maksim pemufakatan disebut agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertuturan kepada mitra tutur". Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Berikut tuturan yang penulis temukan dalam sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci.

Situasi 1: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua membuka sidang pukul 14.00 Wib. Tuturan tersebut terjadi di ruang sidang yang mana kasus pencurian HP. Kemudian hakim menanyakan kesehatan terdakwa yang akan diperiksa.

Peristiwa Tuturan:

HK : "Sehat ya. Sesuai agenda persidangan hari ini, masuk keterangan bahwa ada saksi ya pak jaksa?(3)

J : " Iya bu."(4)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (3) *"Sehat ya. Sesuai agenda persidangan hari ini, masuk keterangan bahwa ada saksi ya pak jaksa?"*. Tuturan (3) dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena penutur memberikan respon yang baik terhadap mitra tuturnya, hal ini tampak pada tuturan J yang memberikan jawaban sesuai antara pertanyaan dan jawaban.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa menghadirkan saksi serta melakukan ucap sumpah atas keterangan yang akan diberikan.

Peristiwa Tutur :

HK : "Bapak ke pinggir sini pak dan ibu di tengah-tengah" (sambil menyuruh saksi berpindah tempat duduk). "Kita cek identitas dulu ya pak. Apakah semua data ini benar pak?"(12)

S1 : "Benar."(13)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (13) *"Benar"*. Tuturan (13) dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena S1 berusaha membina kecocokan dengan HK, hal ini terlihat S1 memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan dan jawaban.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan kedua saksi berdiri dan berhadapan dengan Hakim Anggota 1 untuk mengucapkan sumpah.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur :

HK : “Silahkan berdiri dihadapan bapak ini.”(33)

HA1 : “Dua-duanya menghadap kesini. Ikuti apa sumpah yang saya ucapkan, bahwa bapak dan ibu bersumpah.”(34)

S1&S2 : “Iya pak.”(35)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (34) *“Dua-duanya menghadap kesini. Ikuti apa sumpah yang saya ucapkan, bahwa bapak dan ibu bersumpah”*. Tuturan (34) dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena tuturan yang disampaikan HA1 berusaha membina kecocokan dengan mitra tuturnya.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada terdakwa bahwa keberatan atau tidak saat diperiksa bersama saksi.

Peristiwa Tuturan:

HK : “Terdakwa keberatan tidak, kita periksa bersamaan terus?”(50)

T : “Tidak.”(51)

Berdasarkan tuturan dinatas, terdapat tuturan yang megandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (50) *“Terdakwa keberatan tidak, kita periksa bersamaan terus?”*. Tuturan (50) dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena tuturan yang disampaikan HK berusaha membina kecocokan dengan mitra tuturnya dengan cara menanyakan kesepakatan terhadap T.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 5: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa untuk bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan:

J : "Tidak tahu? Terus apakah saksi kenal dengan terdakwa?"(56)

S1 : "Kenal." (57)

J : "Apa hubungannya?"(58)

S1 : "Anggota."(59)

J : "Anggota maksudnya bagaimana?"(60)

Berdasarkan tuturan du atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (57) *"Kenal"*, (59) *"Anggota"*. Tuturan (57), (59), dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena S1 berusaha membina kecocokan bagi mitra tuturnya dengan cara menjawab pertanyaan dengan baik sesuai dengan pertanyaan yang di tanyakan oleh J.

Situasi 6: Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta keterangan kepada saksi 2 agar lebih jelas lagi.

Peristiwa Tuturan:

J : "Jadi saksi Iranita kenal dengan terdakwa ini?(76)

S2 : "Kenal."(77)

J : "Kenapa terdakwa ini bisa disidangkan? Apa kasusnya?(78)

S2 : "Mencuri HP."(79)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan tuturan diatas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (77) *"Kenal"*, (79) *"Mencuri HP"*. Tuturan (77), (79), dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena S2 berusaha membina kecocokan bagi mitra tuturnya dengan cara menjawab pertanyaan dengan baik sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh J.

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi untuk diminta keterangan lebih jelas.

Peristiwa Tuturan:

J : "Saksi Iranita, itu HP biasanya diletakkan dimana?"(98)

S2 : "Diatas kepala."(99)

J : "Diatas kepala maksudnya bagaimana itu?"(100)

S2 : "Di samping dekat kepala."(101)

J : "Ada berapa buah waktu itu HP nya?"(102)

S2 : "Di samping 2, di atas kasur 1."(103)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (99) *"Diatas kepala"*, (101) *"Disamping dekat kepala"*, (103) *"Di samping 2, diatas kepala 1"*. Tuturan (99), (101), (103) dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena S2 berusaha membina kecocokan dengan J dengan cara menjawab pertanyaan yang ditanyakan olehnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi untuk diminta keterangan lebih jelas.

Peristiwa Tuturan:

J : “Lalu saudari tau HP nya hilang bagaimana?”(110)

S2 : “Di bangunkan bapak, liat HP sudah enggak ada.”(111)

J : “Bapak bangunkan jam berapa? Ingat?”(112)

S2 : “Jam 5 lewat.”(113)

J : “Apa yang dibilang bapak waktu itu?”(114)

S2 : “Gak ada, suruh bangun, periksa HP.”(115)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (111) *“Di bangunkan bapak, liat HP sudah enggak ada”*, (113) *“Jam 5 lewat”*, (115) *“Gak ada, suruh bangun, periksa HP”*. Tuturan (111), (113), (115) dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena penutur berusaha membina kecocokan dengan cara S2 menjawab pertanyaan yang telah ditanyakan oleh J.

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi bahwa bagaimana akses keluar masuk antara karyawan dan pemilik rumah.

Peristiwa Tuturan:

J : :Oh di belakang. Akses dari tempat tidur karyawan ke depan itu biasanya bisa bebas/ tidak keluar masuk? Atau mungkin ada pintu lain lagi?”(124)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S1 : “Satu rumah.”(125)

J : “Jadi bebas ya. Pada hari itu tau gak posisi terdakwa ada dimana?”(126)

S1 : “Tidur.”(127)

J : “Udah di cek/ belum bahwa terdakwa benar tidur?”(128)

S1 : “Ya kalau jam 5 sudah pada bangun, sudah bersih-bersih warung.”(129)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (125) *“Satu rumah”*, (127) *“Tidur”*, dan (129) *“Ya kalau jam 5 sudah pada bangun, sudah bersih-bersih warung”*. Tuturan (125), (127), dan (129) dinilai memenuhi maksim permufakatan, karena penutur berusaha membina kecocokan bagi mitra tuturnya dengan cara S2 menjawab pertanyaan J, dengan menjawab pertanyaan tersebut akan membantu J memahami kejadian tersebut.

Situasi 16 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan :

HK : “Terdakwa, keterangan saksi berdua ini benar/tidak?”(225)

T : “Benar bu.”(226)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (225) *“Terdakwa, keterangan saksi berdua ini benar/tidak?”*. Tuturan (225) dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena HK berusaha membina kecocokan kepada T dengan cara bertanya kepada T.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Terdakwa pindah ke kursi yang ada di depan Hakim Ketua.

Peristiwa Tuturan :

HK : "Tapi dia sudah ngaku kan? Mau dibacakan lagi?"(232)

J : "Dibacakan saja."(233)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu (232) *"Tapi dia sudah ngaku kan? Mau dibacakan lagi?"*. Tuturan (232) dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena HK berusaha membina kecocokan kepada J dengan cara menanyakan kepada J .

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Terdakwa pindah ke kursi yang ada di depan Hakim Ketua.

Peristiwa Tuturan :

HK : "Nah terdakwa, kan temanmu sudah pulang kampung, dia tidak akan kembali lagi. Jadi pak Jaksa minta dibacakan keterangannya, kamu setuju atau tidak?"(234)

T : "Setuju bu."(235)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (234) "*Nah terdakwa, kan temanmu sudah pulang kampung, dia tidak akan kembali lagi. Jadi pak Jaksa minta dibacakan keterangannya, kamu setuju atau tidak?"*. Tuturan (234) dinilai mematuhi maksim

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

permufakatan, karena HK berusaha membina kecocokan dengan cara menanyakan kepada T atas persetujuan tersebut.

Situasi 18 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menanyakan kebenaran keterangan kepada terdakwa.

Peristiwa Tutur:

HK : "Terdakwa, apakah benar keterangan tersebut atau tidak?"(238)

T : "Benar bu."(239)

HK : "Sekarang kamu di periksa ya."(240)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim permufakatan, yaitu tuturan (239) *"Benar bu"*. Tuturan (239) dinilai mematuhi maksim permufakaran, karena T memberikan respon yang baik terhadap HK, hal ini terlihat pada tuturan T yang memberikan jawaban sesuai antara pertanyaan dengan jawaban.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tuturan yang mematuhi maksim pemufakatan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 05 Tuturan Maksim Pemufakatan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Nomor Urut	Nomor Tuturan	Prinsip Kesantunan	
		Mematuhi	Tidak Mematuhi
1.	3	√	
2.	13	√	
3.	34	√	
4.	50	√	
5.	57	√	
6.	59	√	
7.	77	√	
8.	79	√	
9.	99	√	
10.	101	√	
11.	103	√	
12.	111	√	
13.	113	√	
14.	115	√	
15.	125	√	
16.	127	√	
17.	129	√	
18.	225	√	
19.	232	√	
20.	234	√	
21.	239	√	
Jumlah		21	-

Berdasarkan tabel 05 di atas, dapat diklasifikasikan tentang kesantunan berbahasa dalam sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci yang dikategorikan mematuhi maksim pemufakatan berjumlah 21 tuturan.

2.2.1.6 Maksim Kesimpatisan

Leech dalam Rahardi (2005:65-66) mengatakan “Maksim kesimpatisan diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati diantara pihak satu

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dengan pihak lainnya'. Berikut tuturam yang penulis temukan dalam sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci.

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Terdakwa pindah ke kursi yang ada di depan Hakim Ketua.

Peristiwa Tuturan :

HK : "Nah terdakwa, pindah kesini lagi. Itu bos kamu kan?(228)
T : "Iya bu."(229)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan, yaitu tuturan (228) *"Nah terdakwa, pidah kesini lagi. Itu bos kamu kan?"*. Tuturan (228) dinilai tidak mematuhi maksim kesimpatisan, karena tuturan yang di sampaikan dianggap bersikap sinis sehingga kurang memaksimalkan rasa simpati penutur.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

J : "Kenapa tidak minta pekerjaan sama saudara terdakwa saja? Kenapa harus mencuri?"(314)
T : (terdakwa diam)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan, yaitu tuturan (314) *"Kenapa tidak minta pekerjaan sama saudara terdakwa saja? Kenapa harus mencuri?"*. Tuturan (314) dinilai mematuhi maksim

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kesimpatisan, karena J terlihat menunjukkan rasa simpatinya dengan memberitahukan kenapa tidak bekerja sama saudara terdakwa saja.

Situasi 20 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada Terdakwa mengenai kasus pencurian HP tersebut.

Peristiwa Tutur :

HK : "Kenapa untuk usaha mau ambil milik orang? Kan bisa minta sama pak Purnomo. Pak pinjam dulu modalnya, saya mau buka usaha, nanti saya kembalikan. Kan bisa seperti itu, ni kamu ambil HP orang, alasannya untuk buka usaha. Cuma itu alasannya, untuk jual HP ya? Tapi belum sempat kamu jual. Nyesal sekarang?"(325)

T : "Nyesal bu."(326)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan, yaitu tuturan (325) *"Kenapa untuk usaha mau ambil milik orang? Kan bisa minta sama pak Purnomo. Pak pinjam dulu modalnya, saya mau buka usaha, nanti saya kembalikan. Kan bisa seperti itu, ni kamu ambil HP orang, alasannya untuk buka usaha. Cuma itu alasannya, untuk jual HP ya? Tapi belum sempat kamu jual. Nyesal sekarang?"*. Tuturan (325) dinilai mematuhi maksim kesimpatisan, karena HK menunjukkan rasa simpatinya dengan cara menyakan terdakwa nyesal atau tidak.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Terdakwa.

Peristiwa Tutur :

HA 2 : “Terdakwa, kok bisa kamu yang dicurigai?”(331)

T : “Karena saya sama pak Purnomo kurang dekat, kurang akrab.”(332)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan, yaitu tuturan (331) *“Terdakwa, kok bisa kamu yang dicurigai?”*. Tuturan (331) dinilai mematuhi maksim kesimpatisan, karena HA2 menunjukkan rasa simpatinya dengan cara HA2 bertanya kepada terdakwa bahwa kenapa bisa T yang di curigai.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tutur :

HA : “Minta izin pergi. Tapi udah ketahuan HP anaknya hilang sebelum kamu pergi.”(351)

T : “Di tanya ke semua karyawan.”(352)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan, yaitu tuturan (351) *“Minta izin pergi. Tapi udah ketahuan HP anaknya hilang sebelum kamu pergi”*. Tuturan (351) dinilai mematuhi maksim kesimpatisan, karena tuturan yang di sampaikan HA memiliki rasa simpati kepada T bahwa sebelum T pergi tetapi dia sudah di tangkap oleh polisi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tuturan yang memenuhi maksim kesimpatisan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 06 Tuturan Maksim Kesimpatisan dalam ruang sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci.

Nomor Urut	Nomor Tuturan	Prinsip Kesantunan	
		Mematuhi	Tidak Mematuhi
1.	228		√
2.	314	√	
3.	325	√	
4.	331	√	
5.	351	√	
Jumlah		4	1

Berdasarkan tabel 06 diatas, dapat diklasifikasikan tentang kesantunan berbahasa dalam sidang di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci yang dikategorikan mematuhi maksim kesimpatisan berjumlah 4 tuturan sedangkan yang tidak mematuhi maksim kesimpatisan berjumlah 1 tuturan.

2.2.2 Analisis Skala Kesantunan Berbahasa Menurut Lakoff dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Tuturan antara jaksa dan terdakwa di Pengadilan Negeri Pelalawan mengandung skala kesantunan yang bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu santun dan tidak santun. Tuturan yang dikelompokkan santun yaitu tuturan yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menggunakan bahasa tidak memaksa atau angkuh (termasuk juga penggunaan partikel penegas –kah dan kata halus lainnya), tuturan itu memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Tuturan yang dikelompokkan tidak santun yaitu tuturan yang memaksa atau angkuh, tidak ada pilihan yang diberikan kepada lawan tutur, dan lawaan tutur gelisah atau tidak nyaman dalam bertutur.

2.2.2.1 Skala Kesantunan pada Kaidah Formalitas Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Situasi 1: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua membuka sidang pukul 14.00 Wib. Tuturan tersebut terjadi di ruang sidang yang mana kasus pencurian HP. Kemudian hakim menanyakan kesehatan terdakwa yang akan diperiksa.

Peristiwa Tuturan:

HK : “Terdakwa sehat ini?”(1)
T : “Sehat bu.”(2)
HK : “Sehat ya. Sesuai agenda persidangan hari ini, masuk keterangan bahwa ada saksi ya pak jaksa?(3)
J : “ Iya bu.”(4)
HK : “Saksi datang pada hari ini?”(5)
J : “Hadir bu.”(6)
HK : “Ohh hadir, bijaksana.”(7)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Selanjutnya bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7) di atas dapat di kategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat lebih formal dan terkesan tidak memaksa atau angkuh.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa menghadirkan saksi serta melakukan ucap sumpah atas keterangan yang akan diberikan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur :

HK : “Saksi silahkan dihadirkan.”(8)
J : “Baik bu. Bapak Purnomo dan Iranita.”(9)
HK : “Bapak Purnomo ya?”(10)
S1 : “Iya bu.”(11)
HK : “Bapak ke pinggir sini pak dan ibu di tengah-tengah” (sambil menyuruh saksi berpindah tempat duduk). “Kita cek identitas dulu ya pak. Apakah semua data ini benar pak?”(12)
S1 : “Benar.”(13)
HK : “Sudah menikah?”(14)
S1 : “Sudah.”(15)
HK : “Yang kedua Iranita, ini anak bapak?”(16)
S1 : “Iya.”(17)
HK : “Sekarang berapa umurnya?”(18)
S2 : “18 bu.”(19)
HK : “18 lebih ya. Apa pekerjaannya?”(20)
S2 : “hmm..” (saksi tampak bingung)”(21)
HK : “Sudah menikah?”(22)
S2 : “Sudah.”(23)
HK : “Berarti ibu rumah tangga, kok bingung jawabnya? Kan kita istri, berarti ibu rumah tangga. IRT itu pekerjaan mulia, engga gampang itu. Saksi berdua kenal dengan terdakwa ini?”(24)
S1 : “Kenal.”(25)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(26)
S1 : “Tidak.”(27)
HK : “Kalau saksi kenal dengan terdakwa?” (sambil bertanya kepada saksi 2) (28)
S2 : “Kenal.”(29)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(30)
S2 : “Tidak.”(31)
HK : “Silahkan di ambil sumpah terlebih dahulu.”(32)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila di lihat dari skala kesantunan, tuturan (8, 9, 10, 12, 16, 19, 28 dan 32) dapat di kategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat lebih formal dan terkesan tidak memaksa atau angkuh.

Selanjutnya tuturan (13, 14, 15, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30 dan 31) dapat di kategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Hal ini terlihat dari

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

penggunaan kalimat yang kaku ataupun tegang sehingga dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun karena terkesan angkuh.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan kedua saksi berdiri dan berhadapan dengan Hakim Anggota 1 untuk mengucapkan sumpah.

Peristiwa Tutur :

HK : "Silahkan berdiri dihadapan bapak ini."(33)
HA1 : "Dua-duanya menghadap kesini. Ikuti apa sumpah yang saya ucapkan, bahwa bapak dan ibu bersumpah"(34)
S1&S2 : "Iya pak."(35)
HA1 : "Bissmillahirrohmanirrahim."(36)
S1&S2 : "Bissmillahirrahmanirrahim."(37)
HA1 : "Demi Allah saya bersumpah."(38)
S1&S2 : "Demi Allah saya bersumpah."(39)
HA1 : "Bahwa saya."(40)
S1&S2 : "Bahwa saya."(41)
HA1 : "Sebagai saksi."(42)
S1&S2 : "Sebagai saksi."(43)
HA1 : "Akan memberikan keterangan."(44)
S1&S2 : "Akan memberikan keterangan."(45)
HA1 : "Yang benar dan tidak lain dari pada yang sebenarnya."(46)
S1&S2 : " Yang benar dan tidak lain dari pada yang sebenarnya." (47)
HA : "Silahkan duduk."(48)
HK : "Ya silahkan duduk lagi."(49)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (33, 34, 35, 48 dan 49) dapat di kategorikan ke dalam tuturan yang santun karena tuturan yang di sampaikan terkesan tidak angkuh ataupun sombong. Hal ini dilihat dari tuturan semua tuturan di atas tidak ada yang mengarah pada keangkuhan atau memaksa.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada terdakwa bahwa keberatan atau tidak saat diperiksa bersama saksi.

Peristiwa Tuturan:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

HK : “Terdakwa keberatan tidak, kita periksa bersamaan terus?”(50)
T : “Tidak.”(51)
HK : “Tidak keberatan ya.”(52)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (50) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun karena tuturan yang disampaikan terkesan tidak angkuh dan ataupun sombong.

Selanjutnya tuturan (51 dan 52) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Hal ini dilihat dari tuturan yang terdengar angkuh dan terkesan tegang sehingga dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun.

Situasi 5: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa untuk bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan:

HK : “Silahkan diperiksa pak Jaksa!”(53)
J :“Terimakasih majelis. Kepada Saksi Purnomo, beritahu kenapa saksi dihadirkan pada hari ini.”(54)
S1 : “Tidak tahu.” (saksi tampak kebingungan) (55)
J : “Tidak tahu? Terus apakah saksi kenal dengan terdakwa?”(56)
S1 : “Kenal.” (57)
J : “Apa hubungannya?”(58)
S1 : “Anggota.”(59)
J : “Anggota maksudnya bagaimana?”(60)
S1 : “Anggota kerja.”(61)
J : “Kerja apa?”(62)
S1 : “Di warung.”(63)
J : “Warung apa? Coba di kuatkan lagi suaranya sedikit.”(64)
S1 : “Warung bakso.”(65)
J : “Sudah berapa lama terdakwa ini kerja dengan saudara?”(66)
S1 : “Dua minggu kurang lebih.”(67)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (53, 54, 56, 60, 66) dapat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dikategorikan kedalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak angkuh dan tidak sombong. Hal ini bisa dilihat dari tuturan tersebut tidak ada kata-kata yang terkesan membanggakan diri.

Selanjutnya tuturan (55, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 67) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlihat sombong dan tuturan yang disampaikan kaku dan tegang.

Situasi 6: Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta keterangan kepada saksi 2 agar lebih jelas lagi.

Peristiwa Tuturan:

J : “Jadi saksi Iranita kenal dengan terdakwa ini?(76)
S2 : “Kenal.”(77)
J : “Kenapa terdakwa ini bisa disidangkan? Apa kasusnya?(78)
S2 : “Mencuri HP.”(79)
J : “HP siapa?”(80)
S2 : “Saya.”(81)
J : “HP saudari Iranita?”(82)
S2 : “Iya pak.”(83)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (76, 78 dan 82) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini dilihat dari tuturan yang disampaikan terkesan tidak angkuh ataupun sombong.

Selanjutnya tuturan (77, 79, 80 dan 81) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan terkesan aku atau tegang yang menyebabkan tuturan tesebut angkuh.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta Saksi 1 untuk menjelaskan kronologi kejadian tersebut.

Peristiwa Tuturan:

J : "Kepada saksi Purnomo, coba anda jelaskan bagaimana kejadian mencuri HP? Hp apa saja yang hilang?(84)
S1 : "Kalau masalah HP saya kurang tahu, cuma anak yang tahu."(85)
J : "Oh begitu. Jadi, bagaimana ceritanya setau saksi?"(86)
S1 : "Waktu itu, istri saya mau shalat subuh. Tau-tau pintu samping terbuka."(87)
J : "Yang buka siapa?"(88)
S1 : "Tidak tahu."(89)
J : "Subuh kira-kira jam berapa?"(90)
S1 : "Jam 5 lah kira-kira."(91)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (84, 85, 86, 87) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun. Hal ini bisa dilihat dari tuturan yang tidak angkuh ataupun sombong.

Selanjutnya tuturan (88, 89, 90, 91) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun karena tuturan yang disampaikan terdengar kaku dan terlihat sombong.

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi untuk diminta keterangan lebih jelas.

Peristiwa Tuturan:

J : "Saksi Iranita, itu HP biasanya diletakkan dimana?"(98)
S2 : "Diatas kepala."(99)
J : "Diatas kepala maksudnya bagaimana itu?"(100)
S2 : "Di samping dekat kepala."(101)
J : "Ada berapa buah waktu itu HP nya?"(102)
S2 : "Di samping 2, di atas kasur 1."(103)
J : "Berarti saudari tidur di kasur?"(104)
S2 : "Tidak, di lantai."(105)
J : "Oh di lantai. Yang di atas kasur ini, HP nya apa saja?"(106)
S2 : "Samsung."(107)
J : "Yang di kepala itu?"(108)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S2 : “Xiaomi sama Vivo.”(109)
J : “Lalu saudari tau HP nya hilang bagaimana?”(110)
S2 : “Di bangunkan bapak, liat HP sudah enggak ada.”(111)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (98, 100, 102, 104, 110, 111) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun. Hal ini dilihat dari semua tuturan tersebut tidak ada kata-kata yang terkesan angkuh sehingga menciptakan tuturan yang santun.

Selanjutnya tuturan (99, 101, 103, 105, 107, 109) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena terkesan kaku atau tegang yang menyebabkan tuturan tersebut terlihat angkuh atau sombong.

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi bahwa bagaimana akses keluar masuk antara karyawan dan pemilik rumah.

Peristiwa Tuturan:

J : :Oh di belakang. Akses dari tempat tidur karyawan ke depan itu biasanya bisa bebas/ tidak keluar masuk? Atau mungkin ada pintu lain lagi?”(124)
S1 : “Satu rumah.”(125)
J : “Jadi bebas ya. Pada hari itu tau gak posisi terdakwa ada dimana?”(126)
S1 : “Tidur.”(127)
J : “Udah di cek/ belum bahwa terdakwa benar tidur?”(128)
S1 : “Ya kalau jam 5 sudah pada bangun, sudah bersih-bersih warung.”(129)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bisa dilihat dari skala kesantunan, tuturan 124, 126, 128 dan 129) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan tersebut yang disampaika terkesan tidak angkuh ataupun sombong.

Selanjutnya tuturan (125 dan 127) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tidak santun, karena terkesan kaku atau tegang sehingga tuturan tersebut terlihat angkuh ataupun sombong.

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi 1 bahwa jam berapa warungnya buka.

Peristiwa Tutur:

J : "Biasanya terdakwa mulai beraktivitas di warung jam berapa?"(130)
S1 : "Jam setengah 6."(131)
J : "Biasanya saudara tugaskan dia sebagai apa?"(132)
S1 : "Bersih-bersih warung."(133)
J : "Waktu hilang HP itu sudah azan subuh/sudah keluar matahari?"(134)
S1 : "Belum keluar matahari."(135)
J : "Kemudian apa lagi yang saudara pikirkan setelah HP itu hilang?"(136)
S1 : "Waktu itu setelah HP hilang, mikirnya kalau di ambil orang tidak mungkin. Lalu paginya kami melakukan aktivitas seperti biasa, setelah itu kami pergi kepasar. Sampai di rumah, terdakwa minta izin mau berhenti."(137)
J : "Minta izin di hari yang sama?"(138)
S1 : "Iya."(139)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (130, 132, 134, 136, 137, 138) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat yang formal sehingga terkesan tidak memaksa atau angkuh.

Selanjutnya tuturan (131, 133, 135, 139) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun karena tuturan yang disampaikan terkesan angkuh ataupun sombong.

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi bahwa bagaimana kronologinya sehingga polisi bisa membawa terdakwa ke kantor polisi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur :

J : “Apa yang saudara dengar ketika polisi membawa terdakwa? Siapa saja yang ada di belakang waktu itu?”(150)
S1 : “Cuma dia dan polisi saja.”(151)
J : “Setelah saudara datang, apa yang polisi katakana?”152)
S1 : “Tidak ada.”(153)
J : “Tidak ada? Lalu dari mana saudara tau kalau dia terdakwa?” (jaksa tampak bingung) (154)
S1 : “Dia sudah mau di bawa polisi, yang di bicarakan mereka saya tidak tau.”(155)
J : “Setelah dia di pegang polisi, apa yang dikatakan oleh polisi ataupun sebaliknya?”(156)
S1 : “Kami mikirnya sudah ngaku dia, berarti pandai polisinya.” (157)
J : “Terus polisinya diam-diam aja bawa terdakwanya gitu?”(158)
S1 : “Mereka langsung pergi kebelakang, ambil hp yang di simpan oleh terdakwa ini.”(159)
J : “Maksud saya begini, saudara sudah datang bawa minumn, lalu apa yang polisi katakana kepada saudara?”(160)
S1 : “Cuma bilang langsung bawa, soalnya dia ngomong sama terdakwa terus.”(161)
J : “Iya, apa pembicaraannya? Pasti ributlah? Pasti polisi bertanya dimana kau simpan HP nya? Iya kau yang ambil? Kan begitu, tidak mungkin diam-diam saja.(162)
S1 : “Yang di Tanya itu pas dikebun.”(163)

Berdasarkan tuturan diatas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (150, 152, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 161 dan 163) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat yang terkesan tidak memaksa dan tidak angkuh.

Selanjutnya tuturan (151, 153, 158, dan 162) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlihat ankuh dan sombong.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 12 : Tuturan ini terjadi ketika di kebun Jaksa suruh Saksi menjelaskan percakapan di kebun.

Peristiwa Tutur :

J : “Pembicaraan yang di kebun saya pengen tahu, kenapa polisi itu bisa sampai bawa dia ke kebun?”(164)
S1 : “Pas saya bawa minuman untuk polisi, minuman saya letakkan. Lalu saya ikut ke belakang pergi ke kebun.”(165)
J : “Setelah sampai di kebun, apa yang dilakukan?”(166)
S1 : “Yang saya dengar itu, kau simpan dimana? Kau letak dimana? Kata polisi itu. Lalu mau di ambil sama terdakwa, jangan dulu, di foto dulu, kata polisi.(167)
J : “Setelah di foto itu, baru dia di bawa sama polisi? Ketika di kebun, saudari Iranita ada dimana?(168)
S1 : “Juga lihat.”(169)
J : “Memang betul HP saudari?”(170)
S2 : “Iya.”(171)
J : “Memang betul HP nya 3 buah? Ini memang HP saudari yang pakai biasanya?”(172)
S2 : “Yang satu adek.”(173)
J : “Oh yang satu adek. Dimana adeknya sekarang?”(174)
S2 : “ Dirumah.”(175)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala formalitas, tuturan (165, 167, 168, 170, 172 dan 174) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini dapat dilihat dari tuturan tidak ada kata-kata yang membanggakan diri yang mengarah pada keangkuhan atau memaksa.

Selanjutnya tuturan (164, 166, 169, 171, 173 dan 175) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang terkesan tidak santun karena tuturan yang disampaikan terkesan angkuh ataupun sombong.

Situasi 13 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi, bahwa ada saksi satu lagi tetapi tidak hadir pada hari itu.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tuturan :

J : “Kalau saudara Luis Bulolo ini siapa? Karyawan saudara juga?”(176)
S1 : “Iya.”(177)
J : “Masih ada sekarang?”(178)
S1 : “Sudah pulang ke Nias.”(179)
J : “Berapa lama dia kerja bersama saudara?”(180)
S1 : “Sudah 1 bulan.(181)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (176 dan 180) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun karena tuturan yang disampaikan tidak angkuh ataupun sombong. Hal ini bisa dilihat dari tuturan yang di ats, tidak ada kata-kata yang memaksa atau mengarah pada keangkuhan.

Selanjutnya tuturan (177, 178, 179, dan 181) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun karena tuturan yang disampaikan terlihat angkuh dan sombong sehingga terkesan tidak santun.

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta bukti kotak HP untuk membuktikan bahwa HP yang di curi adalah benar HP saksi.

Peristiwa Tutur :

J : “Jadi ini HP ada kotaknya?”(182)
S2 : “Yang Xiaomi sama Vivo.”(183)
J : “Yang Samsung?”(184)
S2 : “Tidak ada.”(185)
J : “Tidak ketemu lagi atau bagaimana?”(186)
S1 : “Sudah di rusak-rusak.”(187)
J : “Izin majelis, saya mau lihat kotak HP dulu.”(188)
HK : “Boleh. Itu kotak HP Vivo sama apa?”(189)
S2 : “Xiaomi.”(190)
HK : “Samsung tidak ada ya?”(191)
J : “Tidak ada.”(192)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (186 dan 188) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang terkesan tidak angkuh ataupun memaksa.

Selanjutnya tuturan (182, 183, 184, 185, 187, 190, 191 dan 192) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan terkesan angkuh ataupun sombong sehingga terkesan tidak santun.

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada ke 2 saksi yang hadir.

Peristiwa Tutur :

HK : “Jadi terdakwa ini karyawan saksi ya?”(193)
S1 : “Iya.”(194)
HK : “Saksi buka warung bakso, berapa karyawannya?”(195)
S1 : “Dua.”(196)
HK : “Oh 2 orang, berarti yang terdakwa ini dan yang satu lagi yang menjadi saksi tapi tidak hadir karena sudah pulang kampung ya?(197)
S1 : “Iya bu.”(198)
HK : “Jadi mereka itu selalu menginap dirumah saksi?”(199)
S1 : “Iya.”(200)
HK : “Kalau pagi-pagi, jam berapa buka warungnya?”(201)
S1 : “Setengah 6 pagi.”(202)
HK : “Tutup?”(203)
S1 : “Jam 10 malam.”(204)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari tuturan (194, 195, 197, 199) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun karena tuturan yang disampaikan terkesan tidak angkuh ataupun sombong. Hal ini bisa dilihat dari semua tuturan di atas tidak ada kata-kata yang terkesan membanggakan diri yang mengarah pada keagkuhan ataupun memaksa.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selanjutnya tuturan (194, 196, 200, 201, 202, 203, 204) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang tidak santun karena tuturan yang disampaikan terkesan angkuh ataupun sombong karena tuturan yang disampaikan singkat yang menyebabkan tuturan tersebut terdengar angkuh dalam menyampaikan tuturan.

Situasi 16 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan :

HA2 : "Hei saudara saksi, saudara taunya kan dari polisi kalau dia lah pelakunya. Setau saudara hanya dia saja atau ada temannya yang lain?"(219)
S1 : "Karyawan kami ada 2, yang satunya lagi bilang gak tau juga."(220)
HA2 : "Oh tidak tau. Kalau dari polisi ada tidak menyampaikan kalau memang dia saja atau ada kawannya atau bagaimana?"(221)
S1 : "Sendiri."(222)
HA2 : "Sendiri kata polisi itu?"(223)
S1 : "Iya."(224)
HK : "Terdakwa, keterangan saksi berdua ini benar/tidak?"(225)
T : "Benar bu."(226)
HK : "Dibenarkan ya. Terimakasih banyak bapak dan ibu. silahkan kalau mau pulang. Silahkan."(227)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari tuturan (219, 220, 221, 223, 225, 226 dan 227) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini dilihat dari tuturan yang disampaikan terkesan angkuh dan sombong. Karena tuturan yang disampaikan singkat yang menyebabkan tuturan tersebut terdengar angkuh dalam menyampaikan tuturan.

Selanjutnya tuturan (222, dan 224) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun karena tuturan yang disampaikan terkesan angkuh dan sombong.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Terdakwa pindah ke kursi yang ada di depan Hakim Ketua.

Peristiwa Tuturan :

HK : "Nah terdakwa, pindah kesini lagi. Itu bos kamu kan?(228)
T : "Iya bu."(229)
HK : "Saksi habis pak Jaksa?"(230)
J : "Ini ada satu orang, Luis Bulolo. Yang tidak bisa hadir, biar dibacakan saja keteranngannya."(231)
HK : "Tapi dia sudah ngaku kan? Mau dibacakan lagi?"(232)
J : "Dibacakan saja."(233)
HK : "Nah terdakwa, kan temanmu sudah pulang kampung, dia tidak akan kembali lagi. Jadi pak Jaksa minta dibacakan keterangannya, kamu setuju atau tidak?"(234)
T : "Setuju bu."(235)
HK : "Silahkan dibacakan pak Jaksa."(236)
J : "Terimakasih majelis."(237)

Berdasarkan tuturan diatas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (228, 229, 230, 231, 234, 235, 236 dan 237) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini dilihat dari tuturan yang disampaikan terkesan angkuh dan sombong. Karena tuturan yang disampaikan singkat yang menyebabkan tuturan tersebut terdengar angkuh dalam menyampaikan tuturan.

Selanjutnya tuturan (233) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang tidak santun karena tuturan yang disampaikan terkesan angkuh ataupun sombong karena tuturan yang disampaikan singkat yang menyebabkan tuturan tersebut terdengar angkuh dalam menyampaikan tuturan.

Situasi 18 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menanyakan kebenaran keterangan kepada terdakwa.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur:

HK : “Terdakwa, apakah benar keterangan tersebut atau tidak?”(238)
T : “Benar bu.”(239)
HK : “Sekarang kamu di periksa ya.”(240)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (238, 239 dan 240) dapat di kategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini bisa dilihat dari semua tuturan di atas tidak ada kata-kata yang terkesan membanggakan diri yang mengarah pada keagkuhan ataupun memaksa.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

HK : “Silahkan Pak Jaksa di tanyakan kepada terdakwanya.”(241)
J : “Baik terimakasih majelis. Terdakwa Indra Wahyudi, kenapa saudara di sidangkan pada hari ini? Tau?”(242)
T : “Tau pak.”(243)
J : “Kenapa?”(244)
T : “Mencuri HP.”(245)
J : “Kapan saudara mencuri HP, yang saudara ingat?”(246)
T : “Hari Sabtu, malam Minggu, jam 3 pagi.”(247)
J : “Jam 3 pagi saudara ambil. Kemudian?”(248)
T : “Saya keluar kamar, saat itu saya belum mau ambil Hp. Lalu saya kembali ke kamar, dan setelah keluar kamar lagi baru saya ambil HP. Akhirnya saya buka pintu samping, dan saya melihat kantong plastic berwarna putih, saya masukkan HP ke dalamnya dan saya gantungkan di Pohon Rambutan lalu saya tutup pakai kayu.”(249)
J : “Waktu saudara mau ambil HP ini, dimana posisi HP nya?”(250)
T : “Di ruang TV.”(251)
J : “Dimana saja posisinya?”(252)
T : “Di kasur 1, di atas kepala 2.”(253)
J : “Ingat apa saja yang saudara ambil?”(254)
T : “Samsung, Xiaomi dan Vivo.”(255)
J : “Sejak kapan saudara pikirkan mau ambil HP?”(256)
T : “Malam tu aja pak.”(257)
J : “Kenapa? Untuk apa?”(258)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

T : “Untuk di jual, saya mau berdagang.”(259)
J : “Saudara mau berdagang, lalu ambil HP orang untuk modal saudara. Padahal saudara kerja disana. Atau saudara berniat sebelum mendaftar kerja disana bisa mencuri barang-barang milik Pak Purnomo?”(260)
T : “Tidak pak.”(261)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bila dilihat dari skala kesantunan, tuturan (241, 242, 243, 245, 248, 249, 250, 254, 256, 257, 259, 260, 261) dapat di kategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini bisa dilihat dari semua tuturan tersebut tidak ada kata-kata yang terkesan membanggakan diri yang mengarah pada keangkuhan atau pun memaksa.

Selanjutnya tuturan (244, 245, 247, 251, 252, 253, 255, 258) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terkesan angkuh ataupun sombong karena tuturan yang disampaikan singkat yang menyebabkan tuturan tersebut terdengar angkuh dalam menyampaikan tuturan.

Situasi 20 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada Terdakwa mengenai kasus pencurian HP tersebut.

Peristiwa Tutur :

HK : “Jadi memang benar kami ngambil HP nya bapak Purnomo? Kamu ambilnya jam berapa?”(317)
T : “Jam 3 buk.”(318)
HK : “Jam 3 subuh ya, dini hari.”(319)
T : “Iya bu.”(320)
HK : “Terus mau kamu apakan?”(321)
T : “Mau di jual.”(322)
HK : “Terus uangnya mau kamu buat usaha?”(323)
T : “Iya bu.”(324)
HK : “Kenapa untuk usaha mau ambil milik orang? Kan bisa minta sama pak Purnomo. Pak pinjam dulu modalnya, saya mau buka usaha, nanti saya kembalikan. Kan bisa seperti itu, ni kamu ambil HP orang, alasannya untuk

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

buka usaha. Cuma itu alasannya, untuk jual HP ya? Tapi belum sempat kamu jual. Nyesal sekarang?"(325)
T : "Nyesal bu."(326)
HK : "Kamu belum menikah ya?"(327)
T : "Belum."(328)
HK : "Ada tambahan pak?"(329)
HA2 : "Ada buk."(330)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung skala formalitas. Bisa dilihat dari tuturan (319, 320, 322, 323, 325, 326, 327, 328, 329, 331 dan 332) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini dilihat dari tuturan di atas tidak ada kata-kata yang terkesan membanggakan diri yang mengarah pada keangkuhan ataupun memaksa.

Selanjutnya tuturan (321, 324 dan 330) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Hal ini dilihat dari tuturan yang singkat dan menyebabkan terlihat angkuh dan sombong.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tutur :

HA 2 : "Terdakwa, kok bisa kamu yang dicurigai?"(331)
T : "Karena saya sama pak Purnomo kurang dekat, kurang akrab."(332)
HA2 : "Yak an gak bisa jadi alasan tidak akrab, gimana harus akrab? Harus berpelukan gitu?"(333)
T : "Saya jarang ngobrol sama beliau."(334)
HA2 : "Kalau yang lain? Suka ngobrol? Kalau kamu?"(335)
T : "Kalau yang satu lagi mau dia bicara.(336)
HA2 : "Yak an kita bisa menuduh orang. Apa yang menurut kamu salah yang kamu lakukan?"(337)
T : "Saya telat bangun."(338)
HA2 : "Terus gelagat kamu kayak orang ketakutan?"(339)
T : "Tidak pak."(340)
HA2 : "Berarti kamu sudah biasa mencuri. Belum ada pernah?"(341)
T : "Belum pak."(342)
HA2 : "Biasanya kalau orang belum pernah mencuri itu khawatir, takut."(343)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

T : “Karena saya minta izin berhenti, makanya saya di curigai.”(344)
HA2 : “Oh gitu, karena pada saat HP hilang, kamu bertepatan minta pulang.”(346)
T : “Iya pak.”(347)
HA2 : “Berapa lama selisihnya? Kan HP hilang pagi, ketahuannya jam berapa?”(348)
T : “Jam 8.”(349)
HA : “HP ketahuan hilang jam 5, kamu izin pergi jam berapa?”(350)
T : “Sebelum bapak pergi ke pasar.”(351)
HA : “Minta izin pergi. Tapi udah ketahuan HP anaknya hilang sebelum kamu pergi.”(352)
T : “Di tanya ke semua karyawan.”(353)
HA : “Lalu diam-diam bapak itu lapor ke polisi. Yang datang jemput polisi langsung. Kamu langsung orang pertama yang di jemput polisi?”(354)
T : “Iya pak, karena karyawan cuma 2 orang, polisi datang 4 orang.”(355)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah formalitas. Bisa dilihat dari tuturan (333, 334, 336, 337, 339, 340, 341, 342, 343, 346, 347, 351, 352, 354, 355) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Hal ini dapat dilihat dari tuturan tersebut tidak ada kata-kata yang terkesan membanggakan diri yang mengarah pada keangkuhan atau pun memaksa.

Selanjutnya tuturan (335, 338, 344, 348, 349) dapat dikategorikan dalam tuturan yang tidak santun. Hal ini diliht dari tuturn yang singkat sehingga terlihat sombong dan angkuh.

Agar lebih jelas skala kesantunan dalam tuturan yang memenuhi dan melanggar kaidah formalitas lebih jelas dan tergambar secara lengkap maka dapat dilihat pada tabel 07 berikut:

Tabel 07 Skala Kesantunan Tuturan yang memenuhi dan melanggar Kaidah Formalitas

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Nomor Urut	Nomor Tuturan	Skala Kesantunan	
		Santun	Tidak Santun
1.	1	√	
2.	2	√	
3.	3	√	
4.	4	√	
5.	5	√	
6.	6	√	
7.	7	√	
8.	8	√	
9.	9	√	
10.	10	√	
11.	12	√	
12.	13		√
13.	14		√
14.	15		√
15.	16	√	
16.	17		√
17.	18		√
18.	19		√
19.	20		√
20.	22		√
21.	24		√
22.	25		√
23.	26		√
24.	27		√
25.	28	√	
26.	29		√
27.	30		√
28.	31		√
29.	32	√	
30.	33	√	
31.	34	√	
32.	35	√	
33.	48	√	
34.	49	√	
35.	50	√	
36.	51		√
37.	52		√
38.	53	√	
39.	54	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

40.	55		√
41.	56	√	
42.	57		√
43.	58		√
44.	59		
45.	60	√	√
46.	61		√
47.	62		√
48.	63		√
49.	64		√
50.	65		√
51.	66	√	
52.	67		√
53.	76	√	
54.	77		√
55.	78	√	
56.	79		√
57.	80		√
58.	81		√
59.	82	√	
60.	84	√	
61.	85	√	
62.	86	√	
63.	87	√	
64.	88		√
65.	89		√
66.	90		√
67.	91		√
68.	98	√	
69.	99		√
70.	100	√	
71.	101		√
72.	102	√	
73.	103		√
74.	104	√	
75.	105		√
76.	107		√
77.	109		√
78.	110	√	
79.	111	√	
80.	124	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

81.	125		√
82.	126	√	
83.	127		√
84.	128	√	
85.	129	√	
86.	130	√	
87.	131		√
88.	132	√	
89.	133		√
90.	134	√	
91.	135		√
92.	136	√	
93.	137	√	
94.	138	√	
95.	139		√
96.	150	√	
97.	151		√
98.	152	√	
99.	153		√
100.	154	√	
101.	155	√	
102.	156	√	
103.	157	√	
104.	158		√
105.	159	√	
106.	160	√	
107.	161	√	
108.	162		√
109.	163	√	
110.	164		√
111.	165	√	
112.	166		√
113.	167	√	
114.	168	√	
115.	169		√
116.	170	√	
117.	171		√
118.	172	√	
119.	173		√
120.	174	√	
121.	175		√

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

122.	176	√	
123.	177		√
124.	178		√
125.	179		√
126.	180	√	
127.	181		√
128.	182		√
129.	183		√
130.	184		√
131.	185		√
132.	186	√	
133.	187		√
134.	188	√	
135.	190		√
136.	191		√
137.	192		√
138.	193		√
139.	194	√	
140.	195	√	
141.	196		√
142.	197	√	
143.	199	√	
144.	200		√
145.	201		√
146.	202		√
147.	203		√
148.	204		√
149.	219	√	
150.	220	√	
151.	221	√	√
152.	222		√
153.	223	√	
154.	224		√
155.	225	√	
156.	226	√	
157.	227	√	
158.	228	√	
159.	229	√	
160.	230	√	
161.	231	√	
162.	233		√

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

163.	234	√	
164.	235	√	
165.	236	√	
166.	237	√	
167.	238	√	
168.	239	√	
169.	240	√	
170.	241	√	
171.	242	√	
172.	243	√	
173.	245	√	
174.	246		√
175.	247		√
176.	248	√	
177.	249	√	
178.	250	√	
179.	251		√
180.	252		√
181.	253		√
182.	254	√	
183.	255		√
184.	256	√	
185.	257	√	
186.	258		√
187.	259	√	
188.	260	√	
189.	261	√	
190.	319	√	
191.	320	√	
192.	321		√
193.	322	√	
194.	323	√	
195.	324		√
196.	325	√	
197.	326	√	
198.	327	√	
199.	328	√	
200.	329	√	
201.	330		√
202.	331	√	
203.	333	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

204.	334	√	
205.	335		√
206.	336	√	
207.	337	√	
208.	338		√
209.	339	√	
210.	340	√	
211.	341	√	
212.	342	√	
213.	343	√	
214.	344		√
215.	346	√	
216.	347	√	
217.	348		√
218.	349		√
219.	351	√	
220.	352	√	
221.	354	√	
222.	355	√	
Jumlah		127	95

2.2.2.2 Skala Kesantunan pada Kaidah Ketidaktegasan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Situasi 1: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua membuka sidang pukul 14.00 Wib. Tuturan tersebut terjadi di ruang sidang yang mana kasus pencurian HP. Kemudian hakim menanyakan kesehatan terdakwa yang akan diperiksa.

Peristiwa Tuturan:

HK : “Terdakwa sehat ini?”(1)
T : “Sehat bu.”(2)
HK : “Sehat ya. Sesuai agenda persidangan hari ini, masuk keterangan bahwa ada saksi ya pak jaksa?(3)
J : “ Iya bu.”(4)
HK : “Saksi datang pada hari ini?”(5)
J : “Hadir bu.”(6)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

HK : “Ohh hadir, bijaksana.”(7)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi kaidah ketidaktegasan tidak kaku, tidak terkesan marah.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa menghadirkan saksi serta melakukan ucap sumpah atas keterangan yang akan diberikan.

Peristiwa Tutur :

HK : “Saksi silahkan dihadirkan.”(8)
J : “Baik bu. Bapak Purnomo dan Iranita.”(9)
HK : “Bapak Purnomo ya?”(10)
S1 : “Iya bu.”(11)
HK : “Bapak ke pinggir sini pak dan ibu di tengah-tengah” (sambil menyuruh saksi berpindah tempat duduk). “Kita cek identitas dulu ya pak. Apakah semua data ini benar pak?”(12)
S1 : “Benar.”(13)
HK : “Sudah menikah?”(14)
S1 : “Sudah.”(15)
HK : “Yang kedua Iranita, ini anak bapak?”(16)
S1 : “Iya.”(17)
HK : “Sekarang berapa umurnya?”(18)
S2 : “18 bu.”(19)
HK : “18 lebih ya. Apa pekerjaannya?”(20)
S2 : “hmm..” (saksi tampak bingung)”(21)
HK : “Sudah menikah?”(22)
S2 : “Sudah.”(23)
HK : “Berarti ibu rumah tangga, kok bingung jawabnya? Kan kita istri, berarti ibu rumah tangga. IRT itu pekerjaan mulia, engga gampang itu. Saksi berdua kenal dengan terdakwa ini?”(24)
S1 : “Kenal.”(25)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(26)
S1 : “Tidak.”(27)
HK : “Kalau saksi kenal dengan terdakwa?” (sambil bertanya kepada saksi 2) (28)
S2 : “Kenal.”(29)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(30)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S2 : “Tidak.”(31)
HK : “Silahkan di ambil sumpah terlebih dahulu.”(32)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (10, 11, 13, 15, 17, 19, 23, 25, 27, 29, 31) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi kaidah ketidaktegasan sebab tidak terkesan marah.

Selanjutnya tuturan (14, 18, 20, 22, 24, 26, 30) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan tersebut terlihat kaku dan terkesan marah.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan kedua saksi berdiri dan berhadapan dengan Hakim Anggota 1 untuk mengucapkan sumpah.

Peristiwa Tutur :

HK : “Silahkan berdiri dihadapan bapak ini.”(33)
HA1 : “Dua-duanya menghadap kesini. Ikuti apa sumpah yang saya ucapkan, bahwa bapak dan ibu bersumpah”(34)
S1&S2 : “Iya pak.”(35)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (33, 34, 35) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan tersebut tidak kaku dan tidak terkesan marah.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada terdakwa bahwa keberatan atau tidak saat diperiksa bersama saksi.

Peristiwa Tuturan:

HK : “Terdakwa keberatan tidak, kita periksa bersamaan terus?”(50)
T : “Tidak.”(51)
HK : “Tidak keberatan ya.”(52)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (50 dan 52) dapat dikategorikan ke dalam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tuturan yang santun. Hal ini dilihat dari tuturan tersebut karena tidak kaku dan sedikit lebih formal.

Selanjutnya tuturan (51) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan tersebut sangkat singkat, sehingga terkesan kaku dan terkesan marah.

Situasi 5: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa untuk bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan:

J : “Tidak tahu? Terus apakah saksi kenal dengan terdakwa?”(56)
S1 : “Kenal.” (57)
J : “Apa hubungannya?”(58)
S1 : “Anggota.”(59)
J : “Anggota maksudnya bagaimana?”(60)
S1 : “Anggota kerja.”(61)
J : “Kerja apa?”(62)
S1 : “Di warung.”(63)
J : “Warung apa? Coba di kuatkan lagi suaranya sedikit.”(64)
S1 : “Warung bakso.”(65)
J : “Sudah berapa lama terdakwa ini kerja dengan saudara?”(66)
S1 : “Dua minggu kurang lebih.”(67)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (58, 60, 62) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tidak terkesan marah dan tidak terlihat kaku.

Selanjutnya tuturan (57, 59, 61, 63, 65, 67) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan yang di sampaikan terlalu singkat sehingga terkesan kaku dan terkesan marah.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 6: Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta keterangan kepada saksi 2 agar lebih jelas lagi.

Peristiwa Tuturan:

J : "Jadi saksi Iranita kenal dengan terdakwa ini?(76)
S2 : "Kenal."(77)
J : "Kenapa terdakwa ini bisa disidangkan? Apa kasusnya?(78)
S2 : "Mencuri HP."(79)
J : "HP siapa?"(80)
S2 : "Saya."(81)
J : "HP saudari Iranita?"(82)
S2 : "Iya pak."(83)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (76, 78, 80, 82) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang di sampaikan tidak terlalu kaku dan tegang, sehingga tidak terkesan marah dan memberikan pilihan kepada lawan tutur.

Selanjutnya tuturan (77, 79, 81, 83) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu kaku dan tegang, sehingga terkesan marah.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta Saksi 1 untuk menjelaskan kronologi kejadian tersebut.

Peristiwa Tuturan:

J : "Yang buka siapa?"(88)
S1 : "Tidak tahu."(89)
J : "Subuh kira-kira jam berapa?"(90)
S1 : "Jam 5 lah kira-kira."(91)
J : "Jam 5 pagi ya, lalu?"(92)
S1 : "Istri saya bangunin saya, katanya pintu terbuka, siapa yang buka? Atau lupa menutupnya? Lalu membangunkan anak kami, ternyata HP sudah ada yang hilang."(93)
J : "Ada berapa buah?"(94)
S1 : "Tiga."(95)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

J : “Sebelumnya HP itu diletakkan dimana?”(96)
S1 : “Setau saya biasanya di samping anak.”(97)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (88, 90, 92, 94, 96) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak kaku dan tidak terkesan marah.

Selanjutnya tuturan (89, 91, 95, 97) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat, sehinga terdengar kaku dan terkesan marah.

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi untuk diminta keterangan lebih jelas.

Peristiwa Tuturan:

J : “Saksi Iranita, itu HP biasanya diletakkan dimana?”(98)
S2 : “Diatas kepala.”(99)
J : “Diatas kepala maksudnya bagaimana itu?”(100)
S2 : “Di samping dekat kepala.”(101)
J : “Ada berapa buah waktu itu HP nya?”(102)
S2 : “Di samping 2, di atas kasur 1.”(103)
J : “Berarti saudari tidur di kasur?”(104)
S2 : “Tidak, di lantai.”(105)
J : “Oh di lantai. Yang di atas kasur ini, HP nya apa saja?”(106)
S2 : “Samsung.”(107)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (100, 102, 106) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku sehingga tidak terkesan marah.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selanjutnya tuturan (99, 101, 103, 105, 107) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat sehingga terkesan kaku dan terkesan marah.

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi bahwa bagaimana akses keluar masuk antara karyawan dan pemilik rumah.

Peristiwa Tuturan:

J : :Oh di belakang. Akses dari tempat tidur karyawan ke depan itu biasanya bisa bebas/ tidak keluar masuk? Atau mungkin ada pintu lain lagi?"(124)
S1 : "Satu rumah."(125)
J : "Jadi bebas ya. Pada hari itu tau gak posisi terdakwa ada dimana?"(126)
S1 : "Tidur."(127)
J : "Udah di cek/ belum bahwa terdakwa benar tidur?"(128)
S1 : "Ya kalau jam 5 sudah pada bangun, sudah bersih-bersih warung."(129)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (124, 126, 128) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tegang sehingga tidak terkesan marah.

Selanjutnya tuturan (125, 127, 129) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat sehingga terkesan marah dan terlalu kaku.

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi 1 bahwa jam berapa warungnya buka.

Peristiwa Tutur:

J : "Kemudian apa lagi yang saudara pikirkan setelah HP itu hilang?"(136)
S1 : "Waktu itu setelah HP hilang, mikirnya kalau di ambil orang tidak mungkin. Lalu paginya kami melakukan aktivitas seperti biasa, setelah itu kami pergi kepasar. Sampai di rumah, terdakwa minta izin mau berhenti."(137)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

J : “Minta izin di hari yang sama?”(138)
S1 : “Iya.”(139)
J : “Jam berapa dia minta izin?”(140)
S1 : “Sekitar jam stngah 7 lah.” (141)
J : “Jadi sekitar jam setengah 7 dia minta pulang kampung atau bagaimana?”(142)
S1 : “Minta izin pulang kampung.”(143)
J : “Lalu apa yang saudara katakana ketika terdakwa minta izin pulang?”(144)
S1 : “Waktu itu kami tidak bisa nuduh lah, gak berani. Cuma posisi kami baru ada kehilangan kok kamu minta izin keluar. Kebetulan ada kawan-kawan saya polisi, saya telepon mereka.”(145)
J : “Lalu?”(146)
S1 : “Polisi datang, saya bawakan minuman, tau-tau dia sudah ngaku sama polisi.”(147)
J : “Ngaku nya bagaimana?”(148)
S1 : “Ya gak tau, taunya polisi sudah mau bawa dia ke kantor.”(149)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (138, 140, 142, 146, 148) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku sehingga tidak terkesan marah.

Selanjutnya tuturan (139, 141, 143, 149) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan terlihat kaku sehingga terkesan marah.

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi bahwa bagaimana kronologinya sehingga polisi bisa membawa terdakwa ke kantor polisi.

Peristiwa Tutur :

J : “Apa yang saudara dengar ketika polisi membawa terdakwa? Siapa saja yang ada di belakang waktu itu?”(150)
S1 : “Cuma dia dan polisi saja.”(151)
J : “Setelah saudara datang, apa yang polisi katakana?”152)
S1 : “Tidak ada.”(153)
J : “Tidak ada? Lalu dari mana saudara tau kalau dia terdakwa?” (jaksa tampak bingung) (154)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S1 : “Dia sudah mau di bawa polisi, yang di bicarakan mereka saya tidak tau.”(155)

J : “Setelah dia di pegang polisi, apa yang dikatakan oleh polisi ataupun sebaliknya?”(156)

S1 : “Kami mikirnya sudah ngaku dia, berarti pandai polisinya.” (157)

J : “Terus polisinya diam-diam aja bawa terdakwanya gitu?”(158)

S1 : “Mereka langsung pergi kebelakang, ambil hp yang di simpan oleh terdakwa ini.”(159)

J : “Maksud saya begini, saudara sudah datang bawa minumn, lalu apa yang polisi katakana kepada saudara?”(160)

S1 : “Cuma bilang langsung bawa, soalnya dia ngomong sama terdakwa terus.”(161)

J : “Iya, apa pembicaraannya? Pasti ributlah? Pasti polisi bertanya dimana kau simpan HP nya? Iya kau yang ambil? Kan begitu, tidak mungkin diam-diam saja.(162)

S1 : “Yang di Tanya itu pas dikebun.”(163)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (150, 152, 154, 156, 158, 160) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku sehingga tidak terkesan marah.

Selanjutnya tuturan (151, 153, 155, 157, 163) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga terkesan marah dan tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya.

Situasi 12 : Tuturan ini terjadi ketika di kebun Jaksa suruh Saksi menjelaskan percakapan di kebun.

Peristiwa Tutur :

J : “Pembicaraan yang di kebun saya pengen tahu, kenapa polisi itu bisa sampai bawa dia ke kebun?”(164)

S1 : “Pas saya bawa minuman untuk polisi, minuman saya letakkan. Lalu saya ikut ke belakang pergi ke kebun.”(165)

J : “Setelah sampai di kebun, apa yang dilakukan?”(166)

S1 : “Yang saya dengar itu, kau simpan dimana? Kau letak dimana? Kata polisi itu. Lalu mau di ambil sama terdakwa, jangan dulu, di foto dulu, kata polisi.(167)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

J : “Setelah di foto itu, baru dia di bawa sama polisi? Ketika di kebun, saudari Iranita ada dimana?(168)
S1 : “Juga lihat.”(169)
J : “Memang betul HP saudari?”(170)
S2 : “Iya.”(171)
J : “Memang betul HP nya 3 buah? Ini memang HP saudari yang pakai biasanya?”(172)
S2 : “Yang satu adek.”(173)
J : “Oh yang satu adek. Dimana adeknya sekarang?”(174)
S2 : “ Dirumah.”(175)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (164, 166, 168, 170, 172, 174) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak kaku dan memberikan pilihan jawaban kepada lawan tuturnya.

Selanjutnya tuturan (169, 171, 173, 175) dapat kategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan tidak memberikan pilihann kepada lawan tuturnya atas tuturan yang disampaikan.

Situasi 13 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi, bahwa ada saksi satu lagi tetapi tidak hadir pada hari itu.

Peristiwa Tuturan :

J : “Kalau saudara Luis Bulolo ini siapa? Karyawan saudara juga?”(176)
S1 : “Iya.”(177)
J : “Masih ada sekarang?”(178)
S1 : “Sudah pulang ke Nias.”(179)
J : “Berapa lama dia kerja bersama saudara?”(180)
S1 : “Sudah 1 bulan.(181)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (176, 178, 180) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak kaku dan penutur memberikan pilihan-pilihan jawaban kepada lawan tuturnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selanjutnya tuturan (177, 179, 181) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat sehingga tidak memberikan pilihan-pilihan kepada lawan tuturnya atas tuturan yang disampaikan.

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta bukti kotak HP untuk membuktikan bahwa HP yang di curi adalah benar HP saksi.

Peristiwa Tutur :

J : "Jadi ini HP ada kotaknya?"(182)
S2 : "Yang Xiaomi sama Vivo."(183)
J : "Yang Samsung?"(184)
S2 : "Tidak ada."(185)
J : "Tidak ketemu lagi atau bagaimana?"(186)
S1 : "Sudah di rusak-rusak."(187)
J : "Izin majelis, saya mau lihat kotak HP dulu."(188)
HK : "Boleh. Itu kotak HP Vivo sama apa?"(189)
S2 : "Xiaomi."(190)
HK : "Samsung tidak ada ya?"(192)
J : "Tidak ada."(192)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (182, 184, 186, 189, 192) terdapat tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak kaku dan memberikan kesan tidak marah.

Selanjutnya tuturan 183, 185, 187, 190) terdapat tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga terliht memberikan kesan marah kepada lawan tutur.

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada ke 2 saksi yang hadir.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur :

HK : “Jadi terdakwa ini karyawan saksi ya?”(193)
S1 : “Iya.”(194)
HK : “Saksi buka warung bakso, berapa karyawannya?”(195)
S1 : “Dua.”(196)
HK : “Oh 2 orang, berarti yang terdakwa ini dan yang satu lagi yang menjadi saksi tapi tidak hadir karena sudah pulang kampung ya?(197)
S1 : “Iya bu.”(198)
HK : “Jadi mereka itu selalu menginap dirumah saksi?”(199)
S1 : “Iya.”(200)
HK : “Kalau pagi-pagi, jam berapa buka warungnya?”(201)
S1 : “Setengah 6 pagi.”(202)
HK : “Tutup?”(203)
S1 : “Jam 10 malam.”(204)
HK : “Jadi waktu diambil, saksi gak tau ya? Jadi polisi yang menginterogasi sehingga dia mengaku dia telah mengambil barang bukti ini dan disembunyikan di belakang rumah di kebun rambutan? Kemudian ada tidak terdakwa meminta maaf setelah mengambil?”(205)
S1 : “Setelah kejadian itu, belum pernah jumpa lagi.”(206)
HK : “Belum pernah jumpa sampai sekarang? Sekarang baru ketemu disini?”(207)
S1 : “Iya.”(208)
HK : “Di kantor polisi pun gak ketemu?”(209)
S1 : “Enggak.”(210)
HK : “Jadi barang itu memang milik saksi ya?”(211)
S1 : “Iya.”(212)
HK : “Ada Vivo, Xiaomi dan Samsung. Ada izin tidak terdakwa mau ambil barang saksi?”(213)
S1 : “Tidak ada.” (214)
HK : “Ya mungkin terdakwa minta izin dulu, izin saya mau ambil barang saksi.”(215)
S1 : “Tidak ada bu.”(216)
HK : “Ada tambahan pak?” (HK bertanya kepada HA) (217)
HA2 : “Ada, sedikit.”(218)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (193, 195, 197, 199, 201, 203, 207, 209, 211, 213, 217) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang santun karena tuturan yang di sampaikan tidak terlalu kaku dan memberikan pilihan kepada lawan tutur.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selanjutnya tuturan (194, 196, 200, 202, 204, 208, 210, 214, 218) dapat dikategorikan kedalam tuturan yang tidak santun karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat sehingga memberikan kesan marah dan tidak adanya pilihan yang diberikan kepada lawan tutur.

Situasi 16 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan :

HA2 : "Hei saudara saksi, saudara taunya kan dari polisi kalau dia lah pelakunya. Setau saudara hanya dia saja atau ada temannya yang lain?"(219)
S1 : "Karyawan kami ada 2, yang satunya lagi bilang gak tau juga."(220)
HA2 : "Oh tidak tau. Kalau dari polisi ada tidak menyampaikan kalau memang dia saja atau ada kawannya atau bagaimana?"(221)
S1 : "Sendiri."(222)
HA2 : "Sendiri kata polisi itu?"(223)
S1 : "Iya."(224)
HK : "Terdakwa, keterangan saksi berdua ini benar/tidak?"(225)
T : "Benar bu."(226)
HK : "Dibenarkan ya. Terimakasih banyak bapak dan ibu. silahkan kalau mau pulang. Silahkan."(227)

Berdasarkan tuturan diatas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (219, 223, 225, 226, 227) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun karena tuturan yang disampaikan tidak kaku, tidak terkesan marah dan memberikan pilihan kepada lawan tuturan.

Selanjutnya tuturan (220, 222, 224) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga terkesan marah dan tidak adanya pilihan yang diberikan kepada lawan tutur.

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Terdakwa pindah ke kursi yang ada di depan Hakim Ketua.

Peristiwa Tuturan :

HK : "Nah terdakwa, pindah kesini lagi. Itu bos kamu kan?(228)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

T : “Iya bu.”(229)
HK : “Saksi habis pak Jaksa?”(230)
J : “Ini ada satu orang, Luis Bulolo. Yang tidak bisa hadir, biar dibacakan saja keteranngannya.”(231)
HK : “Tapi dia sudah ngaku kan? Mau dibacakan lagi?”(232)
J : “Dibacakan saja.”(233)
HK : “Nah terdakwa, kan temanmu sudah pulang kampung, dia tidak akan kembali lagi. Jadi pak Jaksa minta dibacakan keterangannya, kamu setuju atau tidak?”(234)
T : “Setuju bu.”(235)
HK : “Silahkan dibacakan pak Jaksa.”(236)
J : “Terimakasih majelis.”(237)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (228, 230, 232, 234, 235, 236, 237) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun karena tuturan yang disampaikan tidak kaku, tidak terkesan marah.

Selanjutnya tuturan (229, 231, 233) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun karena tuturan yang di sampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga terkesan marah.

Situasi 18 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menanyakan kebenaran keterangan kepada terdakwa.

Peristiwa Tutur:

HK : “Terdakwa, apakah benar keterangan tersebut atau tidak?”(238)
T : “Benar bu.”(239)
HK : “Sekarang kamu di periksa ya.”(240)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (238, 239, 240) dikategorikan ke dalam tuturan yang santun karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku sehingga terkesan tidak marah.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

HK : “Silahkan Pak Jaksa di tanyakan kepada terdakwanya.”(241)
J : “Baik terimakasih majelis. Terdakwa Indra Wahyudi, kenapa saudara di sidangkan pada hari ini? Tau?”(242)
T : “Tau pak.”(243)
J : “Kenapa?”(244)
T : “Mencuri HP.”(245)
J : “Kapan saudara mencuri HP, yang saudara ingat?”(246)
T : “Hari Sabtu, malam Minggu, jam 3 pagi.”(247)
J : “Jam 3 pagi saudara ambil. Kemudian?”(248)
T : “Saya keluar kamar, saat itu saya belum mau ambil Hp. Lalu saya kembali ke kamar, dan setelah keluar kamar lagi baru saya ambil HP. Akhirnya saya buka pintu samping, dan saya melihat kantong plastic berwarna putih, saya masukkan HP ke dalamnya dan saya gantungkan di Pohon Rambutan lalu saya tutup pakai kayu.”(249)
J : “Waktu saudara mau ambil HP ini, dimana posisi HP nya?”(250)
T : “Di ruang TV.”(251)
J : “Dimana saja posisinya?”(252)
T : “Di kasur 1, di atas kepala 2.”(253)
J : “Ingat apa saja yang saudara ambil?”(254)
T : “Samsung, Xiaomi dan Vivo.”(255)
J : “Sejak kapan saudara pikirkan mau ambil HP?”(256)
T : “Malam tu aja pak.”(257)
J : “Kenapa? Untuk apa?”(258)
T : “Untuk di jual, saya mau berdagang.”(259)
J : “Saudara mau berdagang, lalu ambil HP orang untuk modal saudara. Padahal saudara kerja disana. Atau saudara berniat sebelum mendaftar kerja disana bisa mencuri barang-barang milik Pak Purnomo?”(260)
T : “Tidak pak.”(261)
J : “Jadi kepikirannya malam itu?”(262)
T : “Iya.”(263)
J : “Saudara biasanya bebas keluar masuk tidak ke ruang TV?”(264)
T : “Dia satu jalan pak.”(265)
J : “Jadi untuk keluar, dari mana saja saudara bisa lewat?”(266)
T : “Dari samping dan depan.”(267)
J : “Jadi waktu itu saudara memilih lewat pintu samping.”(268)
T : “Iya Pak.”(269)
J : “Waktu itu setelah saudara ambil, apa yang dilakukan lagi?”(270)
T : “Letak di bawah pohon.”(271)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

J : “Setelah itu apa yang saudara lakukan?”(272)
T : “Kembali tidur.”(273)
J : “Pintu tidak saudara tutup?”(274)
T : “Tidak.”(275)
J : “Kenapa?”(276)
T : “Karena biar di kira masuk maling.”(277)
J : “Oh gitu, sudah terstruktur berarti ya.”(278)
T : “Iya pak.”(279)
J : “Kemudia paginya bangun jam berapa?”(280)
T : “Setengah 6 pak.”(281)
J : “Apa yang saudara lakukan?”(282)
T : “Ambil sapu dan bersih-bersih warung.”(283)
J : “Tidak shalat dulu saudara?”(284)
T : “Tidak.”(285)
J : “Kemudian setelah bersih-bersih apa lagi yang saudara lakukan?”(286)
T : “Pertama ibuk ngomong, kenapa pintu bisa kebuka? Tidak tau saya bilang. Setelah itu tidak lama datang teman bapak dari kepolisian.”(287)
J : “Lalu apa yang dikatakan polisi sama saudara?”(288)
T : “Lupa pak.”(289)
J : “Lupa? Berapa bulan ini? Dari bulan Juli. Umur saudara 18 tahun 3 bulan, masih muda. Masak lupa apa yang ditanyakan polisi.”(290)
T : “Seingat saya di interogasi, dimana letak HP itu?”(291)
J : “Langsung ditanya polisi dimana letak HP nya?”(292)
T : “Iya pak.”(293)
J : “Langsung?”(294)
T : “Iya.”(295)
J : “Udah feeling berarti polisi ya. Terus apa saudara jawab?”(296)
T : “Saya tunjukkan langsung.”(297)
J : “Kenapa bisa di tunjukkan? Kenapa saudara bilang tidak saja?”(298)
T : “Karena saya payah bohong pak.”(299)
J : “Payah bohong? Ngambil saudara bisa, bohong saudara tidak bisa. Kemudian setelah saudara tunjukkan gimana?”(300)
T : “Langsung di bawa ke polisi pak.”(301)
J : “Saudara mau buka usaha apa mau di jual HP yang di curi ini?”(302)
T : “Jual sate pak.”(303)
J : “Sate apa?”(304)
T : “Sate ayam.”(305)
J : “Saudara kenapa bisa kerja di warung bakso pak Purnomo?”(306)
T : “Karena saya baru keluar dari kerja pak.”(307)
J : “Kerja apa saudara?”(308)
T : “Kerja di PT pak.”(309)
J : “Kenapa saudara berhenti disitu?”(310)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

T : “Karena kurang pendapatan. Lalu saya pergi ke Sorek, pas lewat di warung bakso pak Purnomo, saya lihat di butuhkan karyawan minimal 2 orang.”(311)
J : “Betul kamu ada keluarga dokter disitu?”(312)
T : “Betul pak.”(313)
J : “Kenapa tidak minta pekerjaan sama saudara terdakwa saja? Kenapa harus mencuri?”(314)
T : (terdakwa diam)
J : “Cukup majelis.”(315)
HK : “Cukup ya.”(316)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (244, 248, 252, 258, 262, 276, 280, 294, 304, 315) dapat kategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan tidak terlalu kaku tidak terkesan marah dan memberikan pilihan kepada lawan tutur.

Selanjutnya tuturan (245, 247, 251, 253, 255, 263, 267, 271, 273, 275, 283, 295, 305, 316) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena penutur menuturkan tuturan yang terkesan kaku dan tidak adanya pilihan yang diberikan lawan tutur.

Situasi 20 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada Terdakwa mengenai kasus pencurian HP tersebut.

Peristiwa Tutur :

HK : “Jadi memang benar kami ngambil HP nya bapak Purnomo? Kamu ambilnya jam berapa?”(317)
T : “Jam 3 buk.”(318)
HK : “Jam 3 subuh ya, dini hari.”(319)
T : “Iya bu.”(320)
HK : “Terus mau kamu apakan?”(321)
T : “Mau di jual.”(322)
HK : “Terus uangnya mau kamu buat usaha?”(323)
T : “Iya bu.”(324)
HK : “Kenapa untuk usaha mau ambil milik orang? Kan bisa minta sama pak Purnomo. Pak pinjam dulu modalnya, saya mau buka usaha, nanti saya kembalikan. Kan bisa seperti itu, ni kamu ambil HP orang, alasannya untuk

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

buka usaha. Cuma itu alasannya, untuk jual HP ya? Tapi belum sempat kamu jual. Nyesal sekarang?"(325)

T : "Nyesal bu."(326)
HK : "Kamu belum menikah ya?"(327)
T : "Belum."(328)
HK : "Ada tambahan pak?"(329)
HA2 : "Ada buk."(330)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (319, 321, 323, 327, 329, 330) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan tidak kaku dan tidak terkesan marah.

Selanjutnya tuturan (322, 328) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan terkesan kaku sehingga tidak adanya pilihan yang diberikan kepada lawan tutur.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tutur :

HA 2 : "Terdakwa, kok bisa kamu yang dicurigai?"(331)
T : "Karena saya sama pak Purnomo kurang dekat, kurang akrab."(332)
HA2 : "Yak an gak bisa jadi alasan tidak akrab, gimana harus akrab? Harus berpelukan gitu?"(333)
T : "Saya jarang ngobrol sama beliau."(334)
HA2 : "Kalau yang lain? Suka ngobrol? Kalau kamu?"(335)
T : "Kalau yang satu lagi mau dia bicara.(336)
HA2 : "Yak an kita bisa menuduh orang. Apa yang menurut kamu salah yang kamu lakukan?"(337)
T : "Saya telat bangun."(338)
HA2 : "Terus gelagat kamu kayak orang ketakutan?"(339)
T : "Tidak pak."(340)
HA2 : "Berarti kamu sudah biasa mencuri. Belum ada pernah?"(341)
T : "Belum pak."(342)
HA2 : "Biasanya kalau orang belum pernah mencuri itu khawatir, takut."(343)
T : "Karena saya minta izin berhenti, makanya saya di curigai."(344)
HA2 : "Oh gitu, karena pada saat HP hilang, kamu bertepatan minta pulang."(345)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

T : “Iya pak.”(346)
HA2 : “Berapa lama selisihnya? Kan HP hilang pagi, ketahuannya jam berapa?”(347)
T : “Jam 8.”(348)
HA : “HP ketahuan hilang jam 5, kamu izin pergi jam berapa?”(349)
T : “Sebelum bapak pergi ke pasar.”(350)
HA : “Minta izin pergi. Tapi udah ketahuan HP anaknya hilang sebelum kamu pergi.”(351)
T : “Di tanya ke semua karyawan.”(352)
HA : “Lalu diam-diam bapak itu lapor ke polisi. Yang datang jemput polisi langsung. Kamu langsung orang pertama yang di jemput polisi?”(353)
T : “Iya pak, karena karyawan cuma 2 orang, polisi datang 4 orang.”(354)
HA2 : “Polisi 4 orang, anggota karyawannya 2. Cuma karena kamu yang minta izin berhenti saat itu ya, langsung dibawa polisi? Kamu di kantor polisi ngaku nya?(355)
T : “Ngakunya dirumah pak Purnomo.”(356)
HA2 : “Belum sampai dikantor polisi kamu sudah ngaku ya. Berarti tetap di proses?”(357)
T : “Iya pak, tetap.”(358)
HA2 : “Cukup ya, selesai pemeriksaan kita terhadap terdakwa. Minggu depan tuntutan ya pak Jaksa?”(359)
J : “Iya bu.”(360)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan. Bila dilihat dari tuturan (331, 333, 335, 339, 341, 345, 349, 353, 357, 359) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak terkesan marah sehingga dapat memberikan pilihan pilihan kepada lawan tutur.

Selanjutnya tuturan (338, 348, 352) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun dikarenakan penutur menuturkan tuturan yang singkat dan terkesan kaku sehingga tidak adanya pilihan yang diberikan lawan tutur.

Agar lebih jelas skala kesantunan dalam tuturan yang memenuhi dan melanggar kaidah ketidaktegasan lebih jelas dan tergambar secara lengkap maka dapat dilihat pada tabel 08 berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 08 Skala Kesantunan Tuturan yang memenuhi dan melanggar Kaidah Ketidaktegasan

Nomor Urut	Nomor Tuturan	Skala Kesantunan	
		Santun	Tidak Santun
1.	1	√	
2.	2	√	
3.	3	√	
4.	4	√	
5.	5	√	
6.	6	√	
7.	7	√	
8.	10	√	
9.	11	√	
10.	13	√	
11.	14		√
12.	15	√	
13.	17	√	
14.	18		√
15.	19	√	
16.	20		√
17.	22		√
18.	23	√	
19.	24		√
20.	25	√	
21.	26		√
22.	27	√	
23.	29	√	
24.	30		√
25.	31	√	
26.	33	√	
27.	34	√	
28.	35	√	
29.	50	√	
30.	51		√
31.	52	√	
32.	57		√
33.	58	√	
34.	59		√

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

35.	60	√	
36.	61		√
37.	62	√	
38.	63		√
39.	65		√
40.	67		√
41.	76	√	
42.	77		√
43.	78	√	
44.	79		√
45.	80	√	
46.	81		√
47.	82	√	
48.	83		√
49.	88	√	
50.	89		√
51.	90	√	
52.	91		√
53.	92	√	
54.	94	√	
55.	95		√
56.	96	√	
57.	97		√
58.	99		√
59.	100	√	
60.	101		√
61.	102	√	
62.	103		√
63.	105		√
64.	106	√	
65.	107		√
66.	124	√	
67.	125		√
68.	126	√	
69.	127		√
70.	128	√	
71.	129		√
72.	138	√	
73.	139		√
74.	140	√	
75.	141		√

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

76.	142	√	
77.	143		√
78.	146	√	
79.	148	√	
80.	149		√
81.	150	√	
82.	151		√
83.	152	√	
84.	153		√
85.	154	√	
86.	155		√
87.	156	√	
88.	157		√
89.	158	√	
90.	160	√	
91.	163		√
92.	164	√	
93.	166	√	
94.	168	√	
95.	169		√
96.	170	√	
97.	171		√
98.	172	√	
99.	173		√
100.	174	√	
101.	175		√
102.	176	√	
103.	177		√
104.	178	√	
105.	179		√
106.	180	√	
107.	181		√
108.	182	√	
109.	183		√
110.	184	√	
111.	185		√
112.	186	√	
113.	187		√
114.	189	√	
115.	190		√
116.	192	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

117.	193	√	
118.	194		√
119.	195	√	
120.	196		√
121.	197	√	
122.	199	√	
123.	200		√
124.	201	√	
125.	202		√
126.	203	√	
127.	204		√
128.	207	√	
129.	208		√
130.	209	√	
131.	210		√
132.	211	√	
133.	213	√	
134.	214		√
135.	217	√	
136.	218		√
137.	219	√	
138.	220		√
139.	222		√
140.	223	√	
141.	224		√
142.	225	√	
143.	226	√	
144.	227	√	
145.	228	√	
146.	229		√
147.	230	√	
148.	231		√
149.	232	√	
150.	233		√
151.	234	√	
152.	235	√	
153.	236	√	
154.	237	√	
155.	238	√	
156.	239	√	
157.	240	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

158.	244	√	
159.	245		√
160.	247		√
161.	248	√	
162.	251		√
163.	252	√	
164.	253		√
165.	255		√
166.	258	√	
167.	262	√	
168.	263		√
169.	267		√
170.	271		√
171.	273		√
172.	275		√
173.	276	√	
174.	280	√	
175.	283		√
176.	294	√	
177.	295		√
178.	304	√	
179.	305		√
180.	315	√	
181.	319	√	
182.	321	√	
183.	322		√
184.	323	√	
185.	327	√	
186.	328		√
187.	329	√	
188.	330	√	
189.	331	√	
190.	333	√	
191.	335	√	
192.	338		√
193.	339	√	
194.	341	√	
195.	348		√
196.	349	√	
197.	352		√
198.	353	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

199.	357	√	
200.	359	√	
Jumlah		117	83

2.2.2.3 Skala Kesantunan pada Kaidah Kesekawanan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Situasi 1: Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua membuka sidang pukul 14.00 Wib. Tuturan tersebut terjadi di ruang sidang yang mana kasus pencurian HP. Kemudian hakim menanyakan kesehatan terdakwa yang akan diperiksa.

Peristiwa Tuturan:

HK : “Terdakwa sehat ini?”(1)
T : “Sehat bu.”(2)
HK : “Sehat ya. Sesuai agenda persidangan hari ini, masuk keterangan bahwa ada saksi ya pak jaksa?(3)
J : “ Iya bu.”(4)
HK : “Saksi datang pada hari ini?”(5)
J : “Hadir bu.”(6)
HK : “Ohh hadir, bijaksana.”(7)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung tuturan kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena penutur memberikan tuturan yang membuat lawan tutur nyaman atau tenang dan bersikap ramah dengan nada bicara dan ekspresi yang wajar.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua mempersilahkan Jaksa menghadirkan saksi serta melakukan ucap sumpah atas keterangan yang akan diberikan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur :

HK : “Saksi silahkan dihadirkan.”(8)
J : “Baik bu. Bapak Purnomo dan Iranita.”(9)
HK : “Bapak Purnomo ya?”(10)
S1 : “Iya bu.”(11)
HK : “Bapak ke pinggir sini pak dan ibu di tengah-tengah” (sambil menyuruh saksi berpindah tempat duduk). “Kita cek identitas dulu ya pak. Apakah semua data ini benar pak?”(12)
S1 : “Benar.”(13)
HK : “Sudah menikah?”(14)
S1 : “Sudah.”(15)
HK : “Yang kedua Iranita, ini anak bapak?”(16)
S1 : “Iya.”(17)
HK : “Sekarang berapa umurnya?”(18)
S2 : “18 bu.”(19)
HK : “18 lebih ya. Apa pekerjaannya?”(20)
S2 : “hmm..” (saksi tampak bingung)”(21)
HK : “Sudah menikah?”(22)
S2 : “Sudah.”(23)
HK : “Berarti ibu rumah tangga, kok bingung jawabnya? Kan kita istri, berarti ibu rumah tangga. IRT itu pekerjaan mulia, engga gampang itu. Saksi berdua kenal dengan terdakwa ini?”(24)
S1 : “Kenal.”(25)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(26)
S1 : “Tidak.”(27)
HK : “Kalau saksi kenal dengan terdakwa?” (sambil bertanya kepada saksi 2) (28)
S2 : “Kenal.”(29)
HK : “Ada hubungan keluarga?”(30)
S2 : “Tidak.”(31)
HK : “Silahkan di ambil sumpah terlebih dahulu.”(32)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (10, 12, 16, 28, 32) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena penutur memberikan tuturan yang membuat lawan tutur nyaman atau tenang dan bersikap ramah dengan nada bicara dan ekspresi yang wajar.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selanjutnya tuturan (13, 15, 17, 23, 25, 27, 29, 31) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun karena tuturan yang disampaikan singkat, kaku dan tidak bersikap ramah sehingga membuat lawan tutur tidak nyaman.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada terdakwa bahwa keberatan atau tidak saat diperiksa bersama saksi.

Peristiwa Tuturan:

HK : "Terdakwa keberatan tidak, kita periksa bersamaan terus?"(50)
T : "Tidak."(51)
HK : "Tidak keberatan ya."(52)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (50 dan 52) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan membuat lawan tutur merasa nyaman sebab mitra tutur bertanya terlebih dahulu kepada lawannya.

Selanjutnya tuturan (51) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman.

Situasi 6: Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta keterangan kepada saksi 2 agar lebih jelas lagi.

Peristiwa Tuturan:

J : "Jadi saksi Iranita kenal dengan terdakwa ini?(76)
S2 : "Kenal."(77)
J : "Kenapa terdakwa ini bisa disidangkan? Apa kasusnya?(78)
S2 : "Mencuri HP."(79)
J : "HP siapa?"(80)
S2 : "Saya."(81)
J : "HP saudari Iranita?"(82)
S2 : "Iya pak."(83)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (76, 78, 80, 82) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan membuat lawan tutur merasa nyaman sebab lawan tutur dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

Selanjutnya tuturan (77, 79, 81) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga membuat lawan tutur tidak nyaman.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa meminta Saksi 1 untuk menjelaskan kronologi kejadian tersebut.

Peristiwa Tuturan:

J : “Kepada saksi Purnomo, coba anda jelaskan bagaimana kejadian mencuri HP? Hp apa saja yang hilang?(84)
S1 : “Kalau masalah HP saya kurang tahu, cuma anak yang tahu.”(85)
J : “Oh begitu. Jadi, bagaimana ceritanya setau saksi?”(86)
S1 : “Waktu itu, istri saya mau shalat subuh. Tau-tau pintu samping terbuka.”(87)
J : “Yang buka siapa?”(88)
S1 : “Tidak tahu.”(89)
J : “Subuh kira-kira jam berapa?”(90)
S1 : “Jam 5 lah kira-kira.”(91)
J : “Jam 5 pagi ya, lalu?”(92)
S1 : “Istri saya bangunin saya, katanya pintu terbuka, siapa yang buka? Atau lupa menutupnya? Lalu membangunkan anak kami, ternyata HP sudah ada yang hilang.”(93)
J : “Ada berapa buah?”(94)
S1 : “Tiga.”(95)
J : “Sebelumnya HP itu diletakkan dimana?”(96)
S1 : “Setau saya biasanya di samping anak.”(97)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (84, 85, 86, 87, 93) dapat dikategorikan ke

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak singkat sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman.

Selanjutnya tuturan (89, 91, 95) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman.

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi untuk diminta keterangan lebih jelas.

Peristiwa Tuturan:

J : “Lalu saudari tau HP nya hilang bagaimana?”(110)
S2 : “Di bangunkan bapak, liat HP sudah enggak ada.”(111)
J : “Bapak bangunkan jam berapa? Ingat?”(112)
S2 : “Jam 5 lewat.”(113)
J : “Apa yang dibilang bapak waktu itu?”(114)
S2 : “Gak ada, suruh bangun, periksa HP.”(115)
J : “Posisi saudari di dalam kamar waktu itu?”(116)
S2 : “Di ruang TV.”(117)
J : “Ada kasur di ruang TV?”(118)
S2 : “Ada.”(119)
J : “Oh gitu. Jadi, pintu samping sudah terbuka ya? Yang ada dirumah siapa saja?”(120)
S2 : “Mamak, bapak, adek, ada 2 orang lagi karyawan.”(121)
J : “Karyawan posisi tidunya dimana?”(122)
S2 : “Di belakang.”(123)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat kategori yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (110, 111, 112, 114, 115, 116, 118, 120, 121, 122) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu singkat dan tidak kaku sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selanjutnya tuturan (113, 117, 119, 123) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman.

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi bahwa bagaimana akses keluar masuk antara karyawan dan pemilik rumah.

Peristiwa Tuturan:

J : :Oh di belakang. Akses dari tempat tidur karyawan ke depan itu biasanya bisa bebas/ tidak keluar masuk? Atau mungkin ada pintu lain lagi?"(124)
S1 : "Satu rumah."(125)
J : "Jadi bebas ya. Pada hari itu tau gak posisi terdakwa ada dimana?"(126)
S1 : "Tidur."(127)
J : "Udah di cek/ belum bahwa terdakwa benar tidur?"(128)
S1 : "Ya kalau jam 5 sudah pada bangun, sudah bersih-bersih warung."(129)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (124, 126, 128, 129) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu singkat dan tidak kaku sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (125, 127) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga membuat penutur merasa tidak nyaman dalam bertutur.

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada Saksi 1 bahwa jam berapa warungnya buka.

Peristiwa Tutur:

J : "Biasanya terdakwa mulai beraktivitas di warung jam berapa?"(130)
S1 : "Jam setengah 6."(131)
J : "Biasanya saudara tugaskan dia sebagai apa?"(132)
S1 : "Bersih-bersih warung."(133)
J : "Waktu hilang HP itu sudah azan subuh/sudah keluar matahari?"(134)
S1 : "Belum keluar matahari."(135)
J : "Kemudian apa lagi yang saudara pikirkan setelah HP itu hilang?"(136)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S1 : “Waktu itu setelah HP hilang, mikirnya kalau di ambil orang tidak mungkin. Lalu paginya kami melakukan aktivitas seperti biasa, setelah itu kami pergi kepasar. Sampai di rumah, terdakwa minta izin mau berhenti.”(137)
J : “Minta izin di hari yang sama?”(138)
S1 : “Iya.”(139)
J : “Jam berapa dia minta izin?”(140)
S1 : “Sekitar jam stngah 7 lah.” (141)

Berdasarkan tuturan yang di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (130, 132, 134, 136, 137, 138, 140) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak singkat sehingga lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (131, 133, 135, 139, 141) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu kaku dan terlalu singkat sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dalam bertutur.

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi bahwa bagaimana kronologinya sehingga polisi bisa membawa terdakwa ke kantor polisi.

Peristiwa Tutur :

J : “Apa yang saudara dengar ketika polisi membawa terdakwa? Siapa saja yang ada di belakang waktu itu?”(150)
S1 : “Cuma dia dan polisi saja.”(151)
J : “Setelah saudara datang, apa yang polisi katakana?”152)
S1 : “Tidak ada.”(153)
J : “Tidak ada? Lalu dari mana saudara tau kalau dia terdakwa?” (jaksa tampak bingung) (154)
S1 : “Dia sudah mau di bawa polisi, yang di bicarakan mereka saya tidak tau.”(155)
J : “Setelah dia di pegang polisi, apa yang dikatakan oleh polisi ataupun sebaliknya?”(156)
S1 : “Kami mikirnya sudah ngaku dia, berarti pandai polisinya.” (157)
J : “Terus polisinya diam-diam aja bawa terdakwanya gitu?”(158)
S1 : “Mereka langsung pergi kebelakang, ambil hp yang di simpan oleh terdakwa ini.”(159)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

J : “Maksud saya begini, saudara sudah datang bawa minumn, lalu apa yang polisi katakana kepada saudara?”(160)
S1 : “Cuma bilang langsung bawa, soalnya dia ngomong sama terdakwa terus.”(161)
J : “Iya, apa pembicaraannya? Pasti ributlah? Pasti polisi bertanya dimana kau simpan HP nya? Iya kau yang ambil? Kan begitu, tidak mungkin diam-diam saja.(162)
S1 : “Yang di Tanya itu pas dikebun.”(163)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (150, 152, 154, 156, 158, 159, 160, 161, 162) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (153) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan yang disampaikan terlalu kaku dan singkat sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman.

Situasi 12 : Tuturan ini terjadi ketika di kebun Jaksa suruh Saksi menjelaskan percakapan di kebun.

Peristiwa Tutur :

J : “Pembicaraan yang di kebun saya pengen tahu, kenapa polisi itu bisa sampai bawa dia ke kebun?”(164)
S1 : “Pas saya bawa minuman untuk polisi, minuman saya letakkan. Lalu saya ikut ke belakang pergi ke kebun.”(165)
J : “Setelah sampai di kebun, apa yang dilakukan?”(166)
S1 : “Yang saya dengar itu, kau simpan dimana? Kau letak dimana? Kata polisi itu. Lalu mau di ambil sama terdakwa, jangan dulu, di foto dulu, kata polisi.(167)
J : “Setelah di foto itu, baru dia di bawa sama polisi? Ketika di kebun, saudari Iranita ada dimana?(168)
S1 : “Juga lihat.”(169)
J : “Memang betul HP saudari?”(170)
S2 : “Iya.”(171)
J : “Memang betul HP nya 3 buah? Ini memang HP saudari yang pakai biasanya?”(172)
S2 : “Yang satu adek.”(173)
J : “Oh yang satu adek. Dimana adeknya sekarang?”(174)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S2 : “ Dirumah.”(175)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (164, 165, 167, 168, 170, 172, 174) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak singkat sehingga membuat lawan tutur nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (169, 171, 173, 175) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga membuat lawan tutur tidak nyaman dalam bertutur.

Situasi 13 : Tuturan ini terjadi ketika Jaksa bertanya kepada saksi, bahwa ada saksi satu lagi tetapi tidak hadir pada hari itu.

Peristiwa Tuturan :

J : “Kalau saudara Luis Bulolo ini siapa? Karyawan saudara juga?”(176)
S1 : “Iya.”(177)
J : “Masih ada sekarang?”(178)
S1 : “Sudah pulang ke Nias.”(179)
J : “Berapa lama dia kerja bersama saudara?”(180)
S1 : “Sudah 1 bulan.(181)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (176, 178, 180) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak singkat sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (177, 179, 181) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena penutur terlalu singkat dan kaku dalam menyampaikan tuturan sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dalam bertutur.

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada ke 2 saksi yang hadir.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peristiwa Tutur :

HK : “Jadi waktu diambil, saksi gak tau ya? Jadi polisi yang menginterogasi sehingga dia mengaku dia telah mengambil barang bukti ini dan disembunyikan di belakang rumah di kebun rambutan? Kemudian ada tidak terdakwa meminta maaf setelah mengambil?”(205)
S1 : “Setelah kejadian itu, belum pernah jumpa lagi.”(206)
HK : “Belum pernah jumpa sampai sekarang? Sekarang baru ketemu disini?”(207)
S1 : “Iya.”(208)
HK : “Di kantor polisi pun gak ketemu?”(209)
S1 : “Enggak.”(210)
HK : “Jadi barang itu memang milik saksi ya?”(211)
S1 : “Iya.”(212)
HK : “Ada Vivo, Xiaomi dan Samsung. Ada izin tidak terdakwa mau ambil barang saksi?”(213)
S1 : “Tidak ada.” (214)
HK : “Ya mungkin terdakwa minta izin dulu, izin saya mau ambil barang saksi.”(215)
S1 : “Tidak ada bu.”(216)
HK : “Ada tambahan pak?” (HK bertanya kepada HA) (217)
HA2 : “Ada, sedikit.”(218)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (205, 206, 207, 209, 211, 213, 215, 217) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak singkat sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (208, 210, 212, 214, 216, 218) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat dan kaku sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dalam bertutur.

Situasi 16 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada saksi.

Peristiwa Tuturan :

HA2 : “Hei saudara saksi, saudara taunya kan dari polisi kalau dia lah pelakunya. Setau saudara hanya dia saja atau ada temannya yang lain?”(219)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

S1 : “Karyawan kami ada 2, yang satunya lagi bilang gak tau juga.”(220)
HA2 : “Oh tidak tau. Kalau dari polisi ada tidak menyampaikan kalau memang dia saja atau ada kawannya atau bagaimana?”(221)
S1 : “Sendiri.”(222)
HA2 : “Sendiri kata polisi itu?”(223)
S1 : “Iya.”(224)
HK : “Terdakwa, keterangan saksi berdua ini benar/tidak?”(225)
T : “Benar bu.”(226)
HK : “Dibenarkan ya. Terimakasih banyak bapak dan ibu. silahkan kalau mau pulang. Silahkan.”(227)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (219, 220, 221, 225, 227) dapat dikategorikan ke dalam tutran yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak singkat sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman.

Selanjutnya tuturan (222, 224, 226) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan yang disampaikan terlalu kaku dan terlalu singkat sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dalam bertutur.

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Terdakwa pindah ke kursi yang ada di depan Hakim Ketua.

Peristiwa Tuturan :

HK : “Nah terdakwa, pindah kesini lagi. Itu bos kamu kan?(228)
T : “Iya bu.”(229)
HK : “Saksi habis pak Jaksa?”(230)
J : “Ini ada satu orang, Luis Bulolo. Yang tidak bisa hadir, biar dibacakan saja keteranngannya.”(231)
HK : “Tapi dia sudah ngaku kan? Mau dibacakan lagi?”(232)
J : “Dibacakan saja.”(233)
HK : “Nah terdakwa, kan temanmu sudah pulang kampung, dia tidak akan kembali lagi. Jadi pak Jaksa minta dibacakan keterangannya, kamu setuju atau tidak?”(234)
T : “Setuju bu.”(235)
HK : “Silahkan dibacakan pak Jaksa.”(236)
J : “Terimakasih majelis.”(237)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (230, 232, 234, 236, 237) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak terlalu singkat sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (233) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan yang disampaikan terlalu kaku dan terlalu singkat sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dalam bertutur.

Situasi 18 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menanyakan kebenaran keterangan kepada terdakwa.

Peristiwa Tutur:

HK : "Terdakwa, apakah benar keterangan tersebut atau tidak?"(238)
T : "Benar bu."(239)
HK : "Sekarang kamu di periksa ya."(240)

Berasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (238, 239, 240) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun. Karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua menyuruh Jaksa bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tuturan :

J : "Kemudian setelah bersih-bersih apa lagi yang saudara lakukan?"(286)
T : "Pertama ibuk ngomong, kenapa pintu bisa kebuka? Tidak tau saya bilang. Setelah itu tidak lama datang teman bapak dari kepolisian."(287)
J : "Lalu apa yang dikatakan polisi sama saudara?"(288)
T : "Lupa pak."(289)
J : "Lupa? Berapa bulan ini? Dari bulan Juli. Umur saudara 18 tahun 3 bulan, masih muda. Masak lupa apa yang ditanyakan polisi."(290)
T : "Seingat saya di interogasi, dimana letak HP itu?"(291)
J : "Langsung ditanya polisi dimana letak HP nya?"(292)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

T : “Iya pak.”(293)
J : “Langsung?”(294)
T : “Iya.”(295)
J : “Udah feeling berarti polisi ya. Terus apa saudara jawab?”(296)
T : “Saya tunjukkan langsung.”(297)
J : “Kenapa bisa di tunjukkan? Kenapa saudara bilang tidak saja?”(298)
T : “Karena saya payah bohong pak.”(299)
J : “Payah bohong? Ngambil saudara bisa, bohong saudara tidak bisa. Kemudian setelah saudara tunjukkan gimana?”(300)
T : “Langsung di bawa ke polisi pak.”(301)
J : “Saudara mau buka usaha apa mau di jual HP yang di curi ini?”(302)
T : “Jual sate pak.”(303)
J : “Sate apa?”(304)
T : “Sate ayam.”(305)
J : “Saudara kenapa bisa kerja di warung bakso pak Purnomo?”(306)
T : “Karena saya baru keluar dari kerja pak.”(307)
J : “Kerja apa saudara?”(308)
T : “Kerja di PT pak.”(309)
J : “Kenapa saudara berhenti disitu?”(310)
T : “Karena kurang pendapatan. Lalu saya pergi ke Sorek, pas lewat di warung bakso pak Purnomo, saya lihat di butuhkan karyawan minimal 2 orang.”(311)
J : “Betul kamu ada keluarga dokter disitu?”(312)
T : “Betul pak.”(313)
J : “Kenapa tidak minta pekerjaan sama saudara terdakwa saja? Kenapa harus mencuri?”(314)
T : (terdakwa diam)
J : “Cukup majelis.”(315)
HK : “Cukup ya.”(316)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturn yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (286, 287, 288, 290, 291, 292, 296, 298, 300, 302, 311, 314) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak terlalu singkat sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (289, 294, 295, 304, 305, 316) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun, karena tuturan yang disampaikan terlalu kaku dan singkat sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dalam bertutur.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Situasi 20 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Ketua bertanya kepada Terdakwa mengenai kasus pencurian HP tersebut.

Peristiwa Tutur :

HK : "Jadi memang benar kami ngambil HP nya bapak Purnomo? Kamu ambilnya jam berapa?"(317)
T : "Jam 3 buk."(318)
HK : "Jam 3 subuh ya, dini hari."(319)
T : "Iya bu."(320)
HK : "Terus mau kamu apakan?"(321)
T : "Mau di jual."(322)
HK : "Terus uangnya mau kamu buat usaha?"(323)
T : "Iya bu."(324)
HK : "Kenapa untuk usaha mau ambil milik orang? Kan bisa minta sama pak Purnomo. Pak pinjam dulu modalnya, saya mau buka usaha, nanti saya kembalikan. Kan bisa seperti itu, ni kamu ambil HP orang, alasannya untuk buka usaha. Cuma itu alasannya, untuk jual HP ya? Tapi belum sempat kamu jual. Nyesal sekarang?"(325)
T : "Nyesal bu."(326)
HK : "Kamu belum menikah ya?"(327)
T : "Belum."(328)
HK : "Ada tambahan pak?"(329)
HA2 : "Ada buk."(330)

Berdasarkan tuturan yang di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (317, 325) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan tidak terlalu kaku dan tidak singkat sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (322, 328) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu kaku dan singkat sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dalam bertutur.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi ketika Hakim Anggota 2 bertanya kepada Terdakwa.

Peristiwa Tutur :

HA 2 : "Terdakwa, kok bisa kamu yang dicurigai?"(331)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

T : “Karena saya sama pak Purnomo kurang dekat, kurang akrab.”(332)
HA2 : “Yak an gak bisa jadi alasan tidak akrab, gimana harus akrab? Harus berpelukan gitu?”(333)
T : “Saya jarang ngobrol sama beliau.”(334)
HA2 : “Kalau yang lain? Suka ngobrol? Kalau kamu?”(335)
T : “Kalau yang satu lagi mau dia bicara.(336)
HA2 : “Yak an kita bisa menuduh orang. Apa yang menurut kamu salah yang kamu lakukan?”(337)
T : “Saya telat bangun.”(338)
HA2 : “Terus gelagat kamu kayak orang ketakutan?”(339)
T : “Tidak pak.”(340)
HA2 : “Berarti kamu sudah biasa mencuri. Belum ada pernah?”(341)
T : “Belum pak.”(342)
HA2 : “Biasanya kalau orang belum pernah mencuri itu khawatir, takut.”(343)
T : “Karena saya minta izin berhenti, makanya saya di curigai.”(344)
HA2 : “Oh gitu, karena pada saat HP hilang, kamu bertepatan minta pulang.”(345)
T : “Iya pak.”(346)
HA2 : “Berapa lama selisihnya? Kan HP hilang pagi, ketahuannya jam berapa?”(347)
T : “Jam 8.”(348)
HA : “HP ketahuan hilang jam 5, kamu izin pergi jam berapa?”(349)
T : “Sebelum bapak pergi ke pasar.”(350)
HA : “Minta izin pergi. Tapi udah ketahuan HP anaknya hilang sebelum kamu pergi.”(351)
T : “Di tanya ke semua karyawan.”(352)
HA : “Lalu diam-diam bapak itu lapor ke polisi. Yang datang jemput polisi langsung. Kamu langsung orang pertama yang di jemput polisi?”(353)
T : “Iya pak, karena karyawan cuma 2 orang, polisi datang 4 orang.”(354)
HA2 : “Polisi 4 orang, anggota karyawannya 2. Cuma karena kamu yang minta izin berhenti saat itu ya, langsung dibawa polisi? Kamu di kantor polisi ngaku nya?(355)
T : “Ngakunya dirumah pak Purnomo.”(356)
HA2 : “Belum sampai dikantor polisi kamu sudah ngaku ya. Berarti tetap di proses?”(357)
T : “Iya pak, tetap.”(358)
HA2 : “Cukup ya, selesai pemeriksaan kita terhadap terdakwa. Minggu depan tuntutan ya pak Jaksa?”(359)
J : “Iya bu.”(360)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat tuturan yang mengandung kaidah kesekawanan. Bila dilihat dari tuturan (333, 335, 337, 343, 345, 353, 355, 357, 359) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun, karena tuturan yang disampaikan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tidak terlalu kaku dan tidak singkat sehingga membuat lawan tutur merasa nyaman dalam bertutur.

Selanjutnya tuturan (334, 338, 340, 348, 350, 352) dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang tidak santun. Karena tuturan yang disampaikan terlalu singkat sehingga membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dalam bertutur.

Agar lebih jelas skala kesantunan dalam tuturan yang memenuhi dan melanggar kaidah kesekawanan lebih jelas dan tergambar secara lengkap maka dapat dilihat pada tabel 09 berikut:

Tabel 09 Skala Kesantunan Tuturan yang memenuhi dan melanggar Kaidah Kesekawanan

Nomor Urut	Nomor Tuturan	Skala Kesantunan	
		Santun	Tidak Santun
1.	1	√	
2.	2	√	
3.	3	√	
4.	4	√	
5.	5	√	
6.	6	√	
7.	7	√	
8.	10	√	
9.	12	√	
10.	13		√
11.	15		√
12.	16	√	
13.	17		√
14.	23		√
15.	25		√
16.	27		√
17.	28	√	
18.	29		√

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

19.	31		√
20.	32	√	
21.	50	√	
22.	51		√
23.	52	√	
24.	76	√	
25.	77		√
26.	78	√	
27.	79		√
28.	80	√	
29.	81		√
30.	82	√	
31.	84	√	
32.	85	√	
33.	86	√	
34.	87	√	
35.	89		√
36.	91		√
37.	93	√	
38.	95		√
39.	110	√	
40.	111	√	
41.	112	√	
42.	113		√
43.	114	√	
44.	115	√	
45.	116	√	
46.	117		√
47.	118	√	
48.	119		√
49.	120	√	
50.	121	√	
51.	122	√	
52.	123		√
53.	124	√	
54.	125		√
55.	126	√	
56.	127		√
57.	128	√	
58.	129	√	
59.	130	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

60.	131		√
61.	132	√	
62.	133		√
63.	134	√	
64.	135		√
65.	136	√	
66.	137	√	
67.	138	√	
68.	139		√
69.	140	√	
70.	141		√
71.	150	√	
72.	152	√	
73.	153		√
74.	154	√	
75.	156	√	
76.	158	√	
77.	159	√	
78.	160	√	
79.	161	√	
80.	162	√	
81.	164	√	
82.	165	√	
83.	167	√	
84.	168	√	
85.	169		√
86.	170	√	
87.	171		√
88.	172	√	
89.	173		√
90.	174	√	
91.	175		√
92.	176	√	
93.	177		√
94.	178	√	
95.	179		√
96.	180	√	
97.	181		√
98.	205	√	
99.	206	√	
100.	207	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

101.	208		√
102.	209	√	
103.	210		√
104.	211	√	
105.	212		√
106.	213	√	
107.	214		√
108.	215	√	
109.	216		√
110.	217	√	
111.	218		√
112.	219	√	
113.	220	√	
114.	221	√	
115.	222		√
116.	224		√
117.	225	√	
118.	226		√
119.	227	√	
120.	230	√	
121.	232	√	
122.	233		√
123.	234	√	
124.	236	√	
125.	237	√	
126.	238	√	
127.	239	√	
128.	240	√	
129.	286	√	
130.	287	√	
131.	288	√	
132.	289		√
133.	290	√	
134.	291	√	
135.	292	√	
136.	294		√
137.	295		√
138.	296	√	
139.	298	√	
140.	300	√	
141.	302	√	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

142.	304		√
143.	305		√
144.	311	√	
145.	314	√	
146.	316		√
147.	317	√	
148.	322		√
149.	325	√	
150.	328		√
151.	333	√	
152.	334		√
153.	335	√	
154.	337	√	
155.	338		√
156.	340		√
157.	343	√	
158.	345	√	
159.	348		√
160.	350		√
161.	352		√
162.	353	√	
163.	355	√	
164.	357	√	
165.	359	√	
Jumlah		107	58

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data sebelumnya, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan". Dalam Penelitian ini penulis mengangkat permasalahan tentang bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di Pengadilan Negeri

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pelalawan dan bagaimanakah skala kesantunan berbahasa dalam persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan.

2.3.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Penulis menginterpretasikan data berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan tentang prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yang meliputi (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. Dalam prinsip kesantunan menurut Leech, data yang di dapatkan sebanyak 67 data dari yang mematuhi dan yang tidak mematuhi maksim terdiri dari (1) 8 data atau setara 89% yang mematuhi maksim kebijaksanaan, sedangkan 1 data atau setara 11% yang tidak mematuhi maksim kebijaksanaan, (2) 4 data atau setara 67% yang mematuhi maksim kedermawanan, sementara 2 data atau setara 33% yang tidak mematuhi maksim kedermawanan, (3) 5 data atau setara 83% yang mematuhi maksim penghargaan, sedangkan 1 data atau setara dengan 17% yang tidak mematuhi maksim penghargaan (4) 6 data atau setara 30% yang mematuhi maksim kesederhanaan, sedangkan 14 data atau setara 70% yang tidak mematuhi maksim kesederhanaan, (5) 21 data atau setara 100% yang mematuhi maksim permufakatan, (6) 4 data atau setara 80% yang mematuhi maksim kesimpatisan, sedangkan 1 data atau setara dengan 20% yang tidak mematuhi maksim kesimpatisan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 8 data atau setara dengan 89% yang mematuhi maksim kebijaksanaan, sedangkan 1 data atau setara dengan 11% yang tidak mematuhi maksim kebijaksanaan. Data ini diinterpretasikan bahwa penutur menggunakan maksim kebijaksanaan untuk bersikap bijaksana kepada penutur atau lawan tutur dengan cara bertutur untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dalam kegiatan bertutur.

Maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 4 data atau setara dengan 67% yang mematuhi maksim kedermawanan, sedangkan 2 data atau setara dengan 33% yang tidak mematuhi maksim kedermawanan. Data ini diinterpretasikan bahwa penutur menggunakan maksim kedermawanan untuk bersikap dermawan kepada penutur atau lawan tutur dengan cara bertutur untuk dapat menghormati orang lain dalam kegiatan bertutur.

Maksim penghargaan ditemukan sebanyak 5 data atau setara dengan 83% yang mematuhi maksim penghargaan, sedangkan 1 data atau setara dengan 17% yang tidak mematuhi maksim penghargaan. Data ini diinterpretasikan bahwa penutur menggunakan maksim penghargaan agar selalu berusaha memberikan penghargaan kepada penutur atau lawan tutur dalam kegiatan bertutur.

Maksim kesederhanaan ditemukan sebanyak 6 data atau setara dengan 30% yang mematuhi maksim kesederhanaan, sedangkan 14 data atau setara dengan 70% yang tidak mematuhi maksim kesederhanaan. Data ini diinterpretasikan bahwa

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

penutur menggunakan maksim kesederhanaan yang tidak mematuhi maksim kesederhanaan untuk bertutur kepada lawan tutur dengan cara sombong dan congkak hati dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri penutur.

Maksim permufakatan ditemukan sebanyak 21 data atau setara dengan 100% yang mematuhi maksim permufakatan. Data ini diinterpretasikan bahwa penutur menggunakan maksim permufakatan untuk membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Maksim kesimpatisan ditemukan sebanyak 4 data setara dengan 80% yang mematuhi maksim kesimpatisan, sedangkan 1 data atau setara dengan 20% yang tidak mematuhi maksim kesimpatisan. Data ini diinterpretasikan bahwa penutur menggunakan sikap simpati atara penutur dan lawan tutur dengan bertindak yang santun kepada penutur dan lawan tutur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dari keenam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dapat diinterpretasikan bahwa yang paling banyak digunakan adalah maksim permufakatan. Ini artinya bahwa dalam persidangan banyak digunakan maksim permufakatan agar saling sepakat, seia sekata dan juga butuh perundingan dalam persidangan tersebut. Maksim permufakatan ditemukan sebanyak 21 data atau setara dengan 100% yang mematuhi maksim permufakatan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.3.2 Skala Kesantunan Berbahasa Menurut Lakoff dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Penulis menginterpretasikan data berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan tentang skala kesantunan berbahasa menurut Lakoff yang meliputi (1) kaidah formalitas, (2) kaidah ketidaktegasan, dan (3) kaidah kesekawanan. Dalam kaidah kesantunan menurut Lakoff, data yang di dapatkan 587 data yang terdiri dari (1) 127 data atau setara 57% untuk tuturan yang santun dan 95 data atau setara 43% untuk tuturan yang tidak santun, (2) 117 data atau setara 59% untuk tuturan yang santun dan 83 data atau setara 41% untuk tuturan yang tidak santun, (3) 107 data atau setara dengan 65% untuk tuturan yang santun dan 58 data atau setara 35% untuk tuturan yang tidak santun.

Dari ketiga skala kesantunan berbahasa menurut Lakoff yang paling banyak memenuhi skala kesantunan adalah kaidah formalitas. Ini artinya secara fleksibel bisa diartikan bahwa hakim dan jaksa dalam bertanya kepada terdakwa dengan memberikan pilihan, tidak marah dan tidak kaku agar tidak menimbulkan kesan marah atau kaku.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah dilakukan terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan persidanga di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dapat di simpulkan:

3.1 Kesimpulan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Lech dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan di Pengadilan Negeri Pelalawan yaitu 67 data dari yang mematuhi dan yang tidak mematuhi maksim terdiri dari (1) 8 data atau setara 89% yang mematuhi maksim kebijaksanaan, sedangkan 1 data atau setara 11% yang tidak mematuhi maksim kebijaksanaan, (2) 4 data atau setara 67% yang mematuhi maksim kedermawanan, sementara 2 data atau setara 33% yang tidak mematuhi maksim kedermawanan, (3) 5 data atau setara 83% yang mematuhi maksim penghargaan, sedangkan 1 data atau setara dengan 17% yang tidak mematuhi maksim penghargaan (4) 6 data atau setara 30% yang mematuhi maksim kesederhanaan, sedangkan14 data atau setara 70% yang tidak mematuhi maksim kesederhanaan, (5) 21 data atau setara 100% yang mematuhi maksim permufakatan, (6) 4 data atau setara 80% yang mematuhi maksim kesimpatisan, sedangkan 1 data atau setara dengan 20% yang tidak mematuhi maksim kesimpatisan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan penjelasan tersebut, dari keenam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dapat diinterpretasikan bahwa yang paling banyak digunakan adalah maksim permufakatan. Ini artinya bahwa dalam persidangan banyak digunakan maksim permufakatan agar saling sepakat, seia sekata dan juga butuh perundingan dalam persidangan tersebut. Maksim permufakatan ditemukan sebanyak 21 data atau setara dengan 100% yang mematuhi maksim permufakatan.

3.2 Kesimpulan Skala Kesantunan Berbahasa Menurut Lakoff dalam Tuturan Persidangan di Pengadilan Negeri Pelalawan, Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Skala kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan di Pengadilan Negeri Pelalawan yaitu 587 data, yang terdiri dari (1)) 127 data atau setara 57% untuk tuturan yang santun dan 95 data atau setara 43% untuk tuturan yang tidak santun, (2) 117 data atau setara 59% untuk tuturan yang santun dan 83 data atau setara 41% untuk tuturan yang tidak santun, (3) 107 data atau setara dengan 65% untuk tuturan yang santun dan 58 data atau setara 35% untuk tuturan yang tidak santun.

Dari ketiga skala kesantunan berbahasa menurut Lakoff yang paling banyak memenuhi skala kesantunan adalah kaidah formalitas. Ini artinya secara fleksibel bisa diartikan bahwa hakim dan jaksa dalam bertanya kepada terdakwa

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dengan memberikan pilihan, tidak marah dan tidak kaku agar tidak menimbulkan kesan marah atau kaku.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dituliskan hambatan-hambatan dalam memperoleh dan menganalisis data sebagai berikut.

4.1.1 Penulis mengalami kesulitan dalam mengelompokkan tuturan yang benar berdasarkan kelompoknya masing-masing.

4.1.2 Penulis mendapat kesulitan dalam menemukan bubu-buku penunjang tentang pengajaran pragmatik khususnya tentang prinsip kesantunan itu sendiri dan keterbatasan pengetahuan penulis.

4.2 Saran

Penulis ingin memberikan beberapa saran mengenai penelitian yang telah penulis lakukan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

4.2.1 Penulis menyarankan kepada peneliti yang akan datang, hendaknya menggunakan teori yang benar-benar peneliti mengerti atau pahami sehingga memudahkan mengelompokkan data.

4.2.2 Penulis menyarankan kepada peneliti yang akan datang, hendaknya menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, canggih, dan memudahkan peneliti.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR PUSTAKA

Akhyaruddin, dkk. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 7(2):94.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, Nur. 2018. *"Prinsip Kesantunan Berbahasa Antara Siswa dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 40 Pekanbaru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". Skripsi.* Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Haryanti. 2016. *"Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Datar". Skripsi.* Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau.

Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi.* Yogyakarta: Kanisius.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics.* Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik.*Jakarta: UI Press:London: Longman.

Lubis, A. Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik.* Bandung:Angkasa.

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta:Rajawali Pers.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Nadar, F.X. 2009.*Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.

Purwati, dkk. 2017. *Prinsip Kesantunan Pada Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV*. E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha. 6(1): 2.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Solina, Irma. 2013. *"Prinsip Kesantunan dalam Tuturan antara Jaksa dengan Terdakwa di Pengadilan Negri Pekanbaru". Skripsi.* Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau.

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta:Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung:Angkasa.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian.* Yogyakarta:Graha Ilmu.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta:Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :